

ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL

DESEMBER 2020



**Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian Dan Pengembangan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia**

Daftar Isi

Halaman

RINGKASAN	iii
BERAS	

Informasi Utama	1
1.1 Perkembangan Harga Domestik	1
1.2 Perkembangan Harga Internasional	6
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	7
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	9

CABAI

Informasi Utama	11
1.1 Perkembangan Pasar Domestik	12
1.2 Perkembangan Pasar Dunia	14
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	15
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Cabai	16
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	19

DAGING AYAM

Informasi Utama	21
1.1 Perkembangan Harga Domestik	22
1.2 Perkembangan Harga Internasional	26
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	27
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	27

DAGING SAPI

Informasi Utama	30
1.1 Perkembangan Harga Domestik	30
1.2 Perkembangan Harga Internasional	33
1.3 Perkembangan Produksi	36
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Komoditi	36
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	38

GULA

Informasi Utama	39
1.1 Perkembangan Harga Domestik	39
1.2 Perkembangan Harga Internasional	43
1.3 Perkembangan Produksi	45
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Gula	47
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	49

JAGUNG

Informasi Utama	51
1.1 Perkembangan Harga Domestik	51
1.2 Perkembangan Harga Internasional	53
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi di dalam Negeri	55
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Jagung	56
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	60

KEDELAI

Informasi Utama	62
1.1 Perkembangan Harga Domestik	62
1.2 Perkembangan Pasar Dunia	67
1.3 Perkembangan Produksi dan Kebutuhan	68
1.4 Perkembangan Volume Ekspor dan Impor	68
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	73

MINYAK GORENG

Informasi Utama	75
1.1 Perkembangan Harga Domestik	75
1.2 Perkembangan Harga Internasional	79
1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Minyak Goreng	83
1.4 Isu Kebijakan	83

TELUR AYAM RAS

Informasi Utama	86
1.1 Perkembangan Harga Domestik	86
1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	92
1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam	93
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	95

TEPUNG TERIGU

Informasi Utama	98
1.1 Perkembangan Harga Domestik	98
1.2 Perkembangan Harga Internasional	101
1.3 Perkembangan Ekspor - Impor	104
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	107

BAWANG MERAH

Informasi Utama	108
1.1 Perkembangan Harga Domestik	108
1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur	113
1.3 Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah	115
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	116

INFLASI

Informasi Utama	118
1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran	118
1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota	120
1.3 Inflasi Menurut Komponen	124
1.4 Perkembangan Tingkat Inflasi	129
1.5 Isu terkait	130

RINGKASAN

Pada bulan Desember 2020, terjadi inflasi sebesar 0,45% (mtm) dan inflasi 1,68% (oy). Inflasi tertinggi pada bulan Desember 2020 terjadi pada kelompok pengeluaran Makanan, Minuman & tembakau yang mengalami inflasi sebesar 1,49%. Inflasi juga terjadi pada kelompok pengeluaran Pakaian & Alas Kaki sebesar 0,03%, kelompok pengeluaran Perumahan, Listrik, & Bahan Bakar Rumah Tangga sebesar 0,03%, kelompok pengeluaran Perlengkapan, Peralatan & Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga sebesar 0,08%, kelompok pengeluaran Kesehatan sebesar 0,19%, kelompok pengeluaran Transportasi sebesar 0,46%, dan kelompok pengeluaran Penyediaan Makanan & Minuman/ Restoran dengan besaran inflasi sebesar 0,27%. Sedangkan, deflasi tertinggi pada bulan Desember 2020 terjadi pada kelompok pengeluaran Perawatan Pribadi & Jasa Lainnya dengan tingkat deflasi sebesar -0,29% yang disebabkan oleh deflasi pada emas perhiasan. Deflasi juga terjadi pada kelompok pengeluaran Informasi, Komunikasi & Jasa keuangan dan kelompok pengeluaran Rekreasi, Olahraga & Budaya yang memberikan andil deflasi masing-masing sebesar -0,01%. Berdasarkan komponen, inflasi dikelompokkan menjadi lima yaitu komponen inti yang mengalami inflasi sebesar 0,05%; *administered price* sebesar 0,35%; volatile foods sebesar 2,17%; energi sebesar -0,02%; dan bahan makanan sebesar 2,02%. Inflasi pada kelompok *administered price* terutama didorong oleh peningkatan pada tarif angkutan udara. Komoditi yang memberikan andil inflasi pada bulan Desember 2020 adalah komoditi cabai merah sebesar 0,12%, telur ayam ras sebesar 0,06%, cabai rawit sebesar 0,05%, daging ayam ras dan ikan segar masing-masing sebesar 0,03%, tomat dengan andil sebesar 0,02%, jeruk dan minyak goreng yang memberikan sumbangan pada inflasi masing-masing sebesar 0,01%. Terdapat satu komoditi dalam Kelompok Bahan Makanan yang memberikan sumbangan deflasi pada bulan Desember 2020. Komoditi yang dominan memberikan andil terhadap deflasi pada bulan Desember 2020 adalah komoditi bawang merah yang memberikan andil deflasi sebesar -0,01%.

Harga beras di Indonesia pada Desember 2020 mengalami kenaikan sebesar 0,01% dibandingkan bulan sebelumnya menjadi dan naik sebesar 0,53% apabila dibandingkan dengan bulan Desember 2019 dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,62% pada level harga yang masih tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 10.650,-/kg. Harga beras di tingkat grosir selama bulan Desember naik sebesar 0,05% (Rilis BPS, Desember 2020). Peningkatan harga beras selama Desember 2020

dikarenakan adanya kenaikan harga gabah serta kenaikan harga beras di tingkat penggilingan sehingga mendorong naiknya harga beras di tingkat grosir dan tingkat eceran. Harga gabah (GKP) selama bulan Desember 2020 baik di tingkat petani maupun di tingkat penggilingan mengalami kenaikan, masing-masing sebesar 1,14% dan 1,25%. Sejalan dengan kenaikan harga GKP, harga gabah kering giling (GKG) di tingkat penggilingan turut mengalami kenaikan sebesar 0,85% dan 0,66%. Peningkatan harga gabah kering giling (GKG) baik di tingkat petani maupun penggilingan sejalan dengan adanya peningkatan harga beras di tingkat penggilingan, terutama untuk beras kualitas premium. Selama bulan Desember 2020, harga beras premium di tingkat penggilingan naik sebesar 0,75% dibandingkan satu bulan sebelumnya dari Rp 9.715/kg menjadi Rp 9.788/kg. Sedangkan harga beras kualitas medium mengalami penurunan harga sebesar 0,15% dari Rp 9.395/kg menjadi Rp 9.383/kg.

Kenaikan harga juga terjadi pada komoditas cabai merah. Pada Desember 2020, perkembangan harga cabai merah di pasar domestik mengalami kenaikan sebesar 38,08% menjadi Rp 50.090,-/kg. Sedangkan harga cabai rawit meningkat sebesar 26,85% menjadi Rp 54.033,-/kg. Harga cabai merah tertinggi ditemukan di Kota DKI Jakarta dengan harga mencapai Rp 64.084,-/kg, diikuti Kota Yogyakarta sebesar Rp 61.193,-/kg dan yang terendah ditemukan di Kota Makassar dengan harga Rp 31.667,-/kg. Sementara itu, harga cabai rawit tertinggi ditemukan di Kota Bandung yaitu sebesar Rp 55.526,-/kg diikuti oleh Kota DKI Jakarta sebesar Rp 53.163,-/kg dan harga cabai rawit terendah juga ditemukan di Kota Makassar dengan harga sebesar Rp 25.053,-/kg. Kenaikan harga cabai ini merupakan dampak dari musim penghujan yang menyebabkan produksi cabai menurun. Berdasarkan bursa National Commodity Derivatives Exchange Limited (NCDEX), harga cabai di pasar internasional khususnya cabai kering tercatat mengalami penurunan sebesar -0,40% dibandingkan November 2020. Menurut Kementerian, produksi cabai sepanjang bulan Juni-November 2020 diperkirakan sebesar 96.000-98.000 ton per bulan, dan cenderung turun bila dibandingkan dengan periode Maret-April 2020 dengan produksi sekitar 101.000-105.000 ton per bulan. Sementara untuk periode November – Desember 2020, produksi cabai diperkirakan ada di kisaran 91.000–92.000 ton per bulan.

Harga daging ayam ras pada bulan Desember 2020 tercatat mengalami penurunan sebesar 0,04% dari Rp 34.334,-/kg menjadi Rp 34.322/kg. Dengan tingkat harga tersebut harga ayam masih berada di bawah harga acuan terbaru yang ditetapkan pemerintah sebesar Rp 35.000/kg, sebagaimana tercantum dalam permendag No. 7 Tahun 2020. Kenaikan harga tersebut disebabkan antara lain karena kebijakan

Pengurangan DOC Final Stock (FS) AyamRas Melalui Cutting HE (Hatching Egg), Penyesuaian Setting HE dan Afkir Dini Parent Stock (PS) yang dimulai paa bulan Agustus lalu. Di tingkat peternak, harga ayam hidup (*livebird*) turut mengalami penurunan sebesar 0,95% dari Rp 20.311/kg menjadi Rp 20.188/kg namun sudah berada di atas harga acuan yang ditetapkan. Peningkatan harga ini disebabkan oleh upaya pemerintah untuk turut andil dalam mengatur populasi DOC supaya tidak berlebih, dengan cara melakukan pemangkasan HE (hatching egg) maupun PS (parent stock) usia 50 pekan ke atas pada beberapa periode yang lalu maupun dengan kebijakan pemerintah yang mewajibkan perusahaan besar untuk menyerap ayam broiler pada para peternak ayam mandiri sehingga dampaknya bisa dirasakan pada bulan ini dimana harga *livebird* sudah berada di atas tingkat harga acuan (bawah) terbaru di tingkat peternak yang ditetapkan sebesar Rp 19.000/kg.

Harga rata-rata daging sapi secara nasional pada periode Desember 2020 turut mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,44% dari Rp 119.631,-/kg menjadi Rp 120.159,-/kg. Terdapat satu daerah dengan harga daging sapi dibawah Rp 100.000,-/kg yaitu Kota Kupang NTT dengan harga daging sebesar Rp 96.403,-/kg. Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, terdapat sekitar 35,29% dari 34 kota di Indonesia yang harga penjualan daging sapinya berada di atas Rp 120.000,-/kg dengan harga tertinggi ditemukan di Kota Jayapura dengan harga mencapai Rp 141.579,-/kg. Sedangkan jika dilihat dari delapan ibukota provinsi terbesar, harga daging tertinggi terdapat di Kota Bandung yaitu mencapai Rp 120.000,-/kg dan yang terendah ditemukan di Denpasar dan Makassar dengan harga Rp 100.000,-/kg. Di pasar internasional, harga daging sapi mengalami kenaikan sebesar 3,22% dibanding November 2020 namun turun sebesar -13,13% dibanding Desember 2019 yaitu menjadi USD 5,88 per kg. Harga daging sapi dunia sejak Desember 2019 cenderung terus mengalami penurunan jika dibandingkan periode setahun sebelumnya yang mengalami tren kenaikan pada kisaran 5 hingga 6,5 US\$/kg (CIF) dan tidak melebihi 7 US\$/kg. Pada bulan Desember ini harga daging sapi internasional mengalami peningkatan karena terjadinya peremajaan ternak sehingga pasokan untuk sapi potong berkurang (FAO,January 2021). Di Indonesia, produksi daging sapi pada tahun 2020 hingga bulan oktober sebanyak 365.985 ton. Di bulan November hingga Desember diperkirakan akan ada tambahan produksi sebanyak 56.548 Untuk mencukupi kebutuhan daging sapi hingga akhir tahun.

Kenaikan harga juga terjadi pada komoditi gula pasir yaitu sebesar 0,27% menjadi Rp 13.22,-/kg dibanding bulan sebelumnya, dan masih berada di atas harga eceran

sebesar Rp 12.500,-/kg. Terdapat hasil bahwa 28 kota harganya masih di atas HET (Rp. 12.500,-/kg) dimana 3 kota dengan harga tertinggi adalah Jayapura, Ternate, dan Manokwari dengan harga masing-masing sebesar Rp. 15.283,-/kg, 15.013,-/kg dan 15.000,-/kg sedangkan 3 kota dengan harga terendah adalah Tanjung Pinang, Mataram, dan Surabaya dengan harga masing-masing sebesar Rp12.000,-/kg, 12.319,-/kg dan 12.455,-/kg. Peningkatan harga gula pada Desember 2020 salah satunya disebabkan oleh tingginya permintaan masyarakat saat Hari Raya Natal dan Tahun Baru. Di pasar internasional, harga white sugar turun -0,62% dan raw sugar naik sebesar 3,13%. Pergerakan harga ini disebabkan oleh cuaca kering di Brazil yang menyebabkan hasil tebu dan gula sedikit; peningkatan permintaan gula dari Asia, terutama Indonesia yang mencapai 10% dibandingkan tahun lalu menjadi 3,3 MMT karena permintaan yang tinggi dari produsen makanan dan minuman; Naiknya impor Cina sebesar 114% menjadi 710 MT; Naiknya harga minyak mentah membuat pabrik tebu lebih memilih membuat etanol daripada gula sehingga persediaan gula sedikit; dan menguatnya real Brazil terhadap dolar.

Harga jagung dalam negeri naik sebesar 0,59% pada bulan Desember 2020 dari Rp 7.793/kg menjadi Rp 7.840/kg dibandingkan November 2020, dan mengalami penurunan sebesar -1,11% dibandingkan Desember 2019. Kenaikan harga tersebut disebabkan adanya peningkatan permintaan jagung terutama menjelang hari raya Natal dan Tahun Baru. Berdasarkan informasi terakhir (per November 2020) dari Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, Kementerian Pertanian, perkiraan produksi jagung pipilan kering dengan kadar air 20% di sepanjang tahun 2020 adalah sebesar 28,8 juta ton. Sementara itu, untuk jagung pipilan dengan kadar air 15% adalah sebesar 25,07 juta ton. Harga jagung di pasar internasional menurut Bursa Komoditas Amerika Serikat (CBOT) juga mengalami kenaikan dibanding bulan sebelumnya yaitu sebesar 8,69% dari USD 160 per ton menjadi USD 174 per ton. Kenaikan harga tersebut disebabkan adanya peningkatan permintaan jagung dari negara – negara Amerika Selatan yang saat ini sedang mengalami kekeringan yang menyebabkan terhambatnya panen jagung di wilayah tersebut. Laporan dari USDA menyebutkan adanya peningkatan ekspor mingguan dari Amerika Serikat ke beberapa negara tujuan seperti Meksiko, Cina dan Jepang. Selain itu, kenaikan harga jagung juga disebabkan oleh meningkatnya produksi etanol yang berdampak pada meningkatnya permintaan jagung sebagai bahan baku etanol.

Harga kedelai lokal pada Desember 2020 mengalami penurunan sebesar 0,98% dibanding November 2020 menjadi Rp 10.543/kg. Sedangkan, kedelai impor mengalami

peningkatansebesar 1,35% menjadi Rp 10.556/kg. Harga kedelai lokal paling stabil ditemukan di Kota Jayapura dengan harga Rp 12.000/kg meskipun masih berada di atas harga rata-rata kedelai nasional. Sedangkan harga kedelai impor tertinggi ditemukan di Kota Palangkaraya dengan harga mencapai Rp 15.224/kg dan harga terendah ditemukan di Kota Manado dengan harga Rp 7.500/kg. Harga kedelai dunia pada bulan Desember 2020 tercatat mengalami kenaikan sebesar 6,29% menjadi USD 440 dari bulan sebelumnya yaitu sebesar USD 414 dan meningkat sebesar 33,39% dibanding Desember 2019 sebesar USD 330 per ton. Kenaikan harga kedelai dunia disebabkan persediaan kedelai turun akibat produksi yang berkurang. Produksi kedelai di Amerika Selatan terganggu karena kurangnya hujan sehingga mengganggu pertumbuhan tanaman kedelai. Di samping itu juga terjadi pemogokan buruh Pelabuhan di Argentina yang mengganggu pengiriman kedelai. Kenaikan harga kedelai dunia juga disebabkan naiknya ekspor kedelai dari Amerika Serikat namun di satu sisi persediaan kedelai yang sedikit. Total volume ekspor kedelai pada bulan November 2020 sebesar 319,63 ton mengalami peningkatan sebesar 217,7 persen dibandingkan dengan bulan Oktober 2020 yaitu sebesar 100,6 ton. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya (November 2019) yang mencapai 180,25 ton, maka pada bulan November 2020 terjadi peningkatan volume ekspor kedelai sebesar 77,3 persen.

Berdasarkan data SP2KP Kementerian Perdagangan, terdapat dua jenis minyak goreng yang dipantau harganya yaitu minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan. Pada Desember 2020, harga minyak goreng curah terpantau naik sebesar 0,30% dibanding bulan sebelumnya yaitu dari Rp 12.070,-/lt menjadi Rp 12.106,-/lt. Peningkatan harga juga terjadi pada minyak goreng kemasan sebesar 0,71% dari Rp 14.733,-/lt menjadi Rp 14.838,-/lt. Harga minyak goreng curah dan kemasan tertinggi ditemukan di Kota Manokwari dan Jayapura dengan harga masing-masing mencapai Rp 15.000,-/lt dan Rp 17.000,-/kg, sedangkan harga minyak goreng curah dan kemasan terendah ditemukan di Kota Kendari dan Jambi dengan harga masing-masing sebesar Rp 10.000,-/lt dan Rp 12.149,-/lt. Perkembangan harga Crude Palm Oil (CPO) sebagai bahan baku minyak goreng mengalami penurunan harga di semester awal 2020 ini diakibatkan oleh merebaknya pandemi Covid-19 di seluruh dunia yang menyebabkan banyak negara mengambil kebijakan lockdown yang sebabkan turunnya mobilitas dan aktivitas perekonomian masyarakat. Kondisi ini berimbas pada harga komoditas, termasuk CPO. Harga minyak sawit mulai melonjak naik dengan adanya new normal pada Juni 2020 dan terus meningkat hingga akhir 2020 dengan harga US\$ 979/Ton pada Desember 2020.

Harga telur ayam ras pada Desember 2020 tercatat mengalami kenaikan sebesar 8,28% dibandingkan bulan sebelumnya dari Rp 25.538/kg menjadi Rp 27.652/kg. Kenaikan harga ini disebabkan oleh permintaan bahan pangan seperti telur ayam yang mengalami kenaikan menjelang libur panjang akhir tahun, namun hujan yang terlalu lebat mengakibatkan banjir yang berpengaruh pada pasokan. Selain itu, kenaikan ini terjadi karena ada penurunan pasokan telur ayam karena jumlah ayam petelur (layer) juga berkurang akibat imbas dari harga broiler yang sempat mengalami kenaikan harga pada periode sebelumnya yang menyebabkan sebagian peternak ayam layer mengafkirkan ayam petelur untuk dijual sehingga berdampak pada berkurangnya pasokan telur ayam ras saat ini dan harga pakan ternak impor yang naik serta pandemi ini membuat masyarakat beralih mengkonsumsi telur ayam ketimbang daging. Hal itulah yang menyebabkan permintaan tinggi, dan harga telur ayam pun naik. Pada delapan kota besar di Indonesia, peningkatan harga telur ayam ras tertinggi terjadi di Kota Denpasar yaitu sebesar 9,27% diikuti Surabaya dan Bandung sebesar 7,09% dan 6,97%. Berdasarkan prognosis produksi dan kebutuhan telur ayam ras Kementerian Pertanian, pada bulan Desember 2020 diperkirakan akan terdapat surplus telur ayam ras sebesar 4.811 ton dengan perkiraan produksi sebesar 5.044.396 ton dan kebutuhan 4.895.998 ton. Konsumsi telur ayam diperkirakan BPS tidak akan terpengaruh oleh wabah Covid-19 dengan tingkat konsumsi telur ayam ras 18,16 kg per kapita per tahun.

Perkembangan harga tepung terigu pada Desember 2020 menunjukkan penurunan sebesar 0,09% dibandingkan bulan November 2020 yaitu dari Rp 9.807/kg menjadi Rp 9.798/kg. Apabila dibandingkan dengan Desember 2019, harga tepung terigu naik 3,96% dari Rp 9.424/kg. Peningkatan harga tepung terigu disebabkan masih tingginya nilai kurs dollar terhadap rupiah, disamping juga adanya transmisi dari kenaikan harga gandum dunia. Ketersediaan stok tepung terigu dalam negeri menunjukkan penurunan stabilitas apabila dilihat dari kenaikan nilai koefisien variasi sebesar 1,55 yang lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan nilai KV menunjukkan adanya penurunan stabilitas harga tepung terigu di dalam negeri, meskipun tidak signifikan. Walaupun terjadi pergerakan harga namun pada dasarnya ketersediaan stok tepung terigu dalam negeri masih mencukupi permintaan pasar didukung oleh lancarnya distribusi terigu ke seluruh daerah di Indonesia. Harga gandum di pasar internasional juga mengalami peningkatan dari USD 227 per ton menjadi USD 232 per ton. Perkembangan harga ini merepresentasikan pasokan yang cenderung stagnan.

Komoditi terakhir yang mengalami penurunan harga pada Desember 2020 adalah bawang merah, dimana harga bawang merah turun sebesar 3,17% dibanding bulan sebelumnya dari Rp 36.724,-/kg menjadi Rp 35.559,-/kg dan berada di atas harga acuan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 32.000,-/kg untuk bawang merah (Permendag Nomor 7 Tahun 2020 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen). Harga bawang merah mengalami penurunan sejak awal bulan Desember sampai dengan akhir bulan Desember. Penurunan harga bawang merah yang terjadi di sepanjang bulan Desember 2020 disebabkan oleh adanya panen raya yang dilakukan secara bersamaan yang tidak diimbangi oleh peningkatan permintaan yang tinggi, para petani sebenarnya sudah mengantisipasi adanya peningkatan permintaan bawang merah pada bulan Desember 2020 sehubungan dengan adanya hari raya Natal dan Tahun Baru. Harga bawang merah tertinggi tercatat terjadi di Kota Jakarta dengan harga mencapai Rp 36.643,-/kg dan yang terendah terjadi di Kota Semarang yaitu sebesar Rp 25.995,-/kg. Dari segi produksi, selama empat tahun terakhir jumlah produksi bawang merah dalam negeri sangat mencukupi kebutuhan, sehingga mendorong terjadinya ekspor bawang merah ke luar negeri. Ekspor bawang merah hingga November tahun 2020 tercatat sebesar 7,37 juta ton.

B E R A S

Informasi Utama

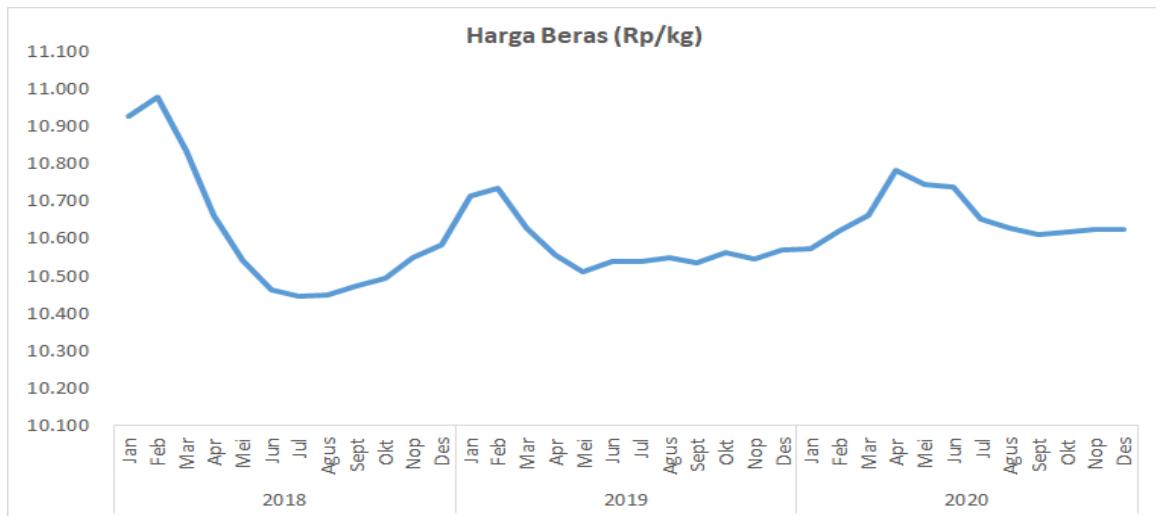
- Harga beras di pasar domestik pada bulan Desember 2020 naik 0,01% bila dibandingkan dengan harga pada bulan November 2020 dan naik sebesar 0,53% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2019.
- Harga beras secara nasional selama satu tahun mulai periode Desember 2019 – Desember 2020 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,62% pada level harga yang masih tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 10.650,-/kg.
- Disparitas harga beras medium antar wilayah pada bulan Desember 2020 dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota sebesar 9,73% lebih kecil jika dibandingkan bulan sebelumnya yaitu 9,96%.
- Harga beras di pasar Internasional selama Desember 2020 mengalami peningkatan. Harga beras jenis Thai 5% dan 15% naik masing-masing sebesar 6,34% dan 5,60% (*mom*) serta harga beras jenis Viet 5% dan Viet 15% mengalami kenaikan masing-masing sebesar 1,68% dan 1,23% (*mom*).

1.1. Perkembangan Pasar Domestik

Harga beras di pasar domestik pada bulan Desember 2020 naik 0,01% bila dibandingkan dengan harga pada bulan November 2020 dan naik sebesar 0,53% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2019 (Gambar 1). Peningkatan harga beras selama Desember 2020 dikarenakan adanya kenaikan harga gabah serta kenaikan harga beras di tingkat penggilingan. Hal ini mendorong harga beras di tingkat grosir dan tingkat eceran meningkat. Harga beras di tingkat grosir selama bulan Desember naik sebesar 0,05% (Rilis BPS, Desember 2020).



Gambar 1. Perkembangan Harga Beras di Indonesia (Rp/kg), Desember 2020



Sumber : SP2KP-Kemendag, diolah

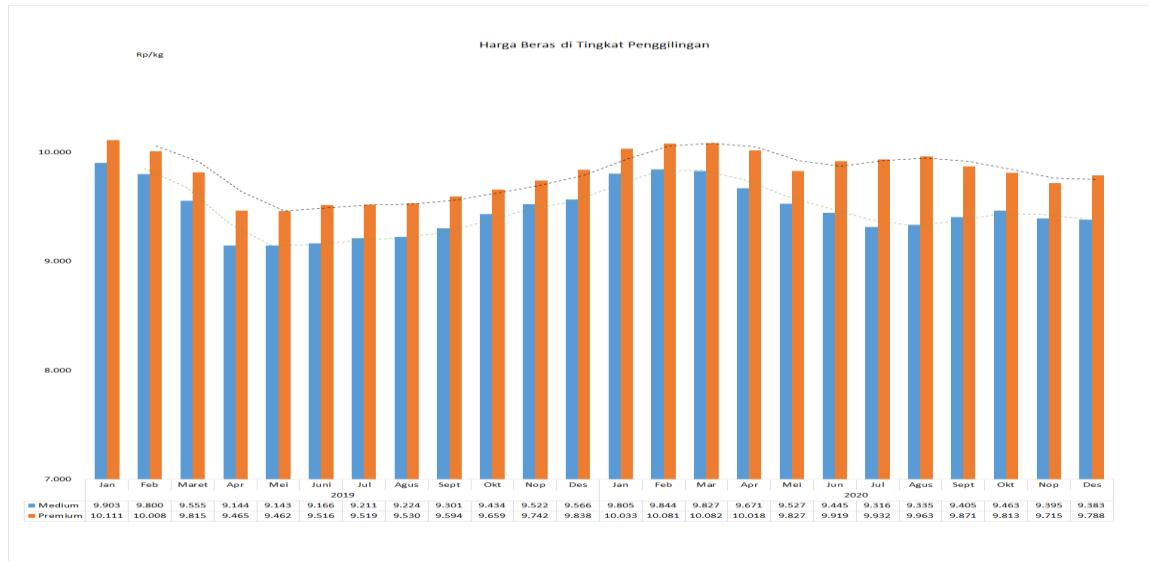
Fluktuasi harga beras selama satu tahun periode Desember 2019 – Desember 2020 masih relatif stabil dibandingkan periode satu bulan sebelumnya dengan nilai Koefisien Variasi (Kovar) sebesar 0,62% dan rata-rata harga di tingkat konsumen sebesar Rp 10.650/kg. Harga beras selama bulan Desember 2020 mengalami sedikit kenaikan harga dibandingkan bulan sebelumnya, tetapi komoditi ini tidak memberikan andil inflasi selama Desember 2020. Inflasi bulan Desember 2020 sebesar 0,45% lebih dikarenakan oleh komoditi volatil food yang lain terutama Cabe merah, telur ayam ras, cabai rawit, daging ayam ras, ikan segar dan minyak goreng sehingga mendorong inflasi pada kelompok bahan makanan selama Desember 2020 sebesar 2,02% (Rilis BPS, Januari 2021).

Harga gabah selama bulan Desember 2020 bervariasi di tingkat petani maupun penggilingan. Harga gabah kering panen (GKP) mengalami peningkatan harga baik di petani maupun penggilingan, masing-masing sebesar 1,14% dan 1,25%. Demikian halnya dengan harga gabah kering giling (GKG) di tingkat petani maupun penggilingan juga mengalami peningkatan harga masing-masing sebesar 0,85% dan 0,66% (Berita Resmi BPS, Desember 2020).

Peningkatan harga gabah kering giling (GKG) baik di tingkat petani maupun penggilingan sejalan dengan adanya peningkatan harga beras di tingkat penggilingan, terutama untuk beras kualitas premium. Selama bulan Desember 2020, harga beras premium di tingkat penggilingan naik

sebesar 0,75% dibandingkan satu bulan sebelumnya dari Rp 9.715/kg menjadi Rp 9.788/kg. Sedangkan harga beras kualitas medium mengalami penurunan harga sebesar 0,15% dari Rp 9.395/kg menjadi Rp 9.383/kg (Gambar 2).

Gambar 2. Perkembangan Harga Beras di Penggilingan, Desember 2020



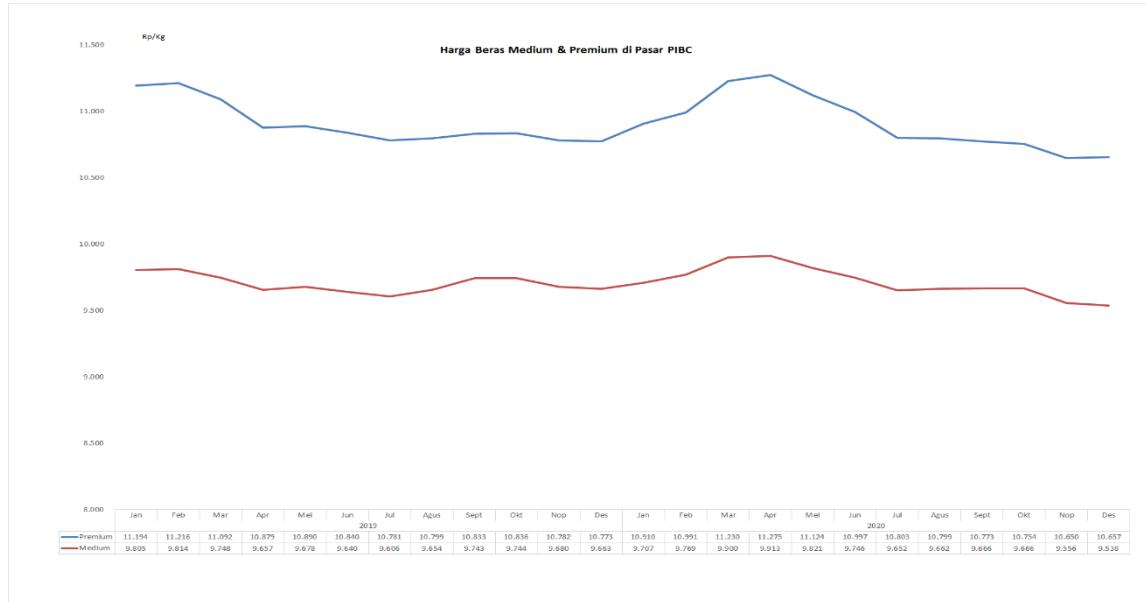
Sumber: BPS, diolah

Harga beras di pasar beras induk cipinang (PIBC) selama bulan Desember 2020 bervariasi untuk semua jenis beras. Harga beras jenis Premium mengalami peningkatan dibandingkan satu bulan sebelumnya sebesar 0,07% dan harga beras jenis medium mengalami penurunan harga sebesar -0,19%. Kenaikan harga beras kualitas premium di PIBC dikarenakan ada kenaikan harga beras jenis IR 64-I yaitu sebesar 0,32% sedangkan beras Muncul I mengalami penurunan harga sebesar 0,16%. Sementara itu, penurunan harga beras kualitas medium di pibc dikarenakan adanya penurunan harga pada jenis beras Muncul II yaitu sebesar -0,84% sedangkan jenis beras lainnya mengalami kenaikan harga seperti Muncul III naik sebesar 0,15%, IR-II 0,01% dan IR-III tidak mengalami perubahan dibandingkan bulan sebelumnya. Sejalan dengan hal tersebut, harga beras di tingkat grosir selama bulan Desember 2020 mengalami peningkatan dibandingkan satu bulan sebelumnya yaitu 0,05% dimana pada bulan November 2020 harga beras di tingkat grosir sebesar -0,07% (Berita Resmi BPS, Januari 2021).

Stok beras di pibc bulan Desember 2020 sebesar 33.192 ton, lebih tinggi dari stok bulan November 2020 yaitu sebesar 32.496 ton. Selama Desember 2020, penyaluran beras PIBC sebanyak 2.540 ton/hari yang disalurkan sebagian besar di wilayah DKI Jakarta sekitar 1.566

ton/hari atau 61,66% dari total penyaluran dan perdagangan antar pulau sebanyak 430 ton per hari atau 16,94% dan sisanya disalurkan ke beberapa daerah seperti Bogor, Tangerang, Bekasi, Karawang, Cirebon, Bandung, Banten. Perdagangan beras antar pulau di pasar PIBC sebesar 430 ton/hari yang mana sebagian besar dikirim ke Pontianak yaitu 50,96%, Medan 11,30%, Bangka 9,53%, Pekanbaru 8,86% dan Batam 8,22%. Secara bulanan, rata-rata perdagangan beras antar pulau selama Jan-Des 2020 meningkat dibandingkan periode yang sama tahun 2019 yaitu dari Rp11.513/kg menjadi Rp 11.828/kg. Sementara itu, pasokan beras ke pibc selama Desember 2020 rata-rata sebesar 2.701 ton/hari. Pasokan beras di pibc bulan Desember 2020 mendekati pasokan normal yaitu sebesar 2.500 – 3.000 ton/hari. Pasokan beras yang masuk ke pasar PIBC berasal dari Karawang sebesar 36,29%, Cirebon (31,32%), Jawa tengah (14,93%), Bandung (7,80%), ex. Bulog (3,12%) dan pasokan yang berasal dari antar pulau (2,89%).

Gambar 3. Perkembangan Harga Beras di PIBC, Desember 2020



Ket: Beras kualitas premium: IR 1 dan Muncul 1; Beras kualitas Medium: IR 2, IR 3, Muncul 2, Muncul 3

Sumber: PIBC dan Ditjen PDN, diolah

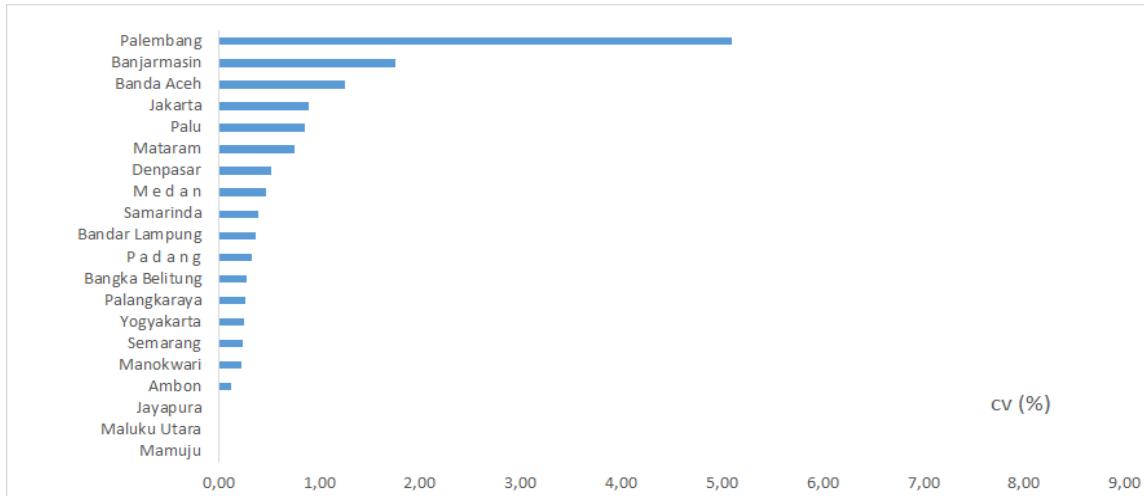
Data harga beras menurut ibu kota Propinsi selama bulan Desember 2020 menunjukkan adanya perbedaan antara wilayah satu dengan yang lainnya. Perbedaan harga beras antar wilayah/provinsi (disparitas) ditunjukkan oleh nilai *coeffisien of variation* (CV) dari harga beras di setiap wilayah di Indonesia selama bulan Desember 2020 dengan nilai sebesar 9,73%. Harga

beras (medium) tertinggi terjadi di kota Tanjung Selor yaitu Rp 12.850/kg dan harga beras (medium) terendah yaitu Rp 9.000/kg terjadi di kota Jambi.

Disparitas harga atau perbedaan harga antar wilayah pada komoditi beras masih ada tetapi angkanya relatif menurun. Perbedaan harga terjadi disebabkan karena faktor geografis wilayah Indonesia yang kepulauan. Kondisi ini mempengaruhi perdagangan barang antara wilayah dan menyebabkan adanya perbedaan biaya transportasi serta biaya logistik, misalnya Jawa dengan luar Jawa sehingga berpengaruh terhadap biaya pemasaran dan pengangkutan barang, termasuk barang kebutuhan pokok seperti beras. Kebijakan PSBB selama Masa Pandemi yang sudah berlangsung hampir 1 tahun selama 2020 telah berdampak pada pembatasan angkutan barang meski barang kebutuhan pokok mendapat prioritas utama. Namun demikian kondisi ini telah mendorong adanya kenaikan biaya transportasi dan biaya distribusi.

Fluktuasi harga beras antar waktu selama bulan Desember 2020 di 34 kota masih cukup stabil dengan koefisien keragaman harga harian antar waktu sebesar 0,18% (Gambar 4). Selama Desember 2020, kota dengan fluktuasi harga cukup tinggi yaitu Banjarmasin sebesar 3,25%; Banjarmasin 1,76%; dan Banda Aceh 1,26%. Sementara kota-kota lainnya relatif stabil dengan fluktuasi harga kurang dari 1% (Gambar 4).

Gambar 4. Koefisien Keragaman (%) antar waktu per Ibu Kota Provinsi, Desember 2020



Sumber : SP2KP, diolah

Berdasarkan data harga di 34 kota yang bersumber dari SP2KP menunjukkan bahwa Secara umum, Harga beras berdasarkan Ibukota Provinsi di Indonesia selama Desember 2020 menunjukkan kenaikan harga dibandingkan bulan sebelumnya. Beberapa Ibu kota propinsi yang mengalami kenaikan harga selama Desember 2020 seperti Jakarta, Makassar, Medan, Yogyakarta dan Surabaya. Sementara itu, beberapa ibu kota lainnya mengalami penurunan harga seperti Bandung, semarang dan Denpasar. (Tabel 1). Kenaikan harga beras yang cukup tinggi terjadi di Makassar, Medan dan Jakarta.

Tabel 1. Harga Beras di Ibu Kota Propinsi, Desember 2020

Nama Kota	2019		2020		Perub. Harga Thdp (%)	
	Des	Nov	Des	Des 19	Nov	2020
Jakarta	9.785	9.768	10.004	2,24		2,42
Bandung	11.317	12.310	11.681	3,22		-5,11
Semarang	10.283	10.328	10.274	-0,08		-0,52
Yogyakarta	10.450	10.111	10.127	-3,09		0,16
Surabaya	9.434	9.500	9.518	0,89		0,19
Denpasar	10.250	10.512	10.500	2,44		-0,11
Medan	11.125	10.537	11.566	3,96		9,77
Makassar	9.871	9.674	10.000	1,31		3,37
Rata2 Nasional	10.568	10.623	10.624	0,53		0,01

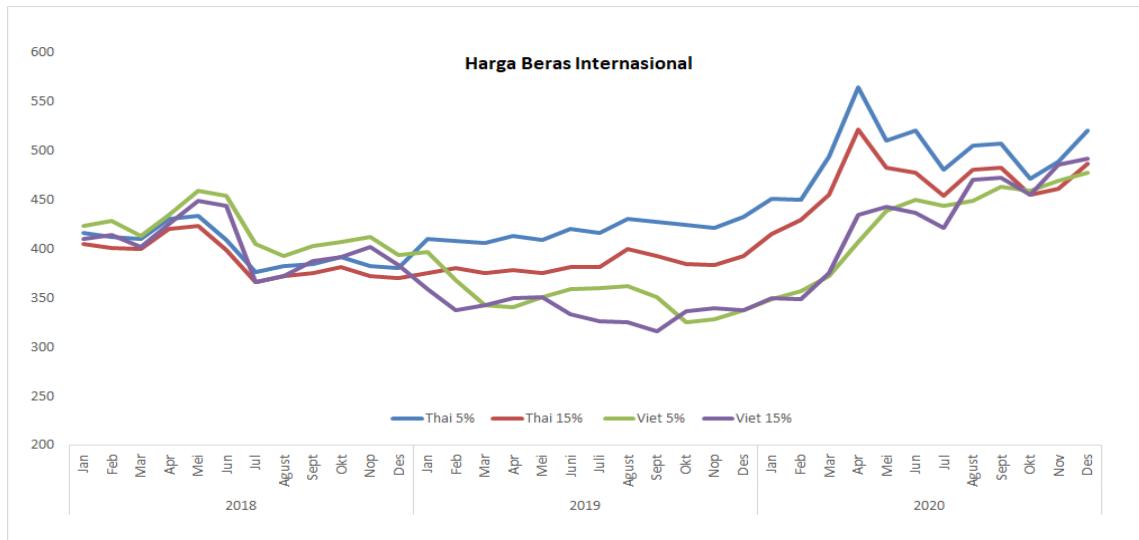
Sumber: SP2KP, diolah

1.2. Perkembangan Harga Internasional

Harga beras Internasional selama bulan Desember 2020 mengalami peningkatan dibandingkan satu bulan sebelumnya. Harga beras jenis Thai 5% dan 15% selama bulan Desember 2020 mengalami kenaikan masing-masing sebesar 6,34% (US\$ 489/ton menjadi US\$ 520/ton) dan 5,6% (dari US\$ 461/ton menjadi US\$ 487/ton) (mom). Demikian halnya dengan harga beras jenis Viet 5% dan Viet 15% di bulan Desember 2020 juga mengalami kenaikan masing-masing sebesar 1,68% (dari US\$ 470/ton menjadi US\$ 477/ton) dan 1,23% (dari US\$ 486/ton menjadi US\$ 492/ton) (mom) (Gambar 5).

Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami kenaikan harga masing-masing sebesar 20,37% dan 23,87% dibanding bulan Desember 2019. Harga beras Vietnam pecahan 5% dan 15% juga mengalami peningkatan harga masing-masing sebesar 41,48% dan 45,82% dibandingkan bulan yang sama tahun 2019.

Gambar 5. Perkembangan Harga Beras Internasional Tahun 2018-2020 (Desember) (USD/ton)



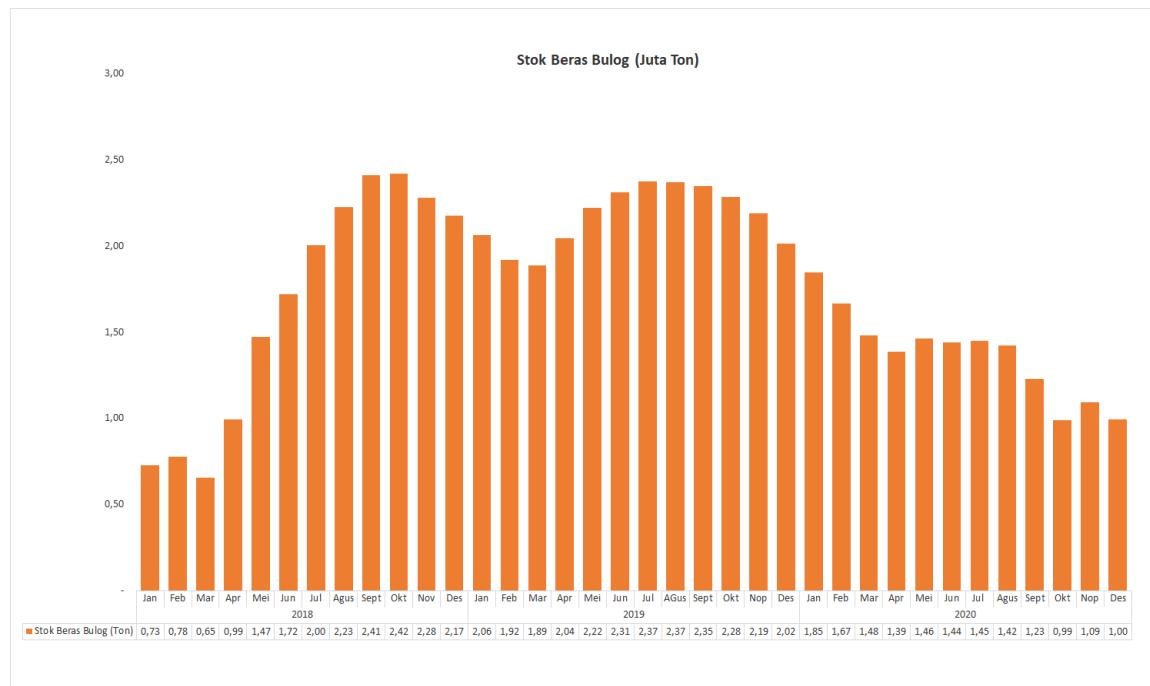
Sumber : Reuters, diolah

1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Harga beras di dalam negeri dipengaruhi oleh produksi/ketersediaan dan konsumsi/kebutuhan. Pasokan beras di dalam negeri berasal dari produksi, stok (CBP) dan pengadaan dari luar negeri (impor). Produksi setara beras di dalam negeri selama Desember 2020 sebesar 0,93 juta ton dan konsumsi/kebutuhan beras rata-rata sebesar 2,45 - 2,5 juta ton/bulan. Produksi beras bulan Desember ini lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya. Secara nasional selama tahun 2020 produksi beras sebesar 31,27 juta ton dan kebutuhan nasional selama 2020 sebesar 29,37 juta ton (BKP, Kementerian 2020).

Stok beras nasional selama tahun 2020 masih dikatakan aman dan mencukupi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia terutama selama masa pandemi Covid-19 yang belum pasti kapan akan berakhir. Stok beras nasional di gambarkan dengan stok beras yang ada di Bulog sampai dengan Desember 2020 sekitar 995.337 ton, terdiri dari stok cadangan beras pemerintah (CBP) sebesar 969.163 ton dan stok komersil sebesar 26.175 ton. Stok beras Bulog selama Desember 2020 cenderung berkurang dibandingkan stok beras pada bulan yang sama tahun sebelumnya yang mencapai rata-rata 2 juta ton (Gambar 6). Cadangan beras di Bulog tersebar ke beberapa wilayah di seluruh Indonesia. Wilayah dengan stok beras Bulog yang cukup tinggi yaitu Jawa Timur, DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat dan Jawa tengah.

Gambar 6. Perkembangan Stok Bulog Selama Tahun 2018 -2020 (Desember).



Sumber: Bulog, diolah

Stok beras CBP selama Desember 2020 sebesar 969.163 ton, terdiri dari beras medium dalam negeri sebanyak 611.626 ton dan eks impor sebanyak 319.894 serta lainnya sebanyak 37.462 ton (ex.komersil dan Mixing) (Tabel 2). Dalam menjaga stabilisasi harga beras di dalam negeri, sampai dengan Desember 2020 penyaluran beras Bulog (beras CBP) untuk operasi pasar /KPSH berjumlah 101.668 ton. Selain untuk program stabilisasi yang rutin dilakukan, selama pandemi covid-19, beras Bulog juga banyak digunakan untuk kegiatan seperti program sembako beras sebanyak 313.836 ton serta program bantuan sosial beras sebanyak 450.000 ton (sudah teralisasi 100%). Ketersediaan beras selain berasal dari stok dan produksi dalam negeri, juga berasal dari pengadaan luar negeri (impor). Namun demikian, Impor beras tahun 2020 relatif sangat kecil. Periode Januari-November 2020, impor beras sebesar 298.847 ton lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun 2019 sebanyak 343.221 ton. Sementara impor di bulan November 2020 sebesar 37.567 ton (BPS, Desember 2020).

Tabel 2. Perkembangan Stok Bulog, Desember 2020

Uraian	Persediaan		Perub. (Ton)
	Nov 2020	Des 2020	
Total Stok Beras	1.093.077	995.337	(97.740)
Stok CBP	1.059.901	969.163	(90.738)
- Medium DN	678.083	611.626	(66.457)
- Eks Impor	344.167	319.894	(24.273)
Stok Komersial	33.176	26.175	(7.001)

Sumber: Laporan Manajerial Bulog, Desember 2020

1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

Di Pasar Domestik, Peningkatan harga beras selama Desember 2020 dikarenakan adanya kenaikan harga gabah serta kenaikan harga beras di tingkat penggilingan. Hal ini dikarenakan belum mulai musim panen sehingga produksi gabah belum banyak dan berdampak pada berkurangnya produksi beras. Produksi beras selama Desember 2020 sebesar 0,93 juta ton lebih rendah dibandingkan produksi bulan sebelumnya yaitu 1,90 juta ton (Oktober) dan 1,52 juta ton (November). Kondisi ini juga ditunjukkan oleh stok beras yang ada di Bulog selama Desember 2020 berada pada Jumlah kurang dari 1 juta ton. Namun demikian, bulan Januari – Maret 2021 diprediksi mulai terjadi panen sehingga akan menambah stok beras dan berharap akan mengendalikan harga beras pada periode bulan berikutnya.

Langkah dan upaya pemerintah dalam menjamin ketersediaan stok pangan khususnya beras antara lain (i) Memperkuat cadangan beras pemerintah yang ada di Bulog, melalui upaya peningkatan penyerapan gabah/beras di petani. Penyerapan gabah/beras petani s.d Desember 2020 sebesar 1.256.499 ton atau 89,75% dari target total penyerapan 2020 yaitu 1,4 juta ton; (ii) mengawasi stok beras yang ada di pedagang, masyarakat dan penggilingan, (iii) melakukan penyerapan gabah/beras oleh Bulog di wilayah-wilayah sentra produksi yang masih ada panen, (iv) membangun lumbung pangan masyarakat, (v) menjaga kelancaran distribusi (logistic) pangan, khususnya beras serta (vi) monitoring harga secara berkala.

Di Pasar Internasional, harga beras internasional pada bulan Desember 2020 mengalami kenaikan harga dikarenakan terbatasnya ketersediaan dari Negara sentra produksi seperti Thailand dan Vietnam serta meningkatnya permintaan untuk pasokan India dan Pakistan. Meski secara global permintaan impor beras mengalami perlambatan selama tahun 2020 namun harga ekspor mengalami kenaikan yaitu 8,6% lebih tinggi dari tahun 2019 dan enam tahun sebelumnya. Rebound ini disebabkan karena kendala produksi di beberapa Negara eksportir terpilih serta diperburuk dengan pemberlakuan pembatasan ekspor sementara oleh beberapa pemasok selama kwartal kedua 2020 serta hambatan logistik (FAO, Januari 2021)

Penulis: Yati Nuryati

CABAI

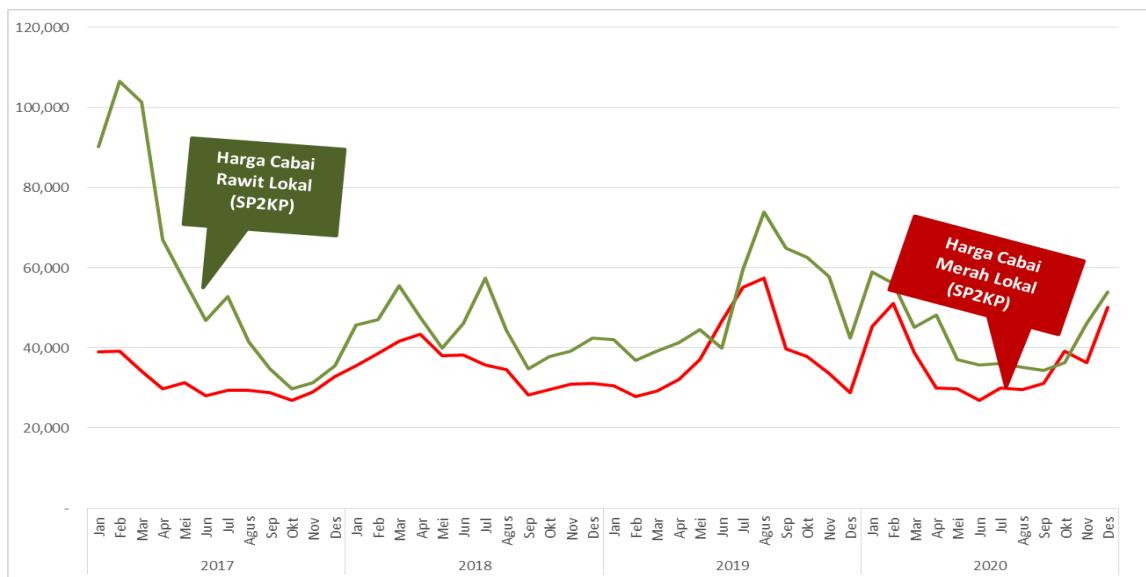
Informasi Utama

- Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), secara nasional harga rata-rata cabai merah pada bulan Desember 2020 yaitu sebesar Rp 50.090,-/kg, atau meningkat sebesar 38,08 % dibandingkan harga bulan November 2020 sebesar Rp 36.276,-/kg. Untuk cabai rawit juga mengalami kenaikan yaitu sebesar 14,72 % dari bulan sebelumnya, dari Rp 46.077,-/kg pada bulan November 2020 menjadi Rp 54.033,-/kg. Dengan demikian, tingkat harga bulan Desember 2020 tersebut mengalami kenaikan untuk cabai merah dan juga untuk cabai rawit. Jika dibandingkan dengan harga bulan Desember 2019, harga cabai merah mengalami kenaikan sebesar 74,05 % dan harga cabai rawit juga mengalami kenaikan sebesar 27,15 %.
- Harga cabai secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk Desember 2019 sampai dengan Desember 2020 yang tinggi yaitu sebesar 23,34 % untuk cabai merah dan 19,86 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Desember 2020, KK harga rata-rata harian secara nasional meningkat sebesar 9,12 % untuk cabai merah dan juga meningkat sebesar 10,16 % untuk cabai rawit.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Desember 2020 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 22,22 % dan cabai rawit mencapai 31,98 %.
- Harga cabai dunia pada bulan Desember 2020 mengalami penurunan yaitu sebesar 0,40 % dibandingkan dengan November 2020.



1.1 Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1. Perkembangan Harga Cabai Merah dan Cabai Rawit Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: SP2KP (Desember, 2020)

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), kementerian Perdagangan, secara nasional harga rata-rata cabai merah pada bulan Desember 2020 yaitu sebesar Rp 50.090,-/kg, atau meningkat sebesar 38,08 % di bandingkan harga bulan November 2020 sebesar Rp 36.276,-/kg. Untuk cabai rawit juga mengalami kenaikan yaitu sebesar 14,72 % dari bulan sebelumnya, dari Rp 46.077,-/kg pada bulan November 2020 menjadi Rp 54.033,-/kg. Dengan demikian, tingkat harga bulan Desember 2020 tersebut mengalami kenaikan untuk cabai merah dan juga untuk cabai rawit. Jika dibandingkan dengan harga bulan Desember 2019, harga cabai merah mengalami kenaikan sebesar 74,05 % dan harga cabai rawit juga mengalami kenaikan sebesar 27,15 %.

Tabel 1. Harga Rata-Rata Cabai Merah dan Cabai Rawit di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	CABAI MERAH					CABAI RAWIT				
		2019		2020		Perubahan Des'20 terhadap' (%)		2019		2020	
		Des	Nov	Des	Des-19	Nov-20	Des	Nov	Des	Des-19	Nov-20
1	Bandung	34,421	48,190	58,579	70.18	21.56	44,145	36,714	55,526	25.78	51.24
2	DKI Jakarta	41,402	51,511	64,084	54.78	24.41	46,086	34,688	53,163	15.36	53.26
3	Semarang	27,168	30,048	54,018	98.83	79.78	36,284	31,486	47,416	30.68	50.59
4	Yogyakarta	27,456	34,159	61,193	122.87	79.14	32,281	27,349	45,447	40.79	66.17
5	Surabaya	24,123	30,695	49,920	106.94	62.63	30,125	26,476	42,570	41.31	60.79
6	Denpasar	20,489	32,196	42,169	105.81	30.97	35,226	26,815	45,413	28.92	69.35
7	Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
8	Makassar	16,211	33,968	31,667	95.35	-6.77	22,667	19,643	25,053	10.53	27.54
	Rata-rata Nasional	28,779	40,321	49,578	72.27	22.96	42,496	40,577	53,964	26.99	32.99

Sumber: SP2KP (2020), diolah

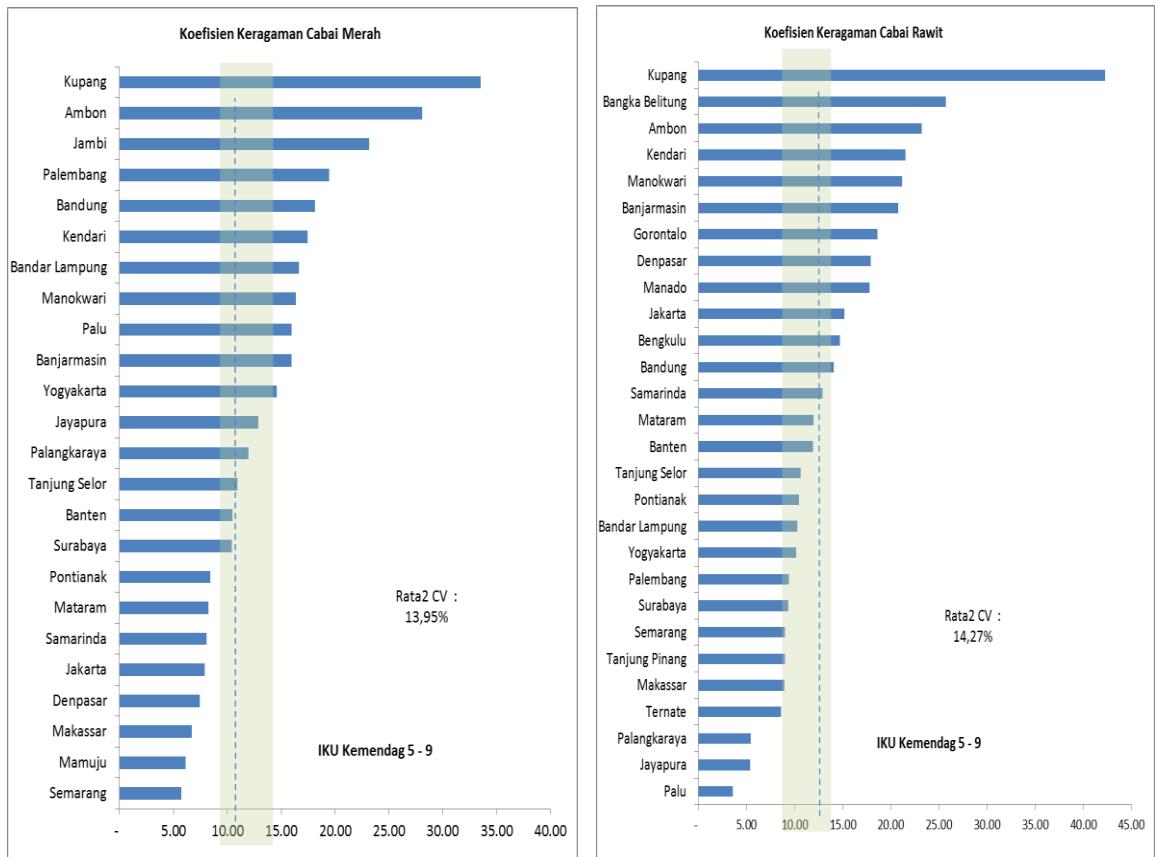
Tabel 1 menunjukkan harga cabai merah dan cabai rawit pada Desember 2020 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk cabai merah harga tertinggi tercatat di kota DKI Jakarta sebesar Rp 64.084,-/kg dan terendah tercatat di kota Makassar sebesar Rp 31.667,-/kg. Kenaikan harga cabai di karenakan dampak dari musim penghujan. Untuk cabai rawit, harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar Rp 55.526,-/kg dan terendah tercatat di kota Makassar sebesar Rp 25.053,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabai cukup tinggi selama periode Desember 2019 – Desember 2020 dengan KK sebesar 23,34 % untuk cabai merah dan 19,86 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Desember 2020, KK harga rata-rata harian secara nasional meningkat sebesar 9,12 % untuk cabai merah dan meningkat sebesar 10,16 % untuk cabai rawit.

Disparitas harga antar daerah pada bulan Desember 2020 menurun bila dilihat berdasarkan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 22,22 %, dan juga menurun untuk cabai rawit sebesar 31,98 % bila dibandingkan dengan bulan November 2020. Jika dilihat per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabai merah berbeda antar wilayah. Kota Semarang, Kota Mamuju dan Kota Makassar adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 9% yakni masing-masing sebesar 5,71 %, 6,13 % dan 6,67 %. Di sisi lain kota Kupang, Kota Ambon dan Kota Jambi adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 33,51 %, 28,11 %, dan 23,19 %.

Fluktuasi harga cabai rawit juga berbeda antar wilayah. Kota Palu, kota Jayapura dan Kota Palangkaraya yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman masing-

masing sebesar 3,54 %, 3,36 % dan 5,45 %. Di sisi lain Kota Kupang, Kota Bangka Belitung dan Kota Ambon adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 42,29 %, 25,70 %, dan 23,23 %. (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Cabai Tiap Provinsi (%)



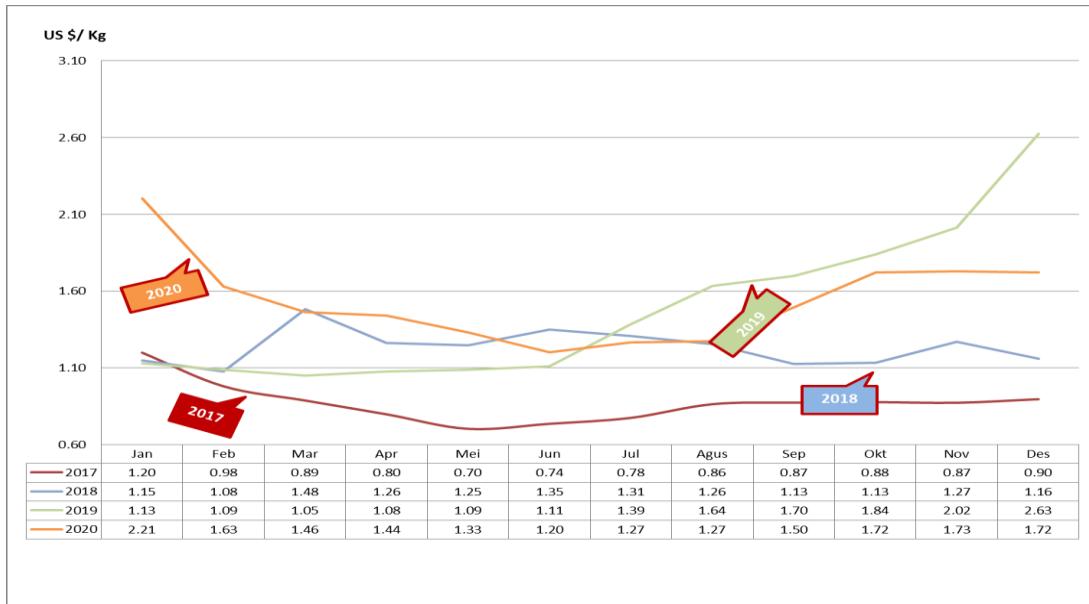
Sumber: SP2KP (Desember, 2020) diolah

1.2 Perkembangan Pasar Dunia

Harga cabai internasional khususnya cabai kering mengacu pada harga bursa *National Commodity & Derivatives Exchange Limited* (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabai kering terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Selama bulan Desember 2020, harga cabai kering dunia menurun

sebesar -0,40 % dibandingkan dengan harga pada bulan November 2020. Harga rata-rata cabai merah dalam negeri bulan Desember 2019 - bulan Desember 2020 relatif lebih tinggi berfluktuasinya dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 24,87 % dan 23,34 %.

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Cabai Dunia Tahun 2017-2020 (US\$/Kg)



Sumber: NCDEX (Desember, 2020), diolah

1.3 PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN KONSUMSI

1. PRODUKSI

a. Kondisi di Sentra Produksi

Berdasarkan informasi Direktorat Jenderal Hortikultura, Kementerian Pertanian bahwa rata-rata harga cabai di tingkat petani (sentra produksi) adalah sebagai berikut :

- ❖ Cabai merah besar (BEP Rp 10.800,-/kg)
Rp22.900,-/kg, naik 2,23 % dibanding bulan lalu Rp 22.400,-/kg
- ❖ Cabai rawit merah (BEP Rp 12.200,-/kg)
Rp17.600,-/kg, naik 41,94 % dibandingkan bulan lalu Rp12.400,-/kg

Data Ditjen Hortikultura Kementerian Pertanian menunjukkan bahwa sepanjang Juni-Agustus 2020 tingkat produksi cabe besar diperkirakan ada di kisaran 96-98 ribu ton/bulan, cenderung turun bila dibandingkan dengan periode Maret-April 2020 yang

ada di kisaran 101-105 ribu ton/bulan. Sementara pada periode September-Desember 2020, produksi diperkirakan ada di kisaran 91-92 ribu ton/bulan.

b. Harga

- ❖ Cabe merah besar : Rp 41.000,-/kg. Meningkat 1,5 % dibanding bulan lalu
- ❖ Cabe rawit merah : Rp 44.100,-/kg. Meningkat 15,14 % dibanding bulan lalu

c. Pasokan

- ❖ Pasokan tanggal 30 November 2020 sebesar 90 ton turun 8 ton dibanding sehari sebelumnya 98 ton
- ❖ Pasokan rata rata seminggu terakhir 93 ton/hari berada di bawah pasokan normal 125 ton/hari
- ❖ Pasokan berasal dari Jawa Barat (Garut, Tasik, Ciamis, Cipanas, Majalengka), Jawa Tengah (Magelang, Wates Rembang, Muntilan dan Boyolali), dan Jawa Timur (Malang, Blitar, Lumajang Kediri dan Madura). (Kementerian Perdagangan)

2. KONSUMSI

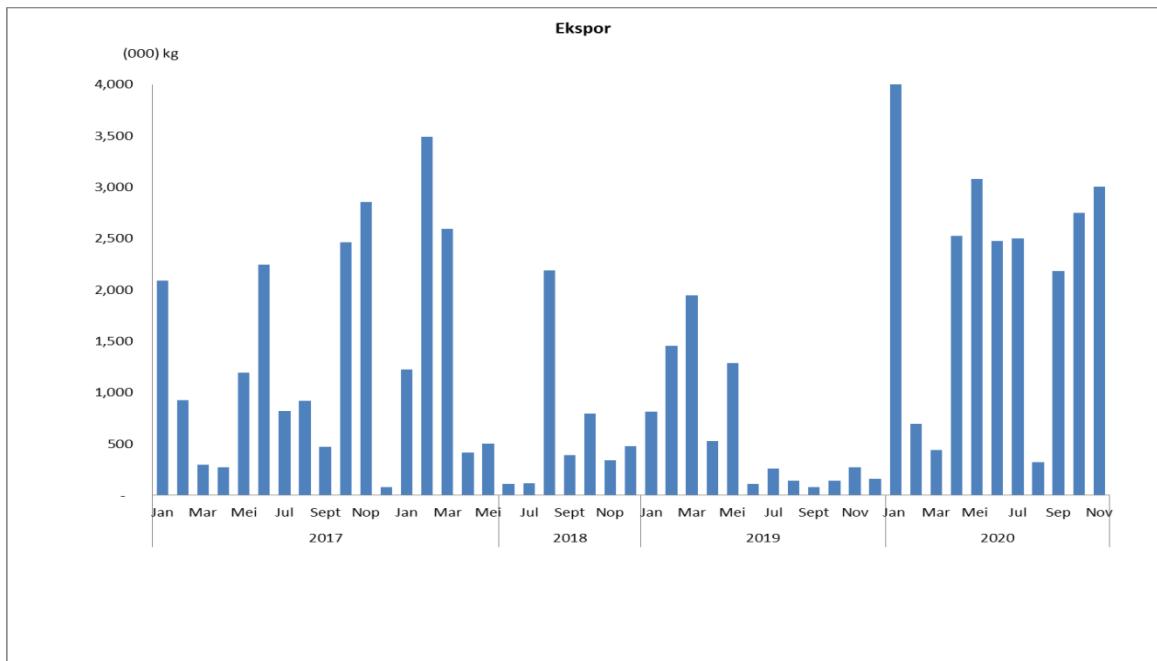
Di tengah merebaknya virus corona, konsumsi masyarakat terhadap bahan pokok turut meningkat. Kondisi tersebut mesti di ikuti dengan ketersediaan stok yang memadai, termasuk komoditi cabai.

Berdasarkan catatan Kementerian Pertanian untuk kebutuhan konsumsi cabai rata-rata nasional berada di kisaran 1.296 juta-1.320 juta ton per jenis cabai per tahun. (esensinews.com)

1.4 PERKEMBANGAN EKSPOR-IMPOR CABAI

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis cabai yang di ekspor atau di impor dari/ke Indonesia pada tahun 2020, antara lain : (1) HS 0709.601.000 *Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled*; (2) HS 0904.211.000 *Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground*; (3) 0904.221.000 *Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground*.

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Cabai di Indonesia



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Ekspor cabai dari Indonesia ke negara mitra hingga bulan November 2020 terus berfluktuatif. Jika pada bulan Agustus Indonesia mampu mengekspor cabai sebanyak 32.237 kg, di bulan Oktober meningkat sebesar 274.732 kg dan pada bulan November terjadi peningkatan sebesar 300.384 kg.

Jumlah volume ekspor di bulan Oktober terdiri dari 3 kode pos tariff/HS yaitu HS 0709.601.000 cabai (buah dari genus capicum) segar atau dingin, HS 0904.211.000 cabai (buah dari genuscapsicum) dikeringkan dan HS 0904.221.000 cabai (buah dari genuscapsicum) dihancurkan atau di tumbuk. Dengan 3 negara tujuan ekspor tertinggi adalah Nigeria, Saudi Arabia, dan Malaysia.

Tabel 2. Ekspor Cabai Tahun 2019 – 2020

KELOMPOK	BTKI 2012	URAIAN BTKI 2012	2019		2020										
			NOVEMBER	DESEMBER	JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER
CABAI	0709601000	Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled	7,969	8,598	12,058	11,201	11,603	55,448	56,113	39,084	36,778	27,059	28,546	41,422	43,860
CABAI	0904211000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground	1,658	623	56,798	6,740	545	68,800	119,530	53,352	37,405	400	8,116	29,011	1,287
CABAI	0904221000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground	17,606	7,130	54,732	51,898	31,927	128,143	132,076	155,045	176,141	4,778	181,866	204,299	255,237
Total			27,233	16,351	123,588	69,839	44,075	253,391	307,719	247,481	250,324	32,237	218,528	274,732	300,384

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Volume impor di bulan Juli terdiri dari 3 kode pos tariff/HS yaitu HS 0709.601.000 Cabe (buah genus Capsicum), segar atau dingin, HS0904.211.000 cabai (buah dari genuscapsicum) dikeringkan dan HS 0904.221.000 cabai (buah dari genuscapsicum) dihancurkan atau di tumbuk, dengan negara asal impor cabai adalah India, Republik Rakyat Cina (RRC) dan Malaysia.

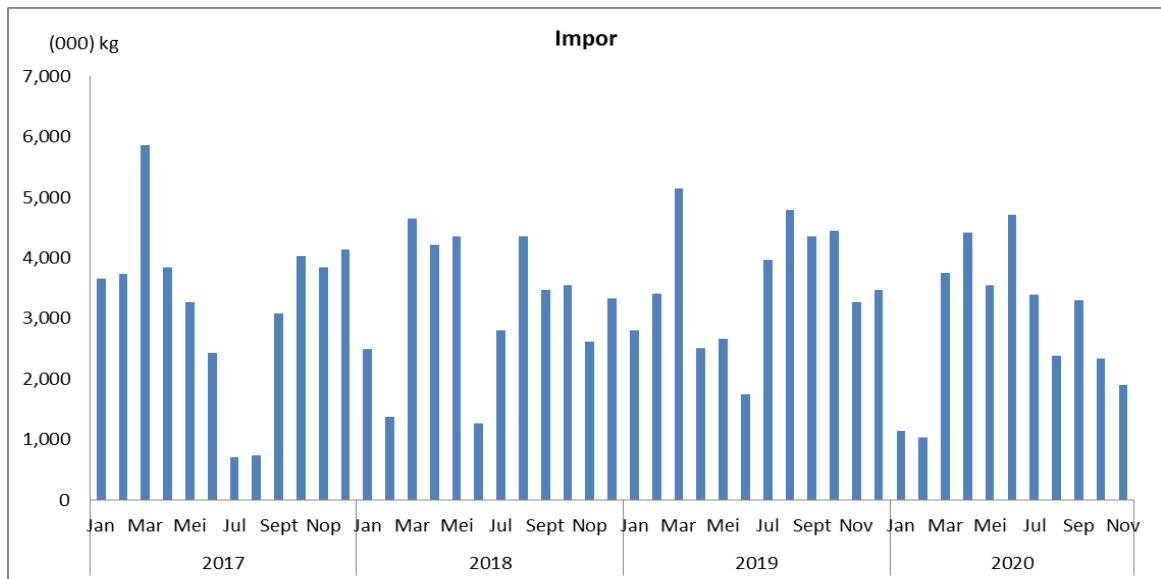
Tabel 3. Impor Cabai Tahun 2019 – 2020

KELOMPOK	BTKI 2012	URAIAN BTKI 2012	2019		2020										
			NOVEMBER	DESEMBER	JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER
CABAI	0709601000	Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh	1,300	-	-	-	-	-	-	-	2	-	-	-	-
CABAI	0904211000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground	2,640,283	4,130,546	544,816	517,652	2,794,889	3,314,955	1,650,730	3,343,478	2,471,642	1,869,393	2,866,525	1,975,867	1,541,816
CABAI	0904221000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground	618,153	372,832	588,488	507,661	947,460	1,095,337	790,300	1,361,205	923,858	504,099	429,559	357,924	352,982
Total			3,259,736	4,503,378	1,133,304	1,025,313	3,742,349	4,410,292	2,441,030	4,704,683	3,395,502	2,373,492	3,296,084	2,333,791	1,894,798

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Perkembangan impor cabai di Indonesia pada tahun 2020 terus berfluktuasi. Gambar 7 menunjukkan bahwa volume impor pada bulan Agustus sebesar 2.373.492 kg, pada bulan Oktober mengalami penurunan yaitu sebesar 2.333.791 kg, dan di bulan November juga mengalami penurunan yaitu sebesar 1.894.798 kg. Sebagai informasi, baik data ekspor maupun impor terdapat jeda (lag) 1 bulan untuk bulan ini.

Gambar 7. Perkembangan Impor Cabai di Indonesia



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa di bulan Desember terjadi inflasi sebesar 0,45%. Komoditas penyumbang inflasi salah satunya adalah cabai merah dengan andil 0,12% dan cabai rawit dengan andil sebesar 0,05%. (nasional.kontan.co.id)

Indrasari Wisnu Wardhana selaku Juru Bicara Menteri Perdagangan, menjelaskan bahwa salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Perdagangan adlaah dengan terus melakukan koordinasi dan sinergi dengan Kementerian/Lembaga, pemerintah daerah baik di tingkat provinsi dan kabupaten/kota dan pelaku usaha terkait. Kementerian Perdagangan juga selama masa pandemic covid-19 juga mendorong optimalisasi peran e-commerce sebagai upaya untuk meningkatkan efisiensi rantai distribusi. Sistem Resi Gudang dari BAPPEBTI juga dimanfaatkan oleh Kementerian Perdagangan untuk menyimpan kelebihan produksi komoditi hortikultura pada masa panen raya. Dengan demikian, pada saat harga naik kelebihan produksi ini bisa di jual oleh petani. Hal ini dilakukan mengingat hortikulutura merupakan salah satu bahan pangan yang mudah rusak. (industri.kontan.co.id)

Berdasarkan pantauan Kementerian Perdagangan harga rata-rata nasional cabai merah besar, cabai keriting dan cabai rawit merah cenderung meningkat 28% sampai dengan 36% bila dibandingkan dengan bulan lalu, harga tersebut berkisar antara Rp 49.000,- sampai dengan Rp 54.000,-. Kenaikan harga ini mengikuti kenaikan harga cabai di tingkat petani. Kenaikan harga

cabai dikarenakan adanya faktor cuaca yang menyebabkan pasokan dari sentra produksi terganggu. Ada beberapa wilayah yang gagal panen karena mengalami banjir dan juga wilayah pemasok cabai ke jabodetabek sudah memasuki akhir masa panen. Menurut perkiraan harga cabai akan normal pada pertengahan Januari. (industri.kontan.co.id)

Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian, rata-rata harga cabai di tingkat petani sentra produksi juga meningkat sebesar 38% sampai dengan 84% dibandingkan bulan November, atau mencapai Rp 32.000,- sampai dengan Rp 35.000,-/kg. (industri.kontan.co.id)

Kepala Bidang Distribusi Pangan, Badan Ketahanan Pangan (BKP), Inti Pertiwi, mengatakan bahwa berlanjutnya kenaikan harga setidaknya akan terjadi pada beberapa komoditas termasuk cabai. Kenaikan harga cabai diakibatkan oleh produksi yang berkurang, karena keterbatasan modal yang dirasakan petani selama pandemic covid-19, dan juga minat tanam petani berkurang akibat dari penurunan permintaan saat musim panen. BKP juga telah melakukan pemetaan daerah-daerah mana saja yang panen dan daerah-daerah yang defisit cabai. (ekonomi.bisnis.com)

Menurut Ikatan Pedagang Pasar Indonesia (IKAPPI), Abdullah Mansuri meminta agar supaya Kementerian Pertanian dan Kementerian Perdagangan membuat desain pangan yang jelas, dan memiliki strategi rantai pangan yang terukur, sehingga tidak terjadi kenaikan harga komoditas pangan, termasuk cabai rawit merah. Harga tinggi adalah masalah yang sudah terjadi setiap tahun, hal ini dikarenakan tidak memiliki desain pangan yang jelas. Pemerintah juga tidak mempunyai strategi rantai pangan yang maksimal, terukur, bahkan data mengenai stok komoditas tidak jelas. Hal ini yang membuat kenaikan harga-harga komoditas tidak bisa dihindari. Menurut IKAPPI, faktor utama harga cabai rawit merah tinggi karena kurangnya pasokan, disebabkan para petani berhenti berproduksi karena 4 bulan lalu harga cabai merah harganya jatuh, hal ini mengakibatkan petani tidak mau menanam lagi. (merdeka.com)

Disusun oleh: Selfi Menanti

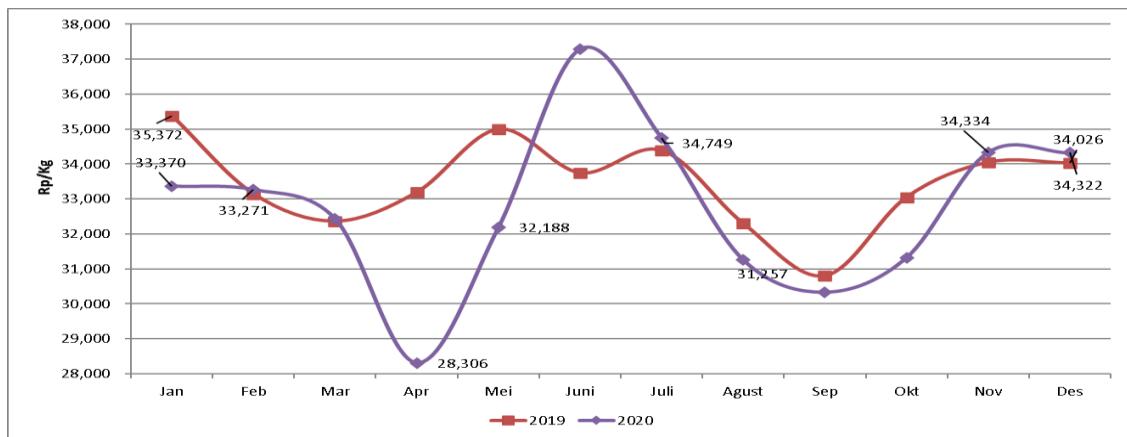


DAGING AYAM

Informasi Utama

- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri bulan Desember 2020 adalah sebesar Rp 34.322/kg, mengalami penurunan harga sebesar 0,04% dibandingkan bulan November 2020 sebesar Rp 34.334/kg, Jika dibandingkan dengan harga bulan Desember 2019 sebesar Rp 34.026/kg, harga daging ayam broiler mengalami kenaikan 0,86%. Tingkat harga daging ayam broiler ini masih berada dibawah harga acuan di tingkat konsumen yang berlaku yaitu sebesar Rp 35000/kg..
- Fluktuasi harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri selama periode Desember 2019 – Desember 2020 cukup tinggi dengan rata-rata KK sebesar 9,52%. Harga paling stabil ditemukan di Maluku Utara dengan KK harga antar waktu sebesar 2,77%, sedangkan harga paling fluktuatif ditemukan di Banda Aceh dengan KK harga antar waktu sebesar 17,23%
- Disparitas harga daging ayam broiler antar wilayah pada bulan Desember 2020 tidak terlalu tinggi dan mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya, dengan KK harga antar wilayah di Bulan Desember sebesar 10,62%. Harga daging ayam ras tertinggi ditemukan di Tanjung Selor sebesar Rp 41.737/kg sedangkan harga terendahnya ditemukan di Makassar sebesar Rp 28.020/kg,
- Harga rata-rata ayam broiler hidup (*livebird*) di tingkat peternak pada bulan Desember 2020 adalah sebesar Rp 20.118/kg, mengalami penurunan harga yang sebesar 0,95% dibandingkan bulan November 2020 sebesar Rp 20331/kg. Tingkat harga livebird di bulan ini sudah berada diantara batas bawah dan batas atas harga acuan daging ayam ras di tingkat peternak yang berlaku yaitu sebesar Rp 19000/kg – Rp 21000/kg.
- Harga daging ayam broiler di pasar internasional pada bulan November 2020 adalah sebesar Rp24.094/kg mengalami kenaikan sebesar 8,91% jika dibandingkan bulan Oktober 2020 sebesar Rp22.124. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan November tahun lalu sebesar Rp 25,932/kg, harga daging ayam di pasar internasional turun sebesar 7,09%.

1.1 Perkembangan Harga Domestik

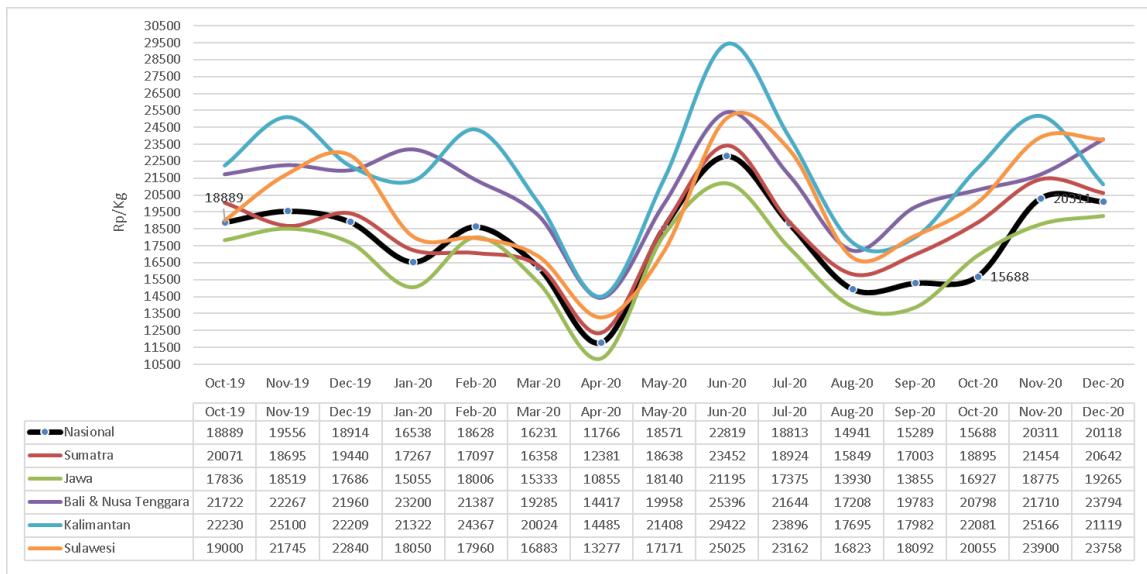


Gambar 1 Perkembangan Harga Daging Ayam Ras Dalam Negeri

Sumber: SP2KP Kemendag, Desember 2020, diolah

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan Desember 2020 tercatat sebesar Rp 34.334/kg, Harga tersebut mengalami penurunan sebesar 0,04%, jika dibandingkan bulan November 2020 sebesar Rp 34.334/kg ,sedangkan jika dibandingkan harga bulan Desember 2019 sebesar Rp 34.026/kg, harga daging ayam mengalami kenaikan sebesar 0.86% (Gambar 1). Dengan tingkat harga tersebut harga daging ayam ras masih berada di bawah harga acuan terbaru yang ditetapkan pemerintah sebesar Rp 35.000/kg, sebagaimana tercantum dalam permendag No. 7 Tahun 2020 (Gambar 3). Kenaikan harga tersebut disebabkan antara lain karena beberapa surat edaran yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian terkait kebijakan Pengurangan DOC Final Stock (FS) Ayam Ras Melalui Cutting HE (Hatching Egg), Penyesuaian Setting HE dan Afkir Dini Parent Stock (PS) yang dimulai pada bulan Agustus lalu.





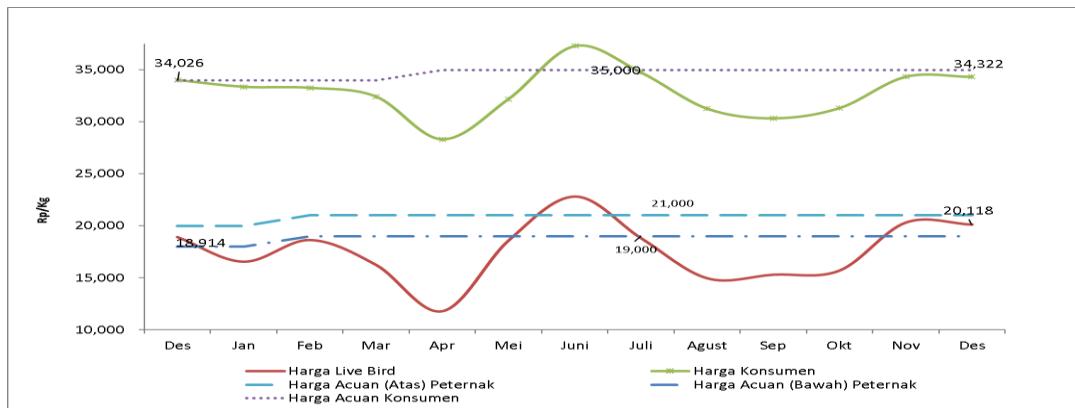
Gambar 2 Perkembangan Harga Ayam hidup (*livebird*) di tingkat peternak

Sumber: Pinsar 2020, diolah

Di tingkat peternak, pada Bulan Desember 2020 harga ayam hidup (*livebird*) secara nasional adalah sebesar Rp 20.118/kg mengalami penurunan 0,95% dibandingkan dengan harga bulan lalu sebesar 20.311/kg (Gambar 2). Tingkat harga ini sudah berada diantara harga acuan batas bawah dan batas atas tingkat peternak yang berlaku. Harga acuan tingkat peternak yang ditetapkan oleh pemerintah dan berlaku saat ini adalah sebesar Rp 21.000 untuk batas atas dan Rp 19.000/kg untuk batas bawah sebagaimana tercantum dalam Permendag No.7 Tahun 2020 Tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen (Gambar 3). Kenaikan harga *livebird* tingkat peternak ini disebabkan terutama oleh kebijakan pemerintah untuk turut andil dalam mengatur populasi ayam ras supaya tidak berlebih, dengan cara melakukan pemangkasan HE (hatching egg) maupun parent stock (PS) usia 50 pekan ke atas, pada beberapa periode yang lalu maupun dengan kebijakan pemerintah yang mewajibkan perusahaan besar untuk menyerap ayam broiler pada para peternak ayam mandiri sehingga dampaknya bisa dirasakan pada bulan Desember ini.

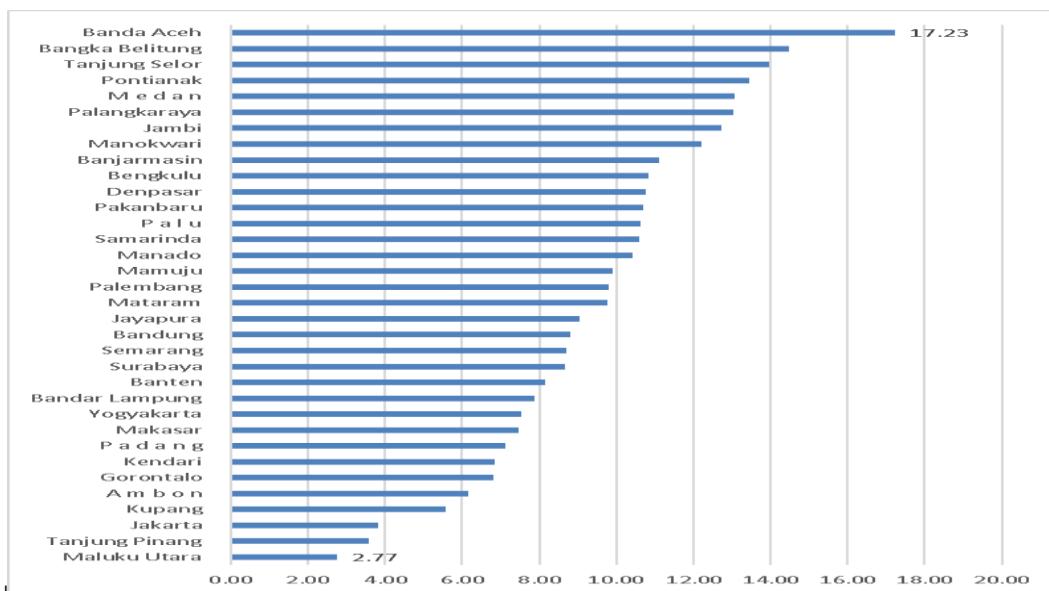
Secara rata-rata nasional, harga daging ayam ras di tingkat konsumen dalam setahun terakhir cukup fluktuatif yang diindikasikan oleh rata-rata koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk periode bulan Desember 2019 sampai dengan bulan Desember 2020 sebesar 9,52%. Jika dilihat per wilayah, fluktuasi harga daging ayam pada rentang waktu Bulan Desember 2019 sampai dengan Bulan Desember 2020 menunjukkan nilai berbeda antar wilayah. Maluku utara adalah wilayah yang perkembangan harganya paling stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan

sebesar 2,77%. Di sisi lain, Banda Aceh adalah wilayah dengan harga paling fluktuatif dengan koefisien keragaman harga sebesar 17,23%. (Gambar 3).

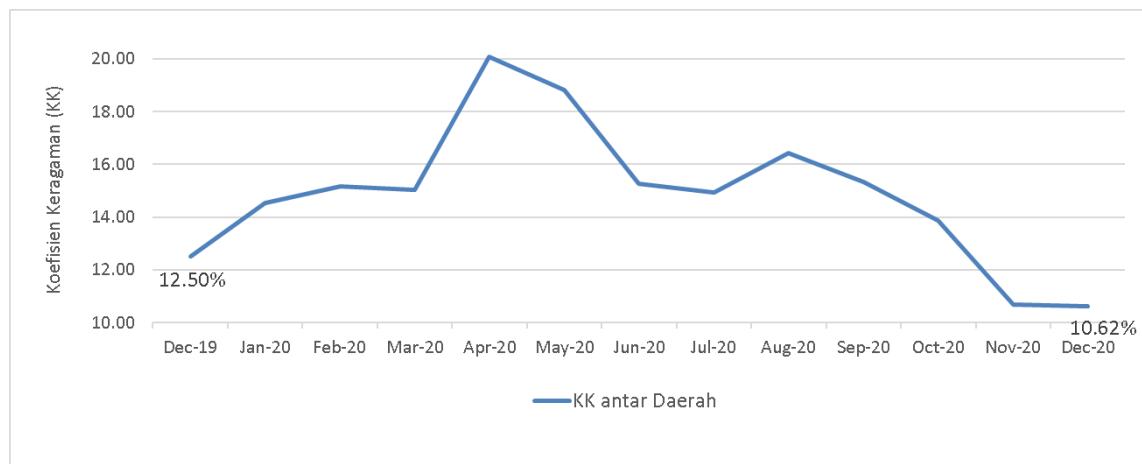


Gambar 2 Harga Daging Ayam dan Livebird Beserta Harga Acuannya

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) , Desember 2020, diolah



Gambar 3 Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi, Des 2019 s.d Des 2020



Gambar 4 Perkembangan Disparitas Harga Daging Ayam Ras Nasional

Disparitas harga antar wilayah daging ayam broiler pada bulan Desember 2020 tidak terlalu tinggi dan mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan KK harga daging ayam antar wilayah pada bulan Desember 2020 adalah sebesar 10,62 mengalami penurunan sebesar 0,07% dibanding KK pada bulan November 2020. (Gambar 4). Harga daging ayam ras tertinggi ditemukan di Tanjung Selor sebesar Rp 41.737/kg sedangkan harga terendahnya ditemukan di Pontianak sebesar Rp 28.020/kg, dengan range antar harga tertinggi dan harga terendah adalah sebesar 13.717/Kg.

Tabel 1 Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di 8 kota besar (Rp/Kg)

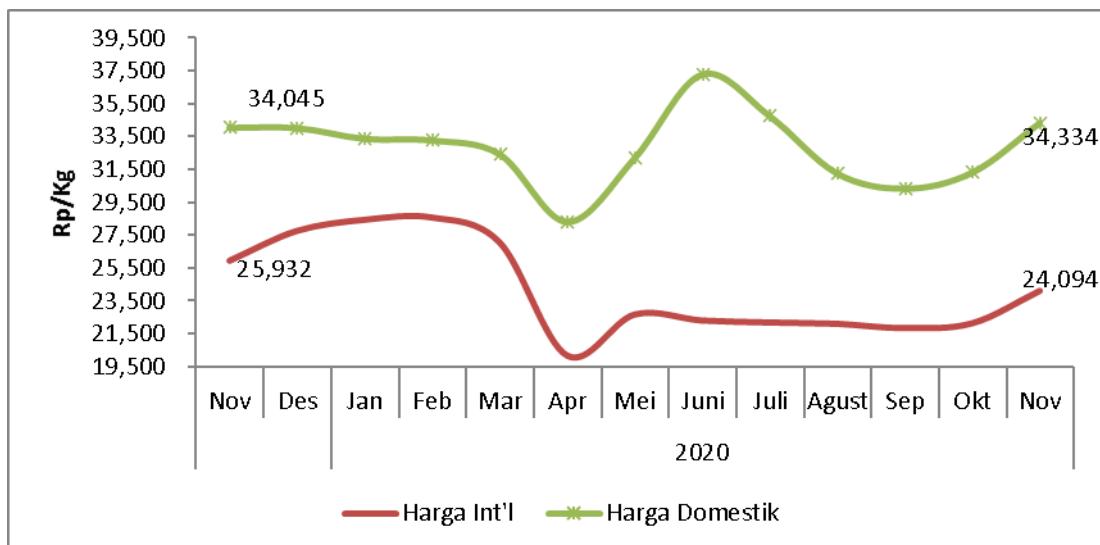
Kota	2019		2020		Perubahan Des 2020 (%)	
	Des	Nov	Des	Thd Des 2019	Thd Nov 2020	
Daging Ayam Ras						
Medan	32,258	32,988	33,408	3.57	1.27	
Bandung	35,020	32,933	34,537	-1.38	4.87	
Jakarta	30,896	33,213	33,844	9.54	1.90	
Semarang	31,670	33,438	33,821	6.79	1.15	
Yogyakarta	33,200	33,952	34,658	4.39	2.08	
Surabaya	31,444	31,414	32,370	2.94	3.04	
Denpasar	35,656	34,946	37,444	5.01	7.15	
Makassar	29,033	27,524	28,789	-0.84	4.60	
Rata-rata Nasional	34,026	34,334	34,322	0.87	-0.04	

Sumber: SP2KP Kementerian Perdagangan, Desember 2020 , diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan ibu kota provinsi utama di Indonesia. Harga daging ayam pada bulan Desember 2020 di delapan kota tersebut berkisar antara Rp 28.789/Kg sampai dengan Rp 37.44/Kg. Dibandingkan harga bulan lalu harga daging ayam broiler di 8 kota semuanya mengalami kenaikan. Kenaikan harga berkisar antara 1,15% sampai dengan 7,15% dengan rata-rata penurunan harga secara nasional sebesar 0,04%. Adapun Jika dibandingkan dengan harga bulan Desember tahun lalu harga di delapan kota besar mengalami kenaikan kecuali Bandung dan Makassar mengalami penurunan sebesar 1,38 persen dan 0,84 persen. Kenaikan harga dibanding tahun lalu berkisar antara 2,94% sampai 9,79%. Secara nasional dibandingkan dengan harga tahun lalu harga daging ayam ras mengalami kenaikan sebesar 0,87%.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan November 2020 sebesar Rp 24.094/kg mengalami kenaikan sebesar 8,91% dibanding bulan Oktober 2020 sebesar Rp22.124/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada November 2019 sebesar Rp 25.932/kg, harga daging ayam di pasar internasional turun sebesar 7,09%. Harga di pasar internasional untuk daging ayam broiler bulan November 2020 tercatat sebesar US\$ 1,70/kg dengan perhitungan nilai Kurs menggunakan kurs BI, USD terhadap rupiah sebesar Rp14.173(Gambar 5).



Sumber: indexmundi.com, Desember 2020, diolah
Gambar 5 Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam

1.3 PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN KONSUMSI

Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) memastikan bahwa stok pangan asal hewan yang terdiri dari daging ayam dan telur ayam ras serta daging sapi, dalam kondisi aman. Berdasarkan hasil Survei Konsumsi Bahan Pokok (VKBP) tahun 2017 dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2019 yang dilaksanakan BPS RI, konsumsi daging ayam ras adalah sebesar 12,79 kg/kapita/tahun. Berdasarkan analisis proyeksi produksi dan konsumsi Daging ayam ras tahun 2018-2022 yang dilakukan oleh Kementerian Pertanian. Berdasarkan proyeksi tersebut pada tahun 2019 produksi daging ayam broiler mengalami kenaikan menjadi 3,73 juta ton. Kondisi meningkatnya produksi berlangsung terus dari tahun 2020 produksi diperkirakan mencapai 4,04 juta ton, tahun 2021 mencapai 4,36 juta ton, dan tahun 2022 diperkirakan mencapai 4,69 juta ton. Adapun dari sisi konsumsi pada tahun 2020 konsumsi rumah tangga daging ayam ras diperkirakan mencapai 5,67 kg/kapita menjadi 6,03 kg/kapita di tahun 2022. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga daging ayam ras, diproyeksikan sebesar 3,26% per tahun (Tabel 2). Meningkatnya konsumsi rumah tangga diduga karena harga daging ayam ras relatif murah dibandingkan dengan harga daging ayam buras atau daging sapi, sehingga menjadi pilihan yang utama.

Tabel 2 Neraca Proyeksi Produksi dan Konsumsi Nasional

Uraian	Tahun		
	2020	2021	2022
Jumlah Penduduk (Ribu Jiwa)	271,066	273,984	276,822
Konsumsi Perkapita (Kg/kapita/tahun)	12.29	12.69	13.09
Rumah Tangga	5.68	5.86	6.03
Non Rumah Tangga (Asumsi Pertumbuhan 3,26%)	6.61	6.83	7.05
Kebutuhan Nasional (Ton)	3,332,045	3,476,110	3,622,677
Penyediaan Produksi (Ton)	4,041,610	4,363,709	4,693,766
Tercecer 5% dari penyediaan (Ton)	202,080	218,185	234,688
Neraca (Ton)	507,484	669,414	836,401

Sumber: Kementan, 2018

1.4 ISU DAN KEBIJAKAN TERKAIT

1. Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) telah mengeluarkan beberapa Surat Edaran (SE) yang ditandatangani Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Dirjen PKH) pada 19 Oktober dalam upaya mempercepat stabilisasi perunggasan nasional. Penerbitan Surat Edaran Cutting HE dan Afkir Dini PS yang dilakukan sejak akhir Agustus oleh Ditjen PKH telah menunjukkan hasil dan membuat harga ayam

merangkak naik, terlebih implementasi kebijakan dilakukan dengan lebih baik dimana pemerintah melakukan cross-monitoring dalam setiap pelaksanaan cutting, memberi teguran hingga memberi sanksi kepada perusahaan yang melanggar. Per 23 November 2020, tercatat pelaksanaan afkir dini PS betina berumur lebih dari 50 minggu di Pulau Jawa telah terealisasi sebanyak 3,75 juta ekor atau 94,66 persen dari target. Sementara, pelaksanaan afkir dini PS jantan telah terealisasi sebesar 102,16 atau sebanyak 344.189 ekor.

Dengan implementasi pengurangan supply yang baik ini, harga ayam ditingkat peternak sudah membaik sesuai dengan acuan harga yang ditetapkan kementerian perdagangan yakni Rp19.000-Rp21.000 per kilogram (Bisnis.com). Adapun Realisasi penyerapan ayam broiler siap potong (livebird) oleh perusahaan pembibitan unggas mencapai 25,8 juta ekor per 21 November 2020 sejak penugasan dimulai pada 18 oktober 2020. Jumlah ini setara 91 persen dari target penyerapan. Penyerapan sendiri ditarget mencapai 28,36 juta ekor. Kementerian Pertanian menyebutkan terdapat 45 perusahaan yang berkomitmen melaksanakan penugasan dan 50 persen di antaranya telah merealisasikan penyerapan. Kebijakan ini diharapkan dapat mengatasi polemik over stock livebird di peternak UMKM (Bisnis.com)

2. Dalam mengatasi permasalahan industri perunggasan Kementerian Pedagangan melalui Ditjen Perdagangan Dalam Negeri akan melakukan beberapa upaya diantaranya:
 - a. Menegakkan implementasi Permendag tentang ketentuan impor yang akan diterapkan secara tegas, khususnya untuk ayam. "Perusahaan yang realisasi impor bibitnya tidak dilaporkan setiap tanggal 15 bulan berikutnya langsung diblok. Hal itu merupakan salah satu upaya Kemendag untuk mengendalikan, karena indikasinya over supply di dalam negeri tetapi eksportnya belum terlalu besar.
 - b. Kemendag akan mencoba bekerjasama dengan pengusaha ritel modern untuk memasarkan ayam beku dan membantu dalam penyiapan cold storage.
 - c. Kemendag akan melakukan kampanye mengubah pola konsumsi masyarakat terhadap ayam beku.
 - d. Kemendag akan bekerjasama dengan pemerintah daerah dalam mengatur distribusi ayam. Pemda yang sudah punya perda akan diingkatkan untuk menerapkannya. seperti Perda Provinsi DKI Jakarta yang melarang ayam hidup masuk ke pasar (Trobos licestock, Oktober 2020).
3. Mengutip rilis Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) bahwa anomali iklim global di Samudera Pasifik Ekuator menunjukkan anomali iklim La Nina sedang berkembang. BMKG memperkirakan La Nina dapat berkembang terus hingga mencapai intensitas La Nina Moderate pada akhir 2020, diperkirakan akan mulai meluruh pada Januari – Februari dan

berakhir di sekitar Maret – April 2021. Catatan historis menunjukkan bahwa La Nina dapat menyebabkan terjadinya peningkatan akumulasi jumlah curah hujan bulanan di Indonesia hingga 40 % di atas normal. Pada Desember hingga Februari 2021, peningkatan curah hujan akibat La Nina dapat terjadi di Kalimantan bagian timur, Sulawesi, Maluku-Maluku Utara dan Papua. Dewan Jagung Nasional berpesan bahwa La Nina akan berdampak pada terkendalanya produksi jagung lokal . Akibat cuaca mendung terus, petani susah mengeringkan jagung hingga kadar air 15 %. Kualitas panen pun menjadi jelek, terlebih dipastikan jagung dipipil pada kondisi basah. Pasokan air untuk lahan yang terlalu banyak membuat kerusakan tanaman maupun hasil panen. Harga jagung berpotensi akan naik, dan kebijakan impor kemungkinan bisa dilakukan lagi pada 2021. Saat ini stok jagung pakan sudah menipis, bahkan diperkirakan tinggal tersisa untuk 2 bulan, di GPMT (Gabungan Perusahaan Makanan Ternak). Maka jika tidak ada panen signifikan pada Desember 2020 dan Januari 2021, pada Februari harga diprediksi bisa naik sampai Rp 5.000 per kg. (Trobos Livestock, November 2020). Kenaikan jagung ini akan berpengaruh terhadap harga dan pasokan ayam ayam ras mengingat jagung merupakan bahan pakan utama untuk ayam ras.

Disusun oleh: Avif Haryana

DAGING SAPI

Informasi Utama

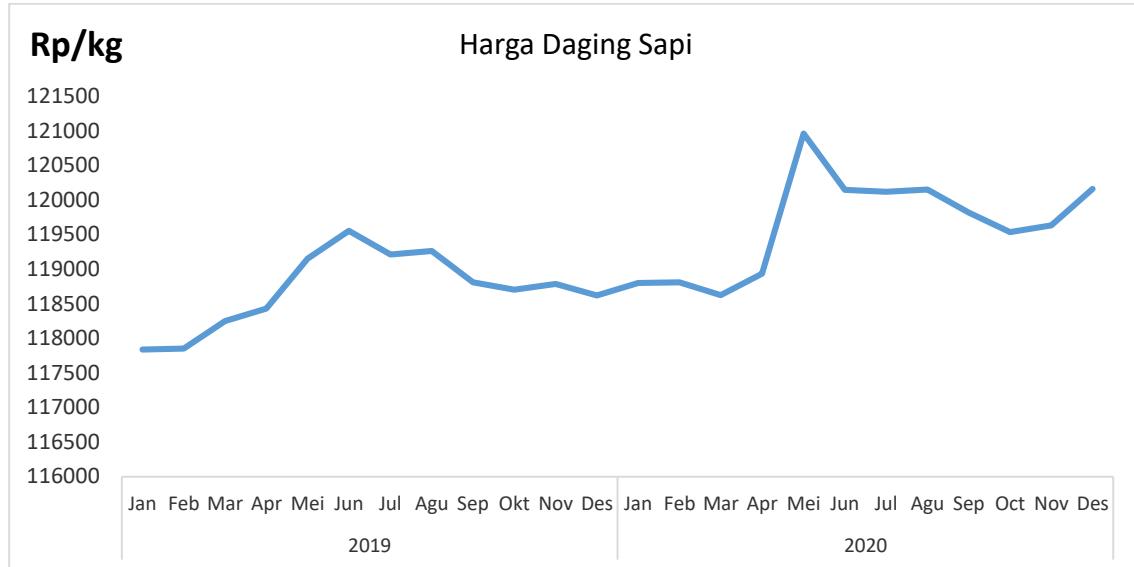
- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Desember 2020 rata-rata sebesar Rp 120.159,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan November 2020, harga tersebut mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,44%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Desember 2019 mengalami kenaikan harga sebesar 1,3%.
- Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Desember 2019 – Desember 2020 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,62% dan pada level harga yang relatif tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 119.562,-/kg
- Disparitas harga antar wilayah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman (KK), untuk daging sapi pada bulan Desember 2020 yaitu 8,61% atau lebih rendah dibanding bulan lalu.
- Harga daging sapi internasional pada bulan Desember 2020 sebesar US\$ 5,88/kg, mengalami kenaikan harga jika dibandingkan harga bulan November 2020 lalu yakni sebesar 3,22% dan jika dibandingkan bulan Desember 2019, terjadi penurunan sebesar 13,13%.

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Desember 2020 rata-rata sebesar Rp 120.159,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan November 2020, harga tersebut mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,44%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Desember 2019 mengalami kenaikan harga sebesar 1,3%. (Gambar 1). Harga daging sapi di hampir seluruh kota dan kabupaten yang diamati hanya ada 1 daerah yang berada di bawah harga Rp.100.000,-/kg., yaitu di Kupang NTT dengan harga daging sebesar Rp.96.403,-/kg. Harga daging sapi pada bulan Desember ini tercatat sedikit mengalami kenaikan setelah sempat mencapai titik tertinggi pada bulan Mei 2020.



Gambar 1. Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik, 2019-2020 (Desember)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Desember, 2020), diolah

Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Januari 2019 –Desember 2020 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,62% dan pada level harga yang relatif tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 119.562,-/kg. Besaran koefisien keragaman ini masih berada dibawah kisaran yang ditargetkan Kementerian Perdagangan yaitu 5-9%. Disparitas harga antar wilayah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman (KK), untuk daging sapi pada bulan Desember 2020 yaitu 8,61% atau lebih rendah dibanding bulan lalu yakni sebesar 9,26% . Ruang kisaran harga antar wilayah selama bulan Desember 2020 berkisar antara Rp96.403,-/kg–Rp141.579,-/kg. Disparitas harga antar wilayah yang cukup tinggi ini disebabkan oleh sebaran sentra produksi dan konsumsi yang berbeda disamping tingkat permintaan yang cukup beragam antar wilayah.

Berdasarkan Sistem Pemantauan Pasar dan Kebutuhan Pokok (SP2KP), dan hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 35,29% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp.120.000 dimana harga tertinggi mencapai Rp 141.579/kg yakni di Kota Jayapura. Dengan melihat sebaran data harga di 34 kota menunjukkan bahwa disparitas harga daging sapi selama Desember 2020 masih terjadi dengan nilai koefisien variasi sebesar 8,61% dan harga rata-rata nasional sebesar Rp.120.159,-/kg. Namun demikian, sebaran harga berimbang pada kisaran harga Rp 96.403,-Rp 141.667,-/kg.

Tabel 1. Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

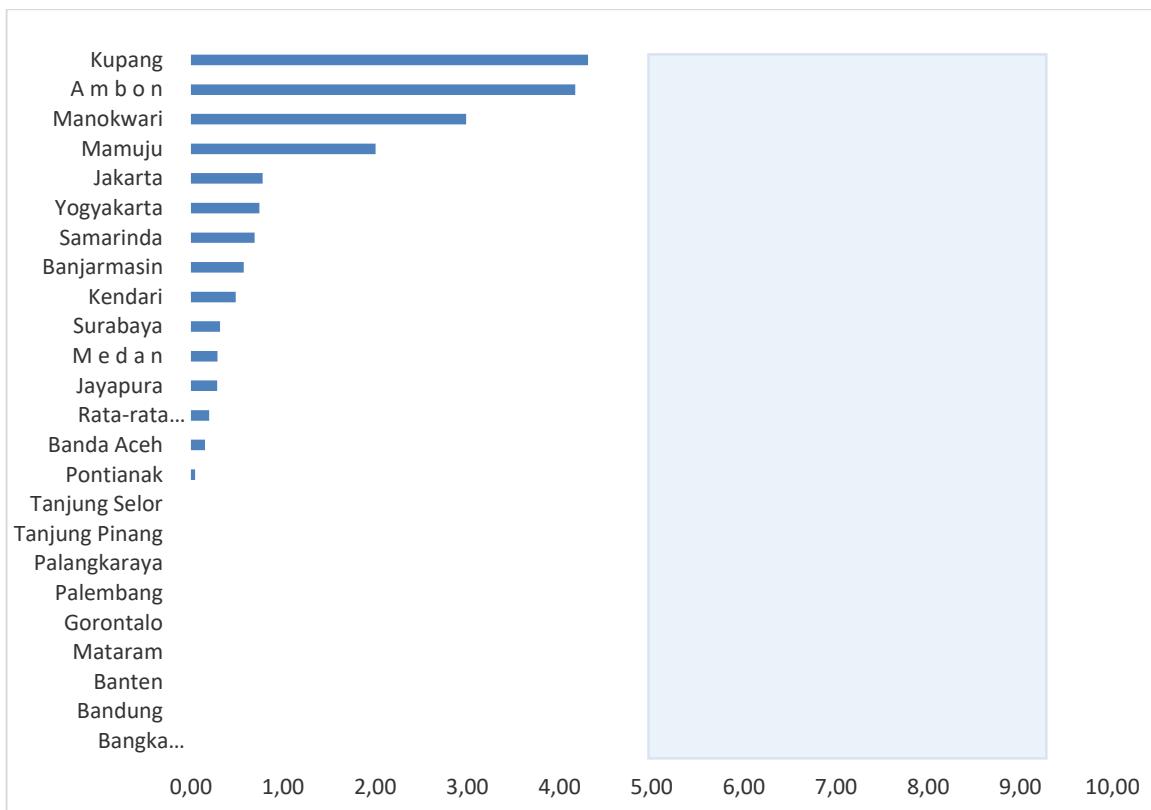
Nama Kota	2019	2020		Perub Harga thdp (%)	
	Des	Nov	Des	Des'19	Nov'20
Medan	112.026	113.333	113.465	1,28	0,12
Jakarta	118.512	120.195	119.832	1,11	-0,30
Bandung	119.053	120.000	120.000	0,80	0,00
Semarang	107.768	111.012	111.000	3,00	-0,01
Yogyakarta	119.386	118.603	118.509	-0,73	-0,08
Surabaya	108.647	106.970	106.939	-1,57	-0,03
Denpasar	100.000	100.000	100.000	0,00	0,00
Makassar	100.000	100.000	100.000	0,00	0,00
Rata2 Nasional	121.670	119.631	120.159	-1,24	0,44

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Desember, 2020), diolah

Sementara jika dilihat dari 8 (delapan) Ibu Kota Provinsi terbesar seperti terlihat di Tabel 1, Jakarta merupakan Kota dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 120.195,-/kg, sedangkan Denpasar dan Makassar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 100.000,-/kg. Berdasarkan harga yang bersumber dari SP2KP yang mencakup harga di seluruh ibu kota provinsi, terlihat bahwa harga di kota besar Jakarta, Semarang, Yogyakarta dan Surabaya, mengalami penurunan harga, masing-masing sebesar 0,3%; 0,01%; 0,08%; dan 0,03%. Sedangkan satu kota mengalami kenaikan yaitu Medan 0,12. Tiga kota lainnya harga daging sapi tidak mengalami perubahan.

Berdasarkan koefisien keragaman yang menunjukkan fluktuasi harga, di bulan Desember 2020 terlihat banyak kota mengalami fluktuasi harga yang cukup tinggi. Terdapat 9 kota mempunyai koefisien keragaman lebih dari rata-rata nasional. Sebagaimana terlihat di gambar 2 bahwa Kota Kupang, Ambon, Manokwari, dan Mamuju merupakan kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien variasi masing-masing sebesar 4,31; 4,17; 2,99; dan 2. Ketiga kota tersebut memiliki koefisiensi keragaman yang yang tertinggi di bulan Desember 2020. Sekitar 64,71% kota di Indonesia memiliki nilai koefisien keragaman harga harian kurang dari 1% sedangkan selebihnya memiliki koefisien keragaman (KK) lebih dari 1.

Gambar 2. Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, Desember 2020



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Desember, 2020), diolah

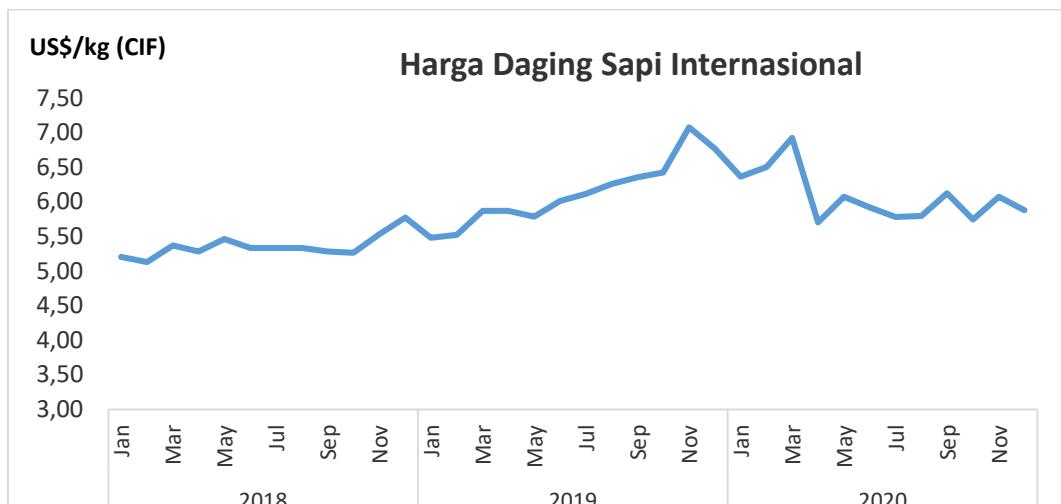
1.2 Perkembangan Harga Internasional

Berdasarkan sumber dari *Meat and Livestock Australia* (MLA), harga daging sapi internasional pada bulan Desember 2020 sebesar US\$ 5,88/kg, mengalami kenaikan harga jika dibandingkan harga bulan November 2020 lalu yakni sebesar 3,22% seperti terlihat di gambar 3. Jika dibandingkan bulan Desember 2019, terjadi penurunan sebesar 13,13%. Harga daging sapi dunia sejak Desember 2019 cenderung terus mengalami penurunan jika dibandingkan periode setahun sebelumnya yang mengalami tren kenaikan pada kisaran 5 hingga 6,5 US\$/kg (CIF) dan tidak melebihi 7 US\$/kg.

Menurut laporan Indeks Harga Komoditas dari FAO, Indeks harga pangan bulan Desember tercatat sebesar 107,5 naik 2,3 poin dari bulan November 2020. Kenaikan indeks harga pangan dunia disebabkan adanya kenaikan indeks harga 4 komoditi seperti terlihat di gambar 4, yaitu

komoditas daging, produk susu, dan minyak nabati, dengan kenaikan indeks harga masing-masing 1,6 poin; 3,4 poin; 1,3 poin; dan 5,7 poin; Indeks harga daging FAO rata rata 94,3 poin, mengalami kenaikan nilai dibanding bulan November 2020. Pada bulan Desember ini harga daging sapi internasional mengalami peningkatan karena terjadinya peremajaan ternak sehingga pasokan untuk sapi potong berkurang (FAO, January 2021).

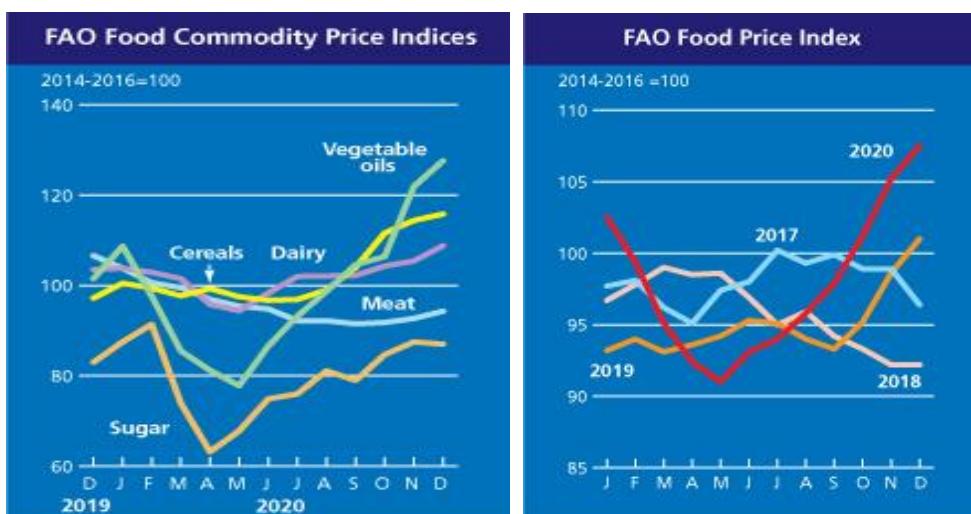
Gambar 3. Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2018-2020 (US\$/kg)



Sumber: Meat Livestock Australia, diolah

Ket: Daging sapi jenis Knuckle No Grade

Gambar 4. Indeks Harga Komoditas Pangan Dunia



Sumber : FAO
Food index
(Januari)

Gambar 5. Indeks Harga Pangan Dunia

FAO food price index						
	Food Price Index ¹	Meat ²	Dairy ³	Cereals ⁴	Vegetable Oils ⁵	Sugar ⁶
2002	53.1	55.2	46.1	55.6	55.1	42.6
2003	57.8	58.3	54.5	59.4	62.6	43.9
2004	65.5	67.6	69.8	64.0	69.6	44.3
2005	67.4	71.8	77.2	60.8	64.4	61.2
2006	72.6	70.5	73.1	71.2	70.5	91.4
2007	94.2	76.9	122.4	100.9	107.3	62.4
2008	117.5	90.2	132.3	137.6	141.0	79.2
2009	91.7	81.2	91.4	97.2	94.4	112.2
2010	106.7	91.0	111.9	107.5	121.9	131.7
2011	131.9	105.3	129.9	142.2	156.4	160.9
2012	122.8	105.0	111.7	137.4	138.3	133.3
2013	120.1	106.2	140.9	129.1	119.5	109.5
2014	115.0	112.2	130.2	115.8	110.6	105.2
2015	93.1	96.7	87.1	95.9	90.0	83.2
2016	91.9	91.0	82.6	88.3	99.4	111.6
2017	98.0	97.7	108.0	91.0	101.9	99.1
2018	95.9	94.9	107.3	100.6	87.8	77.4
2019	95.0	100.0	102.8	96.4	83.3	78.6
2020	97.9	95.5	101.8	102.7	99.1	79.5
2019	December	101.0	106.6	103.5	97.2	101.5
2020	January	102.5	103.8	103.8	100.5	108.7
	February	99.4	100.6	102.9	99.4	97.6
	March	95.1	99.5	101.5	97.7	85.5
	April	92.4	96.9	95.8	99.3	81.2
	May	91.0	95.4	94.4	97.5	77.8
	June	93.1	94.8	98.3	96.7	86.6
	July	94.0	92.2	102.0	96.9	93.2
	August	95.8	92.2	102.1	99.0	98.7
	September	97.9	91.5	102.2	104.0	104.6
	October	101.2	91.8	104.3	111.6	106.4
	November	105.2	92.7	105.4	114.4	121.9
	December	107.5	94.3	108.8	115.7	127.6
						87.0

1 Food Price Index: Consists of the average of 5 commodity group price indices mentioned above, weighted with the average export shares of each of the groups for 2014-2016: in total 95 price quotations considered by FAO commodity specialists as representing the international prices of the food commodities are included in the overall index. Each sub-index is a weighted average of the price relatives of the commodities included in the group, with the base period price consisting of the averages for the years 2014-2016.

2 Meat Price Index: Based on 35 average export unit values/market prices of four meat types (bovine, pig, poultry and ovine) from 10 representative markets. Within each meat type, export unit values/prices are weighted by the trade shares of their respective markets, while the meat types are weighted by their average global export trade shares for 2014-2016. Quotations for the two most recent months may consist of estimates and be subject to revision.

3 Dairy Price Index: Computed using 8 price quotations of four dairy products (butter, cheese, SMP and WMP) from two representative markets. Within each dairy product, prices are weighted by the trade shares of their respective markets, while the dairy products are weighted by their average export shares for 2014-2016.

4 Cereals Price Index: Compiled using the International Grains Council (IGC) wheat price index (an average of 10 different wheat price quotations), the IGC maize price index (an average of 4 different maize price quotations), the IGC barley price index (an average of 5 different barley price quotations), 1 sorghum export quotation and the FAO All Rice Price Index. The FAO All Rice Price Index is based on 21 rice export quotations, combined into four groups consisting of Indica, Aromatic, Japonica and Glutinous rice varieties. Within each varietal group, a simple average of the relative prices of appropriate quotations is calculated; then the average relative prices of each of the four rice varieties are combined by weighting them with their (fixed) trade shares for 2014-2016. The Cereal Price Index combines the relative prices of sorghum, the IGC wheat, maize and barley price indices (re-based to 2014-2016) and the FAO All Rice Price Index by weighing each commodity with its average export trade share for 2014-2016.

5 Vegetable Oil Price Index: Consists of an average of 10 different oils weighted with average export trade shares of each oil product for 2014-2016.

6 Sugar Price Index: Index form of the International Sugar Agreement prices with 2014-2016 as base.

Sumber: FAO

1.3 Perkembangan Produksi

Berdasarkan perhitungan di atas pada tahun 2019 produksi daging sapi potong diperkirakan sebesar 394,2 ribu ton. Pada tahun 2020 diperkirakan produksi daging sapi potong naik menjadi 399,56 ribu ton. Pada tahun 2019 konsumsi daging sapi dan kerbau sebesar 2,56kg/kapita, berdasarkan permodelan yang dilakukan konsumsi per kapita daging sapi akan naik 4,87% menjadi 2,68 kg/kapita di tahun 2020 (Outlook Daging Sapi 2019, Kementerian Pertanian).

Berdasarkan prognosis awal yang ditetapkan pemerintah, produksi daging nasional dipatok di angka 2,32 juta ekor atau setara dengan 422.533 ton daging. Volume produksi ini meningkat 17.943 ton atau tumbuh 4,43% dibandingkan produksi pada 2019 yang diperkirakan mencapai 404.590 ton. Di sisi lain, kebutuhan daging sapi nasional diperkirakan bakal tumbuh. Pada 2019, konsumsi daging sapi per kapita dipatok di angka 2,56 kilogram per tahun dengan kebutuhan nasional sebesar 686.271 ton. Sementara pada 2020, konsumsi per kapita diperkirakan menembus 2,66 kilogram per tahun dengan kebutuhan total sebanyak 717.150 ton. Hal ini pun mengakibatkan pelebaran defisit neraca daging pada 2020 dibandingkan 2019. Jika defisit pada 2019 berada di angka 281.681 ton, maka angka defisit pada 2020 diperkirakan mencapai 294.617 ton.

Dari data Kementerian realisasi produksi daging sapi pada tahun 2020 hingga bulan Oktober sebanyak 365.985 ton. Di bulan November hingga Desember diperkirakan akan ada tambahan produksi sebanyak 56.548. Untuk mencukupi kebutuhan daging sapi hingga akhir tahun.

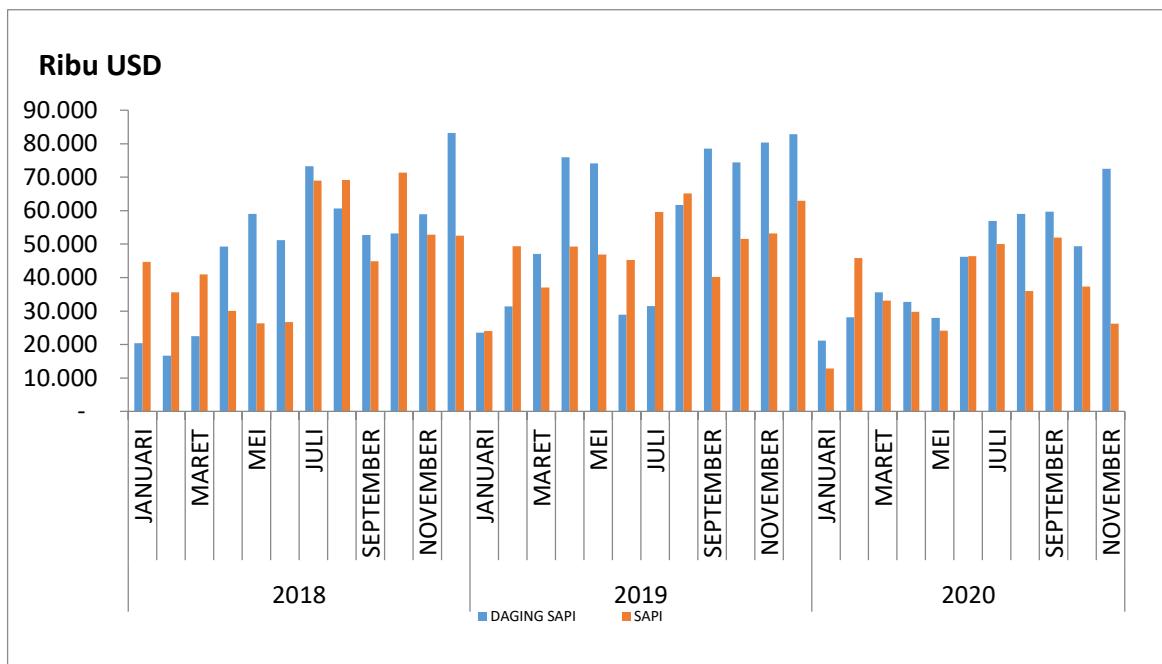
1.4 Perkembangan Ekspor-Import Komoditi

Perkembangan nilai impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 6 berikut. Pada bulan November 2020, total nilai impor sapi senilai USD26,24 juta, turun 29,6% jika dibandingkan nilai impor sapi bulan Oktober 2020 yakni sebesar USD37,27 juta. Sementara total nilai impor daging sapi pada bulan November 2020 tercatat USD72,48 juta, naik 46,8% jika dibandingkan nilai impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar USD49,37 juta. Jika dibandingkan bulan Oktober tahun lalu, nilai impor sapi turun 50,7% dimana nilai impor sapi tercatat sebesar USD53,22 juta. Total nilai impor daging sapi juga tercatat turun 9,77% dibanding bulan Oktober 2019 dimana nilai impor daging sapi tercatat sebesar USD 80,33 juta.

Perkembangan volume impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 7 berikut. Pada November 2020, total volume impor sapi senilai 8,3 ribu ton, turun 8,05% jika dibandingkan volume impor bulan Oktober 2020 yakni sebesar 12,48 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi pada bulan November 2020 tercatat 21,42 ribu ton naik 48,4% jika

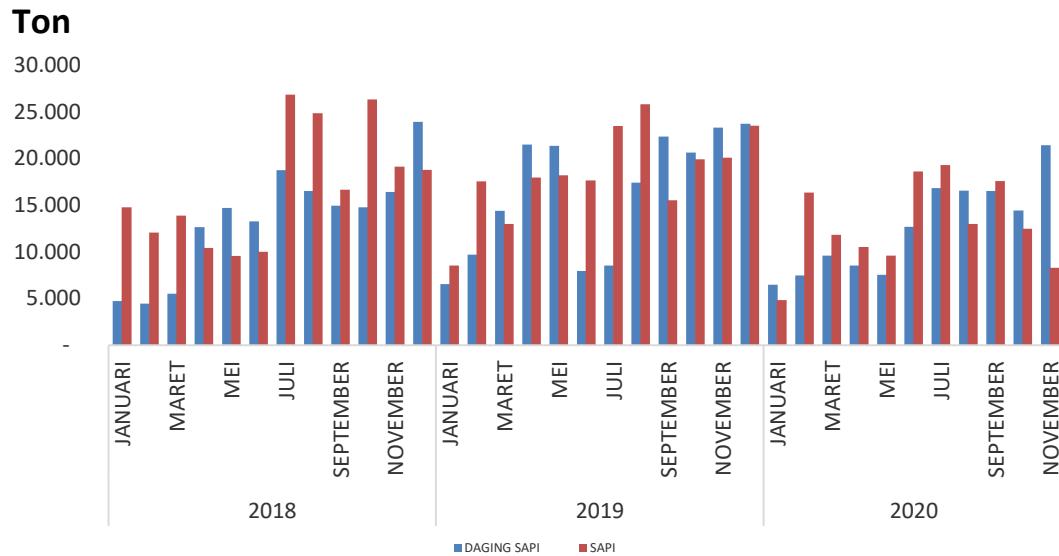
dibandingkan volume impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar 14,44 ribu ton. Jika dibandingkan bulan November tahun 2019, volume impor sapi turun 58,6% dimana volume impor sapi tercatat sebesar 20,07 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi tercatat turun 8,05% dibanding bulan November tahun lalu dimana volume impor daging sapi tercatat sebesar 23,3 ribu ton.

Gambar 6. Perkembangan Nilai Impor Sapi dan Daging Sapi (2018-2020) dalam Ribu USD



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Gambar7. Perkembangan Volume Impor Sapi dan Daging Sapi (2018-2020) dalam Ton



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

Isu terkait daging sapi bulan Desember 2020 adalah adanya potensi lonjakan harga daging sapi. Hal ini disebabkan karena harga sapi bakalan impor dari Australia melonjak tinggi hingga US\$3,7/kg (Antaranews.com). Melonjaknya harga sapi ini dikarenakan menurunnya pasokan sapi dampak dari repopulasi yang dilakukan Australia. Selama ini Indonesia merupakan negara tujuan ekspor sapi Australia terbesar, dari tahun 2017 rata-rata ekspor sapi ke Indonesia sebanyak 52,5% dari total ekspor sapi Australia. Untuk mengatasi kenaikan harga sapi untuk jangka pendek ini Pemerintah Indonesia akan mencoba mencari sumber pasokan lain seperti Meksiko dan Brazil. Untuk Jangka Panjang pengembangan produksi sapi lokal harus menjadi fokus utama sehingga mengurangi ketergantungan dari sapi dan daging sapi impor.

Disusun oleh: Aditya Priantomo

GULA

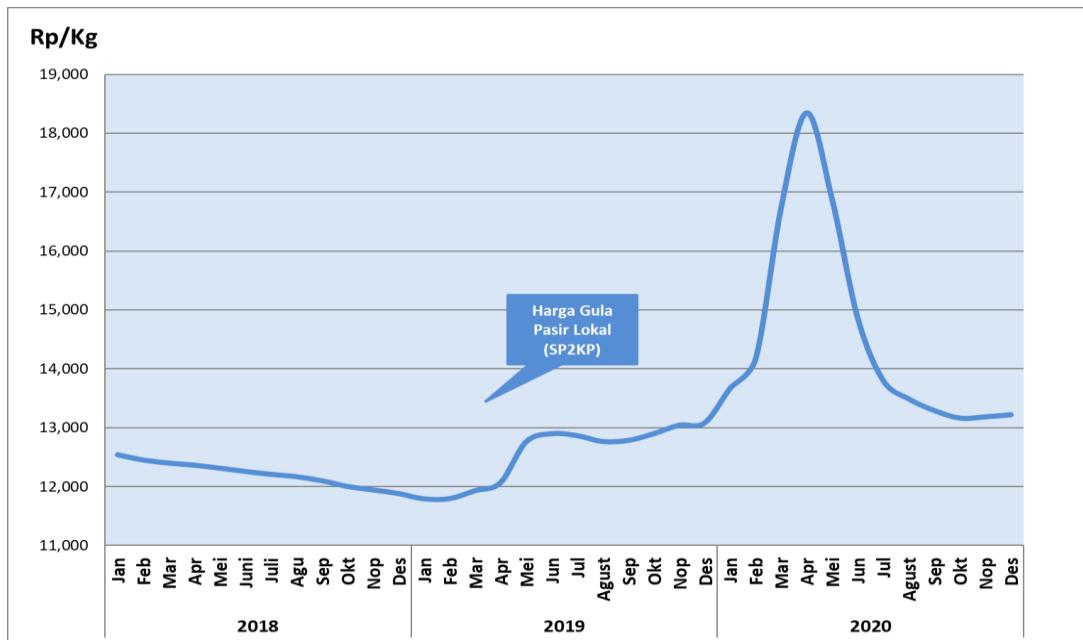
Informasi Utama

- Secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Desember 2020 relatif tinggi, masih diatas Harga Eceran Tertinggi (HET) yaitu sebesar Rp13.220,-/kg dan dibandingkan dengan bulan November 2020 mengalami kenaikan sebesar 0,27%. Harga bulan Desember 2020 tersebut lebih tinggi 1,06% jika dibandingkan dengan Desember 2019.
- Harga gula pasir secara nasional selama satu tahun mulai periode Desember 2019 – Desember 2020 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 12,07%.
- Disparitas harga gula pasir antar wilayah pada bulan Desember 2020 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 6,44%.
- Harga *white sugar* dunia pada bulan Desember 2020 lebih rendah 0,62% dibandingkan dengan November 2020 dan harga *raw sugar* dunia pada bulan Desember 2020 lebih tinggi 3,13% dibandingkan dengan November 2020. Sementara jika dibandingkan dengan bulan Desember 2019, harga *white sugar* dunia lebih tinggi 13,91% dan harga *raw sugar* lebih tinggi 9,99%.

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Desember 2020 masih relatif tinggi, yaitu sebesar Rp13.220,-/kg. Tingkat harga pada bulan Desember 2020 mengalami kenaikan dibandingkan dengan November 2020 salah satunya disebabkan tingginya permintaan masyarakat saat Hari Raya Natal dan Tahun Baru. Harga bulan Desember 2020 lebih tinggi 1,06% jika dibandingkan dengan Desember 2019.

Gambar 1. Perkembangan Harga Gula Pasir Eceran Domestik di Indonesia (Rp/kg)

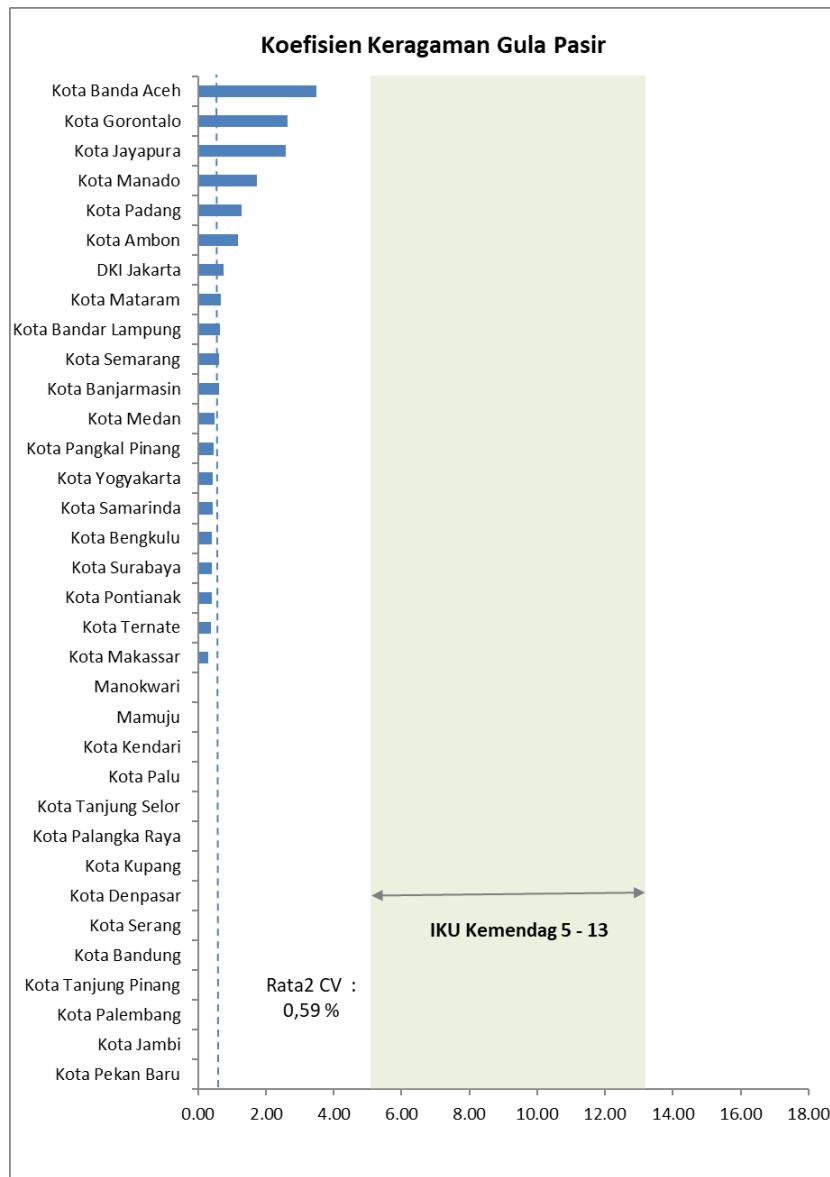


Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2020), diolah

Secara rata-rata nasional, harga gula pasir relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan Desember 2019 – bulan Desember 2020 sebesar 12,07%, angka tersebut lebih rendah dari periode sebelumnya yang sebesar 12,16%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan sebesar 0,09% dan tidak melebihi toleransi Kementerian Perdagangan.

Disparitas harga antar wilayah pada bulan Desember 2020 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 6,44% masih di bawah batas toleransi Kemendag yaitu maksimum 13,00%. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga gula pasir berbeda antar wilayah di semua kota pada bulan Desember 2020 namun rata-rata relatif stabil yaitu dibawah 13% dengan angka tertinggi di Kota Banda Aceh sebesar 3,49% dengan harga rata-rata Rp13.684,-/Kg. Berikutnya berturut-turut dengan kofisien keragaman tertinggi adalah Kota Gorontalo, Jayapura dan Manado merupakan daerah dengan fluktuasi harga gula relatif tinggi masing-masing sebesar 2,65%, 2,58% dan 1,74%. Dengan harga rata-rata Rp 13.850,-/Kg, Rp15.283,-/Kg, dan Rp14.421,-/Kg.

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi Desember 2020



Sumber : Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2020), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga gula pasir pada Desember 2020 di Kota Utama di Indonesia. Untuk harga tertinggi tercatat di Kota Jakarta sebesar Rp13.929,-/kg dan terendah di Kota Surabaya sebesar Rp12.455,-/kg

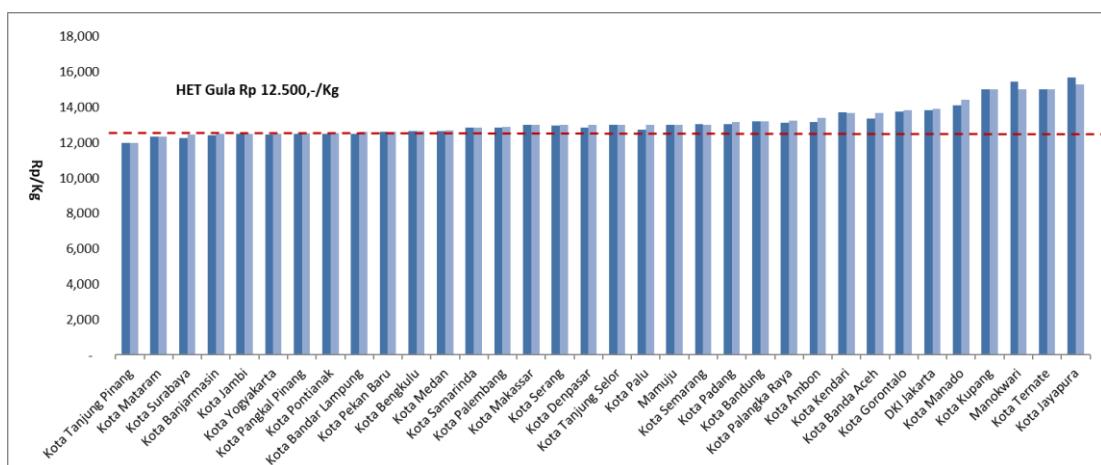
Tabel 1. Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Nama Provinsi	2019		2020		Perubahan Harga Des'20 Terhadap (%)
	Des	Nov	Des	Des'19	
1 Jakarta	13,255	13,851	13,929	5.09	0.57
2 Bandung	12,715	13,190	13,200	3.81	0.07
3 Semarang	12,930	13,031	13,016	0.67	-0.11
4 Yogyakarta	12,346	12,472	12,500	1.25	0.22
5 Surabaya	12,378	12,262	12,455	0.62	1.57
6 Denpasar	12,638	12,845	13,000	2.87	1.20
7 Medan	12,914	12,671	12,693	-1.71	0.18
8 Makasar	12,954	12,996	12,991	0.29	-0.04
Rata-rata Nasional	13,086	13,184	13,220	1.03	0.27

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2020), diolah

Perkembangan harga gula pasir bulan Desember 2020 di masing-masing provinsi di seluruh Indonesia ditunjukkan pada gambar 3. Terdapat hasil bahwa 28 kota harganya masih di atas HET (Rp. 12.500,-/kg) dimana 3 kota dengan harga tertinggi adalah Jayapura, Ternate, dan Manokwari dengan harga masing-masing sebesar Rp. 15.283,-/kg, 15.013,-/kg dan 15.000,-/kg sedangkan 3 kota dengan harga terendah adalah Tanjung Pinang, Mataram, dan Surabaya dengan harga masing-masing sebesar Rp12.000,-/kg, 12.319,-/kg dan 12.455,-/kg.

Gambar 3. Perkembangan Harga Gula Berdasarkan ibu kota provinsi

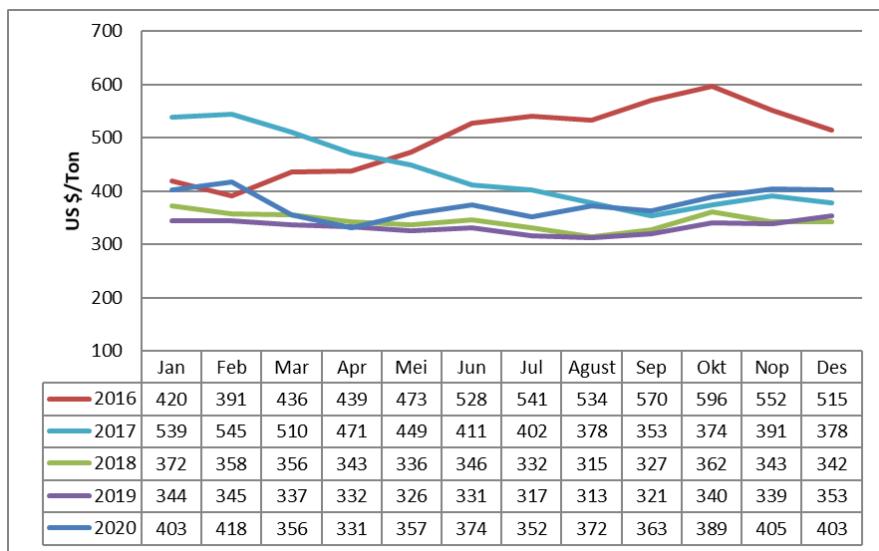


Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2020), diolah

1.2 Perkembangan Harga Internasional

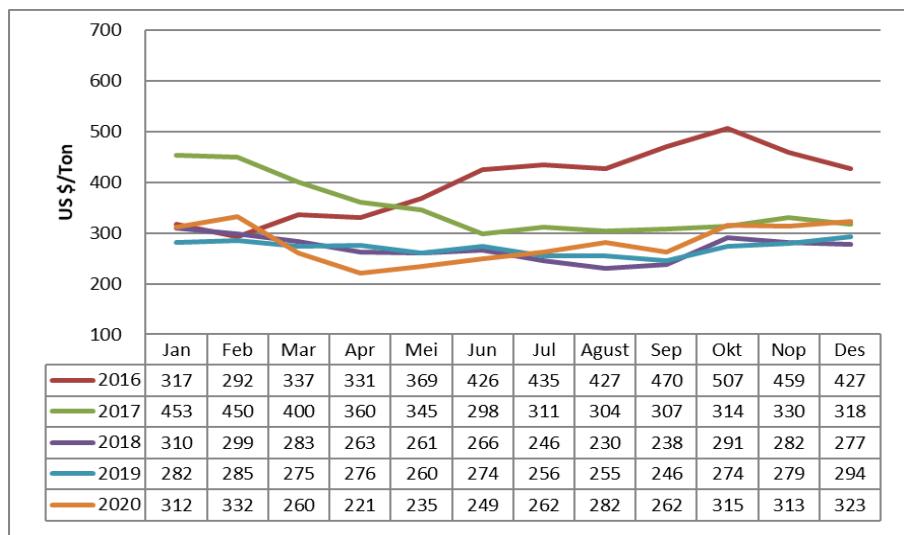
Harga gula domestik relatif berbeda jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga *white sugar* dan *raw sugar*. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan Desember 2019 sampai dengan bulan Desember 2020 yang mencapai 6,97% untuk *white sugar* dan 12,79% untuk *raw sugar*. Nilai untuk *white sugar* lebih rendah dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang sebesar 12,07% dan untuk *raw sugar* sedikit lebih tinggi. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *white sugar* adalah 5,10 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *raw sugar* adalah 0,72. Secara umum, nilai tersebut relatif tinggi karena jika dibandingkan dengan *white sugar* berada diatas nilai yang ditargetkan yaitu dibawah 1 persen.

Gambar 4. Harga Bulanan *White Sugar*



Sumber: Barchart /LIFFE (2016-2020), diolah

Gambar 5. Harga Bulanan Raw Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2016-2020), diolah

Pada bulan Desember 2020, dibandingkan dengan November 2020 harga gula dunia turun 0,62% untuk *white sugar* dan naik 3,13% untuk *raw sugar*. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Desember 2019, harga *white sugar* lebih tinggi sebesar 13,91% dan harga *raw sugar* lebih tinggi 9,99%. Beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga gula dunia di Desember 2020 adalah:

- Cuaca di Brazil yang kering dan curah hujan sedikit membuat hasil tebu sedikit sehingga persediaan gula sedikit
- Permintaan gula yang meningkat dari Asia, terutama Indonesia yang meningkatkan impornya 10% dari tahun lalu menjadi 3.3 MMT di 2021 karena permintaan yang tinggi dari produsen makanan dan minuman
- Cina meningkatkan impor naik 114% dari tahun lalu menjadi 710 MT.
- Naiknya harga minyak mentah membuat pabrik tebu lebih membuat etanol daripada gula sehingga persediaan gula sedikit
- Menguatnya real Brazil terhadap dolar. (vibiznews.com, 2020).

1.3 PERKEMBANGAN PRODUKSI

a. Produksi

Pasokan gula di Indonesia berasal dari produksi dalam negeri dan impor. Berdasarkan data BPS perkembangan produksi gula pasir dari tahun 2013-2018 cenderung mengalami penurunan. Produksi gula pasir mengalami penurunan disebabkan penurunan luas areal tanam tebu sebagai bahan baku. Perkebunan tebu di Indonesia menurut pengusahaannya dibedakan menjadi Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR). Perkebunan Besar terdiri dari Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta(PBS).

Luas areal tebu untuk PBN tahun 2017 seluas 68,55 ribu hektar terjadi penurunan sebesar 8,43 ribu hektar (10,95 persen) dibandingkan tahun 2016. Sedangkan untuk tahun 2018 terhadap 2017 mengalami peningkatan sebesar 379 hektar (0,55 persen) sehingga luas areal tebu tahun 2018 menjadi 68,93 ribu hektar. Luas areal tebu untuk PBS tahun 2017 seluas 123,75 ribu hektar, terjadi penurunan sebesar 7,44 ribu hektar (5,67 persen) dibandingkan tahun 2016. Tahun 2018 kembali menurun sebesar 12,77 ribu hektar (10,32 persen) dibandingkan tahun 2017 menjadi 110,98 ribu hektar. Sedangkan untuk luas areal tebu PR tahun 2017 sebesar 227,85 ribu hektar mengalami penurunan sebesar 11,34 ribu hektar (4,74 persen) dibandingkan tahun 2016 dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 7,91 ribu hektar (3,47 persen) menjadi seluas 235,76 ribu hektar

Perkembangan produksi gula Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR) dari tahun 2014 sampai dengan 2018 cenderung mengalami penurunan. Produksi gula dari PB dan PR mengalami penurunan karena terjadi penurunan luas areal. Pada tahun 2017 produksi gula sebesar 2,19 juta ton, terjadi penurunan sebesar 172,06 ribu ton (7,28 persen) dibandingkan tahun 2016. Pada tahun 2018 produksi gula kembali mengalami penurunan menjadi 2,17 juta ton atau menurun sebesar 19,25 ribu ton (0,88 persen) dibandingkan tahun 2017. Menurut estimasi Kementerian Pertanian, pada 2019 produksi tebu mencapai 2,4 juta ton dan luas areal pertanian tebu mencapai 453,2 ribu hektar (cnbcindonesia.com, 2020).

Sentra produksi tebu sebagai bahan baku produksi gula pasir saat ini masih terpusat di Pulau Jawa yaitu dengan persentase 62,86 persen dari total jumlah produksi tebu di Indonesia. Provinsi Jawa Timur adalah provinsi penghasil gula terbesar di Indonesia dengan jumlah produksi mencapai 1,11 juta ton. Selain Provinsi Jawa Timur, sentra produksi gula pasir tahun 2018 adalah Provinsi Lampung dan Provinsi Jawa Tengah.

Menurut data statistik dari kompas.com luas Perkebunan Besar pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 176,8 ribu hektar dari tahun sebelumnya seluas 179,8 ribu hektar. Namun hasil produksi tebu di perkebunan besar mengalami kenaikan dari sebelumnya sebesar 895,6 ribu ton pada tahun 2019 naik 939,5 ribu ton. Untuk Perkebunan Rakyat tahun 2019 juga mengalami penurunan luas lahan dari sebelumnya 235,8 ribu hektar menjadi 232,9 hektar. Produksi tebu pada perkebunan rakyat juga mengalami peningkatan dari 1.275,1 ribu ton menjadi 1.318,7 ribu ton di tahun 2019.

Kementerian Pertanian (Kementan) memperkirakan produksi gula di tahun 2021 akan meningkat menjadi 2,24 juta ton. Menurut Direktur Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian (Kementan) Kasdi Subagyo, Perkiraan produksi tahun 2021 sebesar 2.237.256 ton dengan asumsi kenaikan 5% dari produksi tahun 2020. Adapun, Direktur Tanaman Semusim dan Rempah, Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Hendratmojo Bagus Hudoro menjelaskan, adanya peningkatan produksi tersebut didorong oleh berbagai hal. Beberapa faktor tersebut antara lain lantaran adanya program percepatan swasembada gula yang dilaksanakan pada tahun 2020, minat petani tebu yang masih tinggi, serta mulai beroperasinya pabrik gula baru (kontan.co.id, 2020)

Direktur Eksekutif Asosiasi Gula Indonesia (AGI) Budi Hidayat mengatakan, berdasarkan data dari Kemenko Perekonomian, proyeksi produksi di tahun 2021 akan sekitar 2,25 juta ton. Sementara, konsumsinya akan sekitar 2,8 juta ton. Meski begitu, Budi menyebut angka prognosis ini masih bersifat sementara. Budi juga mengatakan, konsumsi gula di tahun mendatang diperkirakan sama dengan konsumsi 2020. Namun, angka ini lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya, dimana konsumsi sekitar 3 juta ton. Menurutnya, adanya pandemi Covid-19 turut mempengaruhi konsumsi gula (kontan.co.id, 2020).

b. Konsumsi

Permintaan gula pasir masyarakat Indonesia relatif tinggi seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, perkembangan industri makanan dan minuman serta perkembangan hotel dan restoran. Hal ini ditunjukkan melalui data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2018 bahwa rata-rata konsumsi gula pasir per-kapita dalam sebulan adalah 5,611 ons . Proyeksi penduduk Indonesia tahun 2018 adalah sebesar 265,015 juta jiwa, sehingga konsumsi gula pasir tahun 2018 adalah 7.181 juta ton. Konsumsi yang semakin meningkat tidak diikuti dengan peningkatan pasokan gula pasir dalam negeri. Perkebunan tebu sejak tahun 2014 hingga 2018 mengalami penurunan produksi dan luas area yang menyebabkan penurunan pasokan gula pasir. Menurunnya pasokan gula pasir di Indonesia sudah tidak mampu

dipenuhi oleh produksi domestik, hal tersebut mengakibatkan terjadinya aktivitas impor gula pasir (BPS, 2019).

Berdasarkan data Kementerian, stok akhir gula dari Desember 2020 mencapai 804.685 ton. Sementara, kebutuhan gula di Januari hingga Maret 2021 sebesar 688.433 ton, atau sekitar 237.127 ton di Januari, 214.179 ton di Februari serta 237.127 ton di Maret 2021. Menurut Direktur Jenderal Perkebunan Kementerian Kasdi Subagyono, Januari hingga Maret merupakan bulan kritis, mengingat belum banyak pabrik gula yang memasuki masa giling. Dia memperkirakan, produksi gula dalam negeri di Februari 2021 hanya sekitar 2.388 ton, sementara produksi gula di Maret sebesar 9.449 ton. Produksi ini masih sangat jauh dari kebutuhan gula yang sekitar 237.000 ton setiap bulannya (kontan.co.id, 2021).

1.4 PERKEMBANGAN EKSPOR – IMPOR GULA

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis gula yang dieksport atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) *HS 1701.910.000 Oth raw sugar, added flavour/colour*; (2) *HS 17.01.120.000 Beet sugar, raw, not added flavour/colour*; (3) *HS 17.01.990.000 Cane Sugar, Raw, In Solid Form, Not Cont*; dan (4) *17.01.991.100 Refined sugar, white*.

Konsumsi Gula Nasional pertahunnya lebih besar dibandingkan produksi dalam negeri sehingga masih membutuhkan impor. Rata-rata impor gula masuk ke Indonesia dari tahun 2015 hingga 2019 sebesar 4,35 juta ton dengan jumlah tertinggi pada tahun 2018 sebesar 5,04 juta ton dan terkecil pada tahun 2015 sebesar 3,38 juta ton. Dari 4 jenis gula yang diimpor hampir 100% adalah *Other cane sugar, raw, not added flavour/colour* atau Gula Mentah dari Gula Tebu Lainnya yang dipergunakan sebagai bahan baku proses produksi.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat selama November 2020 Indonesia telah mengimpor *raw sugar* sebanyak 55,65 ribu ton, nilainya setara USD18,67 juta dan gula refinasi sebanyak 2,56 ribu ton atau sebesar USD1.18 juta.

Jumlah impor gula tebu periode bulan Januari-November 2020 sebesar 5.164,96 ribu ton, angka tersebut 126,29% dari total jumlah impor tahun 2019.

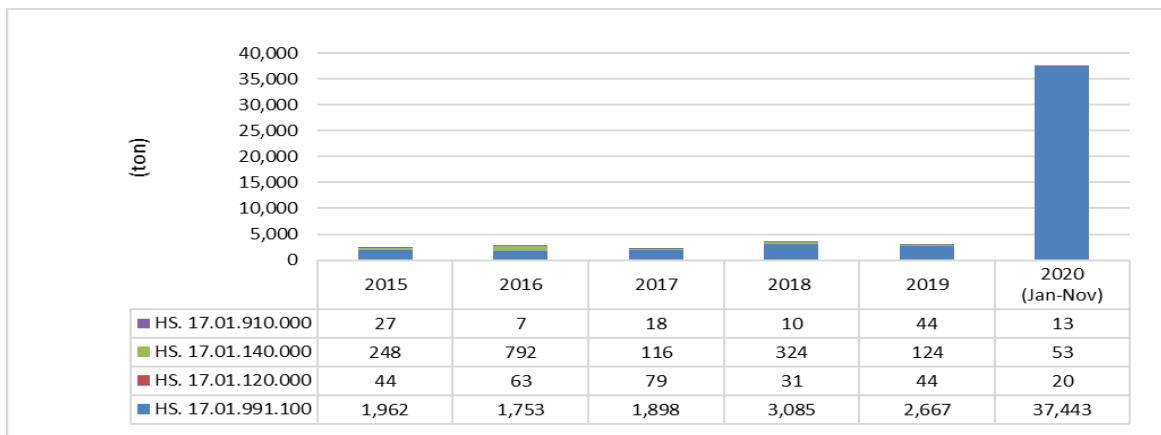
Gambar 5. Perkembangan Impor Gula ke Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

Sedangkan Total Ekspor Gula dari Indonesia tahun 2015 hingga 2019 rata-rata hanya sebesar 2.667 ton, dengan proporsi tertinggi yang diekspor Refined Sugar, white atau Gula Kristal Putih (Plantation White Sugar) yang dapat dikonsumsi langsung tanpa proses lebih lanjut. Total Ekspor gula periode Januari-Desember 2019 sebesar 2.879 ton, angka tersebut 83,44% dari jumlah total ekspor tahun 2018. Jumlah ekspor gula periode bulan Januari-November 2020 sebesar 37.530,05 ton, angka tersebut 1.303,53% dari total total jumlah ekspor tahun 2019.

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Gula dari Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

15 Isu dan Kebijakan Terkait

Kementerian Pertanian mencatat produksi gula tahun 2020 mencapai 2,13 juta ton. Capaian produksi itu mengalami penurunan dari posisi 2019 yang tercatat sebanyak 2,22 juta ton. Direktur Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian, Kasdi Subagyono mengatakan, salah satu faktor turunnya produksi dipengaruhi oleh cuaca. Kendati demikian, Kementerian tetap fokus untuk menggenjot produksi tebu dalam negeri dengan langkah eksetensifikasi dan intensifikasi lahan perkebunan.

Kementerian Perdagangan mengungkapkan, harga gula dalam negeri diketahui lebih mahal 28,1 persen dari rata-rata harga pasar global. Sejumlah faktor menjadi pemicu tingginya harga gula yang harus ditanggung oleh konsumen. Direktur Jenderal Perdagangan Luar Negeri, Kementerian Perdagangan, Didi Sumedi mengatakan, pada tahun ini, disparitas harga gula justru meningkat. Di mana harga yang diterima konsumen dalam negeri lebih tinggi 29,7 persen dari harga dunia. Didi menjelaskan, harga gula domestik lebih tinggi disebabkan oleh besaran biaya pokok produksi (BPP) gula yang dikeluarkan petani dalam memproduksi gula. Ia mencatat rata-rata BPP yang dikeluarkan petani mencapai Rp 9.857 per kilogram (kg). Tingkat BPP tersebut naik dari rata-rata BPP gula tahun lalu sebesar Rp 9.554 per kg. Adapun rata-rata BPP tebu di pasar internasional sekitar Rp 5.465 per kg. Lebih lanjut, produktivitas tebu yang rendah turut menjadi pemicu. Didi menyebutkan produktivitas gula nasional mencapai 5 ton per ha per tahun. Sementara itu, negara produsen lain seperti India dan Thailand, bisa mencapai produktivitas mencapai 9 ton per hektare per tahun. Biaya sewa lahan yang masih tinggi juga memicu tingginya harga gula domestik. Sewa lahan memberikan kontribusi sekitar 30 sampai 40 persen terhadap komponen BPP gula. Adapun soal kualitas, ia mengatakan gula dari luar negeri cenderung lebih baik karena tingkat rendemennya yang mencapai 9 persen. Rendemen di Indonesia tercatat masih berkisar 6,8 sampai 7 persen (kabarbisnis.com, 2021).

Harga gula mentah alias raw sugar secara global diprediksi akan terus melonjak dan bahkan bisa mengalami kenaikan tertingginya secara tahunan selama empat tahun terakhir. Seperti dilansir dari Bloomberg, Jumat (1/1/2020) kenaikan harga gula mentah secara global itu didorong oleh meningkatnya permintaan di berbagai belahan dunia dan menurunnya pasokan dari negara penghasil. Dua negara pembeli gula mentah dengan jumlah tertinggi dunia yakni Indonesia dan China dilaporkan meningkatkan impor terhadap komoditas tersebut pada saat pasar juga bersaing dengan prospek panen yang lebih rendah. Adapun, prospek penurunan produksi gula diprediksi akan terjadi di Thailand dan adanya kekhawatiran terjadinya cuaca kering di salah satu negara produsen utama yakni Brasil. Di sisi lain para pelaku pasar juga akan terus memantau

permintaan etanol domestik di Brasil. Permintaan etanol di Brasil dinilai akan menjadi faktor kunci dalam menentukan produksi gula nasional di negara itu pada tahun depan (bisnis.com, 2021).

Disusun Oleh: Riffa Utama

J A G U N G

Informasi Utama

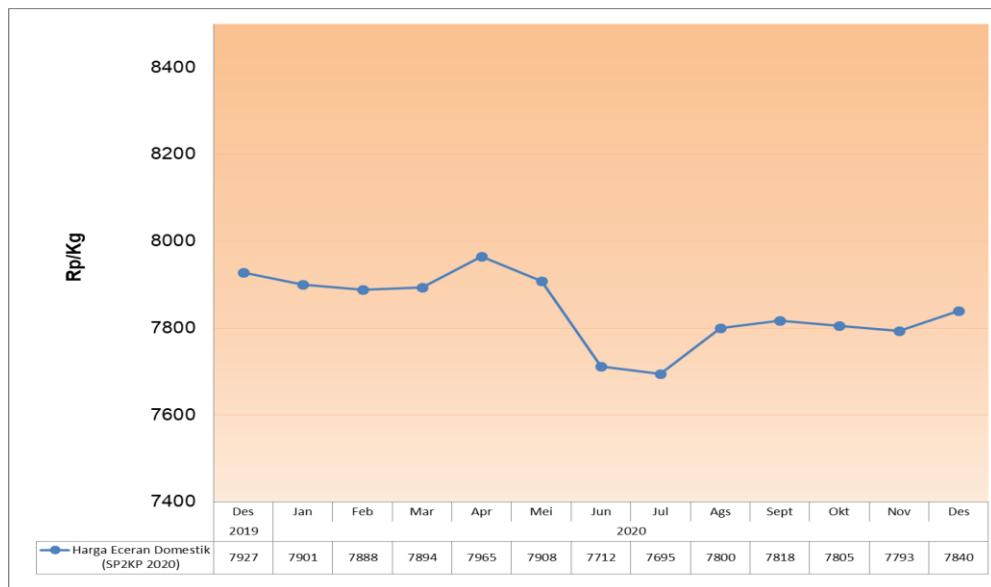
- Pada bulan Desember 2020, rata-rata harga eceran jagung pipilan kering di tingkat pengecer sebesar Rp 7.840/Kg atau mengalami kenaikan sebesar 0,59% jika dibandingkan dengan harga pada bulan November 2020. Jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun lalu yakni Desember 2019, harga eceran jagung pada saat ini mengalami penurunan sebesar 1,11%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung di pasar domestik pada periode bulan Desember 2019 hingga Desember 2020 adalah sebesar 1,04%, dan cenderung menurun dengan laju penurunan sebesar 0,15 % per bulan. Sementara itu, pada periode yang sama, harga jagung di pasar dunia lebih berfluktuasi dengan koefisien keragaman sebesar 10,71%, dengan tren peningkatan sebesar 0,60% per bulan.
- Harga jagung dunia pada Desember 2020 mengalami kenaikan sebesar 8,69% jika dibandingkan dengan harga pada bulan November 2020. Sama halnya jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu, yakni bulan Desember 2019, maka harga jagung dunia saat ini mengalami kenaikan yang lebih besar yakni 12,52%.

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga rata-rata jagung pipilan di dalam negeri pada Desember 2020 mengalami kenaikan sebesar 0,59% dari harga Rp 7.793/Kg pada bulan November 2020 menjadi Rp 7.840/Kg pada Desember 2020. Namun jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu yakni Desember 2019, sebesar Rp 7.927/kg, maka harga pada bulan ini mengalami penurunan sebesar 1,11% (Gambar 1).



Gambar 1. Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri, Desember 2019 - Desember 2020

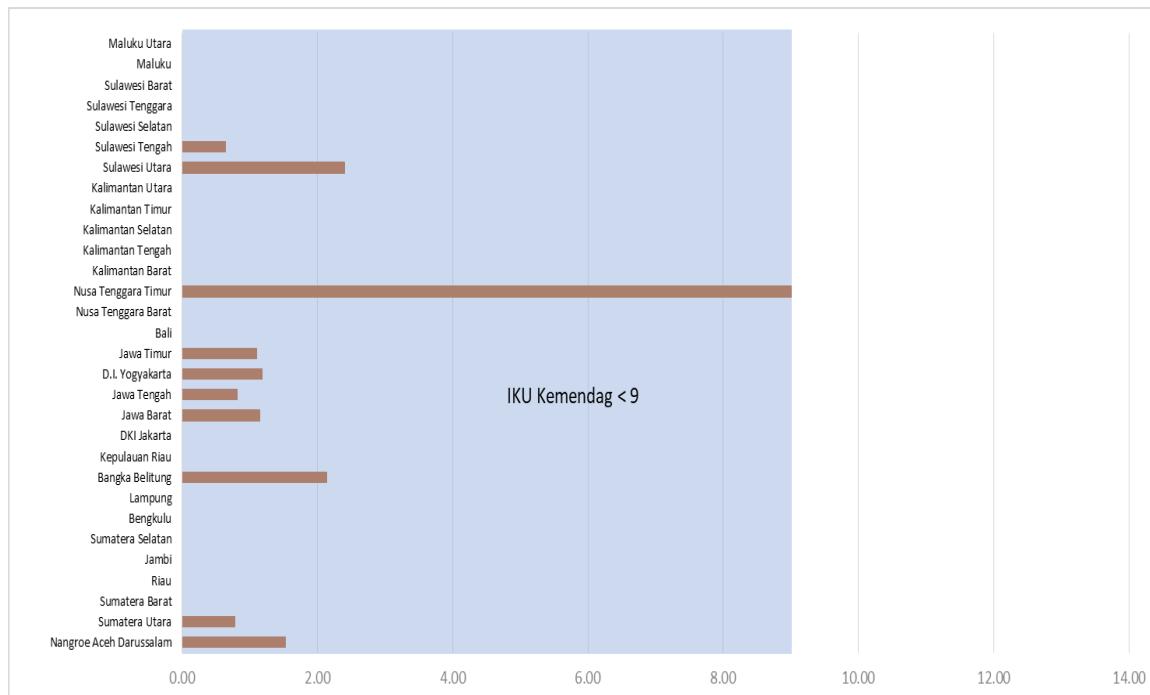


Sumber: SP2KP, Kementerian Perdagangan (Desember 2020), diolah.

Berdasarkan pantauan harga dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), Kementerian Perdagangan, harga jagung pipilan lokal di pasar tradisional pada bulan Desember 2020 mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan harga pada bulan November 2020. Kenaikan harga tersebut disebabkan adanya peningkatan permintaan jagung terutama menjelang hari raya Natal dan Tahun Baru.

Pergerakan harga jagung pipilan kering di tingkat nasional selama kurun waktu satu tahun terakhir relatif stabil, hanya mengalami sedikit fluktuasi. Hal ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi harga jagung pipilan pada periode bulan Desember 2019 hingga Desember 2020 sebesar 1,04%. Sementara itu, di sepanjang bulan Desember 2020, disparitas harga antar provinsi cukup besar, ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi pada bulan Desember 2020 adalah sebesar 23,25%. Angka ini mengalami sedikit penurunan jika dibandingkan dengan angka koefisien variasi harga jagung antar provinsi pada bulan November 2020 sebesar 23,03%.

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Jagung Pipilan, Desember 2020



Sumber: SP2KP, Kementerian Perdagangan (Desember 2020), diolah.

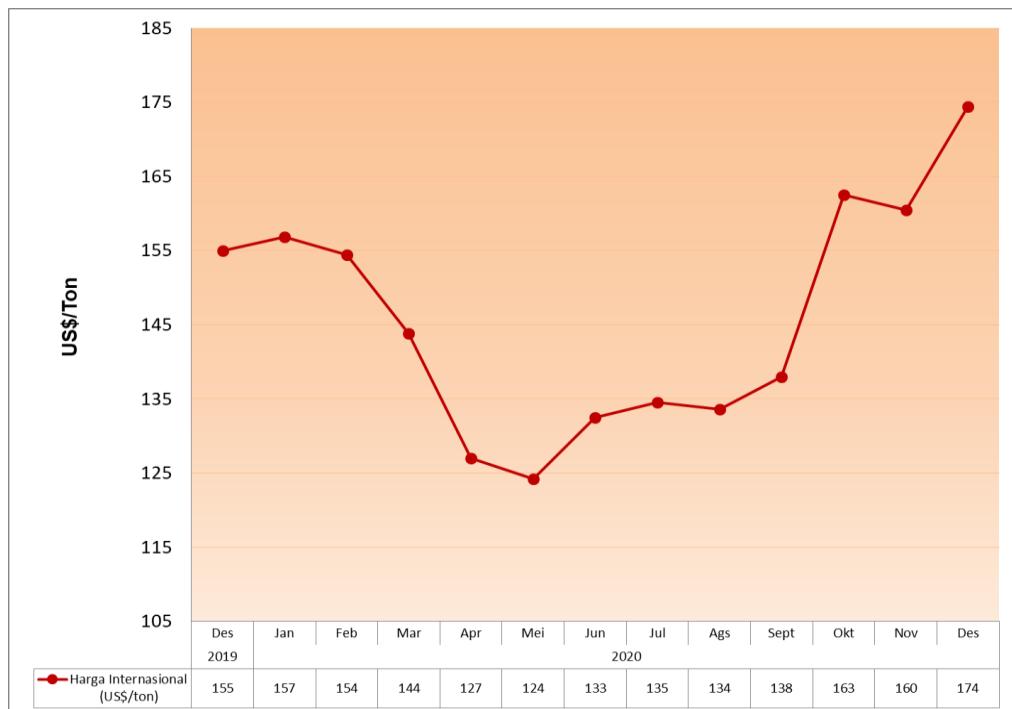
Fluktuasi harga jagung di setiap provinsi di sepanjang bulan Desember 2020 secara umum cukup stabil atau berada di bawah 9%, bahkan terdapat beberapa provinsi yang tidak mengalami fluktuasi harga di sepanjang bulan Desember 2020. Adapun, beberapa provinsi yang tidak mengalami fluktuasi harga jagung selama bulan Desember 2020 antara lain adalah Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Kep. Riau, DKI Jakarta, Bali, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Maluku, dan Maluku Utara. Namun demikian, terdapat satu provinsi dengan fluktuasi harga tertinggi selama bulan Desember 2020, yakni Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan angka koefisien variasi sebesar 9,01% (Gambar 2).

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga rata-rata jagung dunia pada Desember 2020 mengalami kenaikan sebesar 8,69% dari harga USD 160/ton pada bulan November 2020 menjadi USD 174/ton pada Desember 2020. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu yakni pada bulan

Desember 2019 sebesar USD 155/ton, maka harga pada bulan ini mengalami kenaikan yang lebih besar yakni 12,52% (Gambar 3). Pergerakan harga jagung dunia dalam satu tahun terakhir lebih berfluktuasi dibandingkan dengan pergerakan harga jagung domestik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien keragaman harga jagung dunia pada periode Desember 2019 – Desember 2020 sebesar 10,71%. Sementara pada periode yang sama, koefisien keragaman harga jagung domestik lebih stabil dengan angka koefisien variasi sebesar 1,04%. Dinamika harga jagung dunia pada satu tahun terakhir ini lebih berfluktuasi dibandingkan dengan dinamika harga jagung dunia pada periode yang sama tahun lalu. Pada periode Januari 2019 – Desember 2019, Koefisien Keragaman harga jagung dunia sebesar 7,68%, sementara pada periode Januari 2019 – Desember 2020 koefisien keragaman harga jagung dunia meningkat menjadi 11,07%.

Gambar 3. Perkembangan Harga Jagung Dunia 2019 - 2020



Sumber: Chicago Board Of Trade (CBOT, Desember 2020), diolah.

Harga jagung dunia berdasarkan harga di bursa komoditas Amerika Serikat (CBOT) pada bulan Desember 2020 mengalami kenaikan yang cukup signifikan dibandingkan dengan harga jagung pada bulan November 2020. Kenaikan harga tersebut disebabkan adanya peningkatan permintaan jagung dari negara – negara Amerika Selatan yang saat ini sedang mengalami kekeringan yang menyebabkan terhambatnya panen jagung di wilayah tersebut. Laporan dari

USDA menyebutkan adanya peningkatan ekspor mingguan dari Amerika Serikat ke beberapa negara tujuan seperti Meksiko, Cina dan Jepang. Selain itu, kenaikan harga jagung juga disebabkan oleh meningkatnya produksi etanol yang berdampak pada meningkatnya permintaan jagung sebagai bahan baku etanol (vibiznews.com, 2020).

1.3 PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN KONSUMSI DI DALAM NEGERI

Perkiraan Produksi Jagung dan Pakan Ternak

Berdasarkan informasi terakhir (per November 2020) dari Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, Kementerian Pertanian, perkiraan produksi jagung pipilan kering dengan kadar air 20% di sepanjang tahun 2020 adalah sebesar 28,8 juta ton. Sementara itu, untuk jagung pipilan dengan kadar air 15% adalah sebesar 25,07 juta ton. Adapun rincian perkiraan produksi jagung per bulan selama tahun 2020 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Perkiraan Produksi Jagung Pipilan Berdasarkan Kadar Air

Bulan	Perkiraan Produksi KA 20%	Perkiraan Produksi KA 15%
Jan-20	1,234,199	1,073,753
Feb-20	2,474,771	2,153,050
Mar-20	5,011,553	4,360,051
Apr-20	4,688,009	4,078,568
May-20	1,608,679	1,399,551
Jun-20	1,608,242	1,399,171
Jul-20	2,414,493	2,100,609
Aug-20	2,684,847	2,335,817
Sep-20	2,470,501	2,149,335
Oct-20	1,848,008	1,607,767
Nov-20	1,408,037	1,224,992
Dec-20	1,364,991	1,187,543
Total-20	28,816,329	25,070,206

Ket.: Data produksi berasal dari Luas Panen dari PDPS yang dikalikan dengan produktivitas kesepakatan Ditjen Tanaman Pangan dengan BPS Tahun 2019.

Berdasarkan jumlah perkiraan produksi tersebut, maka kebutuhan industri pakan ternak dan konsumsi di sepanjang tahun 2020 diperkirakan dapat dipenuhi dari hasil produksi dalam negeri.

Adapun, kebutuhan industri pakan ternak dan konsumsi dalam sebulan diperkirakan rata – rata sebesar 1,5 juta ton. Dalam satu tahun terdapat tiga kali panen raya antara lain pada periode bulan Februari – April, Juli – Agustus, dan bulan November – Desember. Sementara itu, produksi pakan ternak pada tahun 2020 diperkirakan mencapai 21,53 juta ton atau mengalami kenaikan sekitar 5% dibandingkan dengan produksi pakan pada tahun 2019 sebesar 20,5 juta ton (liputan6.com, 2020).

Adapun pada bulan Desember 2020, berdasarkan data tersebut, terdapat perkiraan panen jagung dengan total sebesar 2,55 juta ton dengan rincian sebesar 1,36 juta ton untuk jagung dengan kadar air 20% dan sebesar 1,19 juta ton untuk produksi jagung dengan kadar air 15%, dimana salah satu kontribusi produksi terbesar berasal dari Provinsi Sumatera Utara dengan perkiraan jumlah panen jagung pada bulan Desember 2020 sebesar 527.003 ton.

Perkiraan Kebutuhan Jagung untuk Pakan Ternak

Adapun, proyeksi kebutuhan jagung pada tahun 2020 untuk pabrik pakan adalah sebesar 8,5 juta ton dan untuk peternak mandiri sebesar 3,48 juta ton. Dalam rangka menjaga pasokan jagung untuk kebutuhan industri pakan dan peternak mandiri, Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) saat ini sedang membangun sarana pendukung pasca panen seperti silo dan *dryer* di sentra peternakan unggas di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur (liputan6.com, 2020).

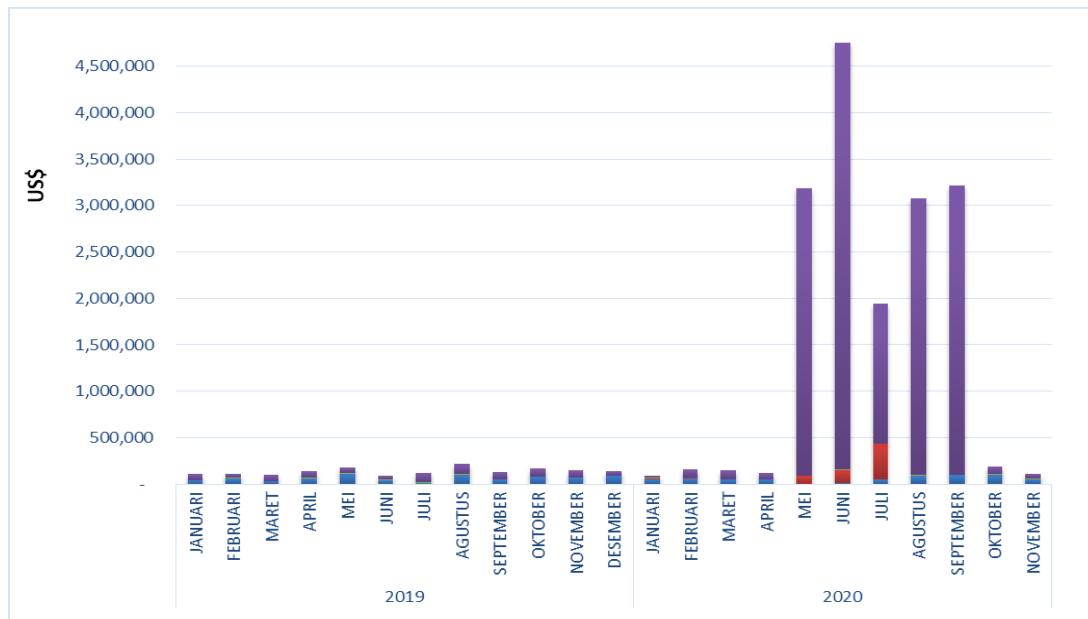
1.4 PERKEMBANGAN EKSPOR – IMPOR JAGUNG

Realisasi Ekspor Jagung

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, beberapa jenis jagung yang paling banyak diekspor dari Indonesia antara lain adalah: (1) HS 07.10.400.000: Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen; (2) HS 10.05.100.000: Maize (corn), seed; (3) HS 10.05.901.000: Popcorn, oth than seed; (4) HS 10.05.909.000: Oth maize (corn), oth than seeds.

Di sepanjang tahun 2019 hingga awal tahun 2020, Indonesia tetap melakukan ekspor jagung meskipun dalam jumlah yang relatif kecil. Pada tahun 2019, total realisasi volume ekspor untuk keempat jenis jagung tersebut sebesar 2.417,87 ton dengan nilai ekspor mencapai 1,66 juta USD. Realisasi ekspor terbesar pada tahun 2019 terjadi pada bulan Agustus 2019, dengan realisasi nilai ekspor jagung mencapai 216,24 ribu USD dan realisasi volume ekspor mencapai 364,77 ton. Sementara itu, nilai ekspor terendah terjadi pada bulan Juni 2019, dengan realisasi nilai ekspor sebesar 85,7 ribu USD dan realisasi volume ekspor sebesar 145,67 ton.

Gambar 4. Total Nilai Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari 2019 – November 2020 (dalam US\$)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

Pada tahun 2020, realisasi volume ekspor jagung mengalami puncaknya pada bulan Juni. Namun kembali mengalami penurunan pada bulan Oktober dan November. Realisasi nilai ekspor jagung pada bulan November 2020 mengalami penurunan sebesar 43,15% dibandingkan dengan nilai ekspor pada bulan Oktober 2019, dari USD 189 ribu pada bulan Oktober 2020 menjadi USD 107 ribu pada bulan November 2020 (Gambar 4).

Secara volume, realisasi volume ekspor jagung pada bulan November 2020 juga mengalami penurunan jika dibandingkan dengan volume ekspor pada bulan Oktober 2020. Pada bulan November 2020, total realisasi volume ekspor jagung sebesar 138 ton, atau mengalami penurunan sebesar 44,29% jika dibandingkan dengan total volume ekspor pada bulan Oktober 2020 sebesar 248 ton. Adapun, jenis jagung yang paling banyak di ekspor pada bulan November 2020 adalah jenis jagung dengan kode HS 10.05.909.000 (*Oth maize (corn), oth than seeds*), dengan negara tujuan utama ekspor adalah Singapura (Tabel 2).

Tabel 2. Total Volume Ekspor Jagung dari Indonesia, November 2019 – November 2020 (Ton)

URAIAN HS 2012	2019		2020										
	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	JULI	AGS	SEPT	OKT	NOV
Sweet corn, uncooked/steamed /boiled, frozen (HS 0710400000)	46	60	33	53	68	42	4	14	44	84	60	87	55
Maize (corn), seed (HS 1005100000)	0.00	0.40	6.00	2.53	-	0.01	30	46	127	0.02	-	0.01	0.01
Popcorn, oth than seed (HS 1005901000)	5.55	0.55	1.86	1.60	5.16	1.90	1.61	5.32	0.90	2.56	0.41	3.72	3.66
Oth maize (corn), oth than seeds (HS 1005909000)	146	83	50	154	154	116	12,831	19,151	6,210	12,129	12,825	158	80
TOTAL	197	143	91	211	227	160	12,866	19,217	6,381	12,216	12,885	248	138

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

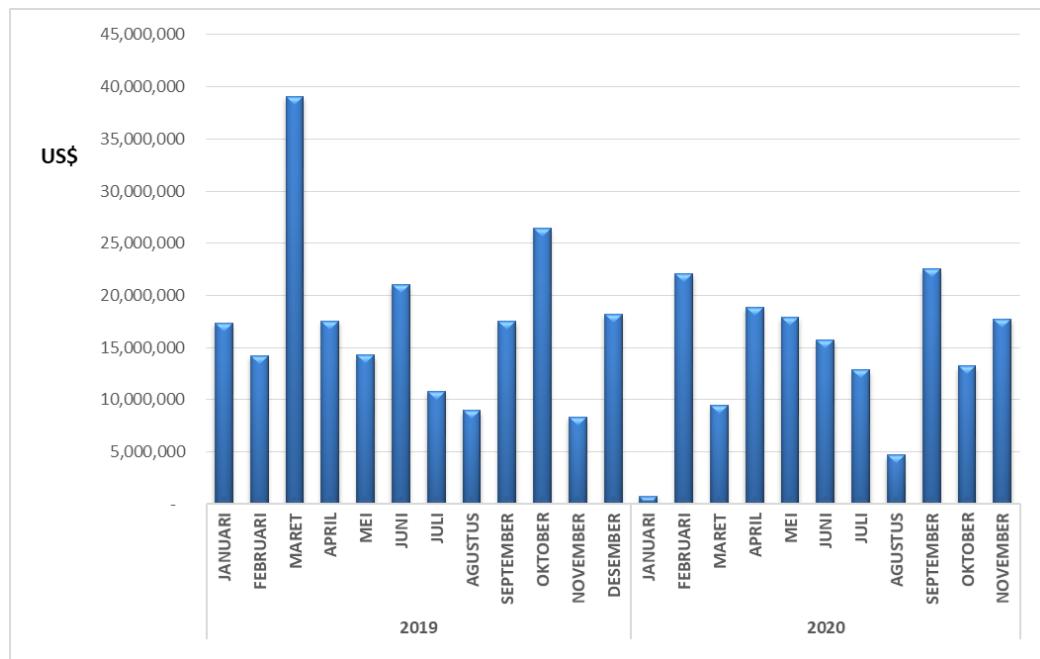
Realisasi Impor Jagung

Sama dengan jenis jagung yang di ekspor, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, jenis jagung yang paling banyak di impor antara lain: (1) HS 07.10.400.000: *Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen*; (2) HS 10.05.100.000: *Maize (corn), seed*; (3) HS 10.05.901.000: *Popcorn, oth than seed*; dan (4) HS 10.05.909.000: *Oth maize (corn), oth than seeds*.

Secara umum total realisasi nilai impor, untuk keempat jenis jagung tersebut, di sepanjang tahun 2019 hingga awal tahun 2020 cukup besar. Pada tahun 2019, total realisasi volume impor jagung untuk keempat jenis jagung tersebut adalah sebesar 1,017 juta ton, dengan total realisasi nilai impor sebesar 213,91 juta USD. Realisasi nilai impor jagung tertinggi pada tahun 2019 terjadi pada bulan Maret 2019, dengan total realisasi nilai impor mencapai 39,093 juta USD dan realisasi volume impor sebesar 177,30 ribu ton. Sementara itu, nilai impor terkecil selama tahun 2019, terjadi pada bulan November 2019 dengan realisasi nilai impor sebesar 8,36 juta USD dengan realisasi volume impor sebesar 41,54 ribu ton.

Pada bulan November 2020, realisasi nilai impor jagung mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan nilai impor pada bulan Oktober 2020. Realisasi nilai impor jagung pada bulan November sebesar USD 17,72 juta, atau mengalami kenaikan sebesar 33,77% jika dibandingkan dengan nilai impor pada bulan Oktober 2020 sebesar USD 13,25 juta (Gambar 5).

Gambar 5. Total Nilai Impor Jagung ke Indonesia, Januari 2019 – November 2020 (dalam US\$)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

Dari sisi volume impor, total realisasi volume impor jagung pada bulan November 2020 sebesar 96.959 ton atau mengalami kenaikan sebesar 33,41% jika dibandingkan dengan realisasi volume impor jagung pada bulan Oktober 2020 sebesar 72.677 ton. Adapun, jenis jagung yang paling banyak di impor pada bulan November 2020 adalah jenis jagung dengan kode HS 1005909000 (*Oth maize (corn), oth than seeds*), dengan negara asal impor terbesar berasal dari Argentina (Tabel 3).

**Tabel 3. Total Volume Impor Jagung dari Indonesia, November 2019 – November 2020
(dalam Ton)**

URAIAN HS 2012	2019		2020										
	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	JULI	AGS	SEP	OKT	NOV
Sweet corn, uncooked/steamed /boiled, frozen (HS 0710400000)	110	80	110	133	95	225	29	78	92	96	79	52	105
Maize (corn), seed (HS 1005100000)	0.05	0.00	5	0.14	0.44	0.10	-	0.62	18.19	0.03	0.25	0.26	0.12
Popcorn, oth than seed (HS 1005901000)	264	392	1,165	582	1,041	899	1,531	386	367	393	469	362	643
Oth maize (corn), oth than seeds (HS 1005909000)	41,168	89,474	-	106,478	41,871	83,194	79,616	75,764	64,237	22,194	122,374	72,264	96,211
TOTAL	41,542	89,947	1,280	107,194	43,007	84,317	81,177	76,228	64,714	22,683	122,922	72,678	96,959

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

1.5 ISU DAN KEBIJAKAN TERKAIT

a. Internal

Pada awal tahun 2020, pemerintah melalui Kementerian Perdagangan, mengeluarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 07 Tahun 2020 Tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen. Peraturan tersebut mengatur tentang harga acuan pembelian di tingkat petani dan harga acuan penjualan di tingkat konsumen terhadap barang kebutuhan pokok yang terdiri dari: jagung; kedelai; gula; minyak goreng; bawang merah; daging sapi; daging ayam ras; dan telur ayam ras. Adapun, harga acuan pembelian di petani untuk komoditas jagung sebagai berikut: (i) Rp 3.150,-/kg (Kadar Air 15%); (ii) Rp 3.050,-/kg (Kadar Air 20%); (iii) Rp 2.850,-/kg (Kadar Air 25%); (iv) Rp 2.750,-/kg (Kadar Air 30%); dan (v) Rp 2.500,-/kg (Kadar Air 35%). Sementara itu, harga acuan penjualan di konsumen (pakan ternak di industri pakan ternak dan/atau peternak) untuk komoditas jagung sebesar Rp 4.500,-/kg.

b. Eksternal

Berdasarkan laporan USDA pada bulan Desember 2020, persediaan dan penggunaan jagung di Amerika Serikat pada bulan ini diperkirakan tidak mengalami perubahan dibandingkan persediaan dan penggunaan pada bulan November 2020.

Secara global, produksi jagung di dunia diperkirakan mengalami penurunan dibandingkan dengan produksi pada bulan lalu. Terdapat beberapa negara di dunia yang diperkirakan mengalami penurunan produksi jagung, antara lain Argentina, Uni Eropa, dan Kanada.

Sementara itu, peningkatan produksi jagung diperkirakan terjadi di Ukraina. Kondisi perdagangan jagung dunia ditandai dengan adanya peningkatan ekspor untuk Ukraina, dan penurunan ekspor di Uni Eropa. Sementara di sisi impor, terjadi peningkatan impor dari beberapa negara antara lain China dan Bangladesh, dan terjadi penurunan impor dari Uni Eropa, Mesir, Iran, Morocco dan Tunisia. Berdasarkan informasi tersebut, secara global, stok akhir jagung di dunia diperkirakan mengalami penurunan jika dibandingkan dengan perkiraan stok pada bulan lalu, dengan penurunan terbesar berasal dari India, Brazil, Kanada, Ukraina, dan Mesir.

(World Agricultural Supply and Demand Estimates, USDA, Desember 2020)

Disusun oleh: Ratna A Carolina

K E D E L A I

Informasi Utama

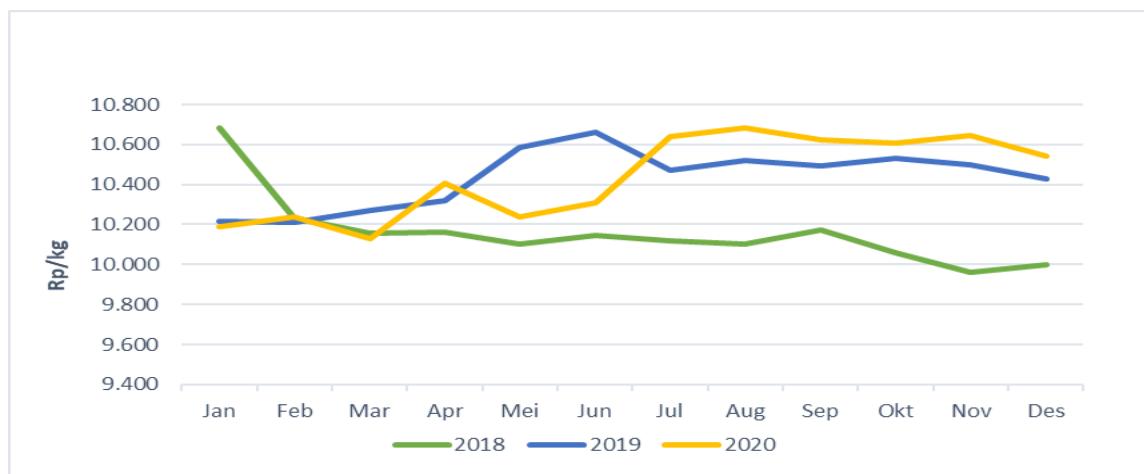
- Harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan Desember 2020 sebesar Rp 10.543/kg, mengalami penurunan 0.98 persen dibandingkan bulan November 2020. Jika dibandingkan dengan bulan Desember 2019, harga rata-rata nasional kedelai lokal naik sebesar 1.08 persen.
- Harga rata-rata nasional kedelai impor pada bulan Desember 2020 sebesar Rp 10.556/kg, mengalami peningkatan 1.35 persen dibandingkan bulan November 2020. Jika dibandingkan dengan bulan Desember 2019, harga rata-rata nasional kedelai impor naik sebesar 4.48 persen.
- Harga rata-rata kedelai dunia pada bulan Desember 2020 sebesar US\$ 440/ton, mengalami peningkatan 6.29 persen dibandingkan bulan November 2020. Jika dibandingkan dengan bulan Desember 2019, harga kedelai dunia naik sebesar 33.39 persen.

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, harga rata-rata nasional kedelai lokal di pasar tradisional pada bulan Desember 2020 sebesar Rp 10.543/kg. Harga kedelai lokal tersebut mengalami penurunan 0.98 persen jika dibandingkan harga rata-rata kedelai lokal pada bulan November 2020 yaitu sebesar Rp 10.648/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun sebelumnya (Desember 2019) yaitu sebesar Rp 10.430/kg, maka harga rata-rata nasional kedelai lokal pada Desember 2020 mengalami peningkatan 1.08 persen (Gambar 1).



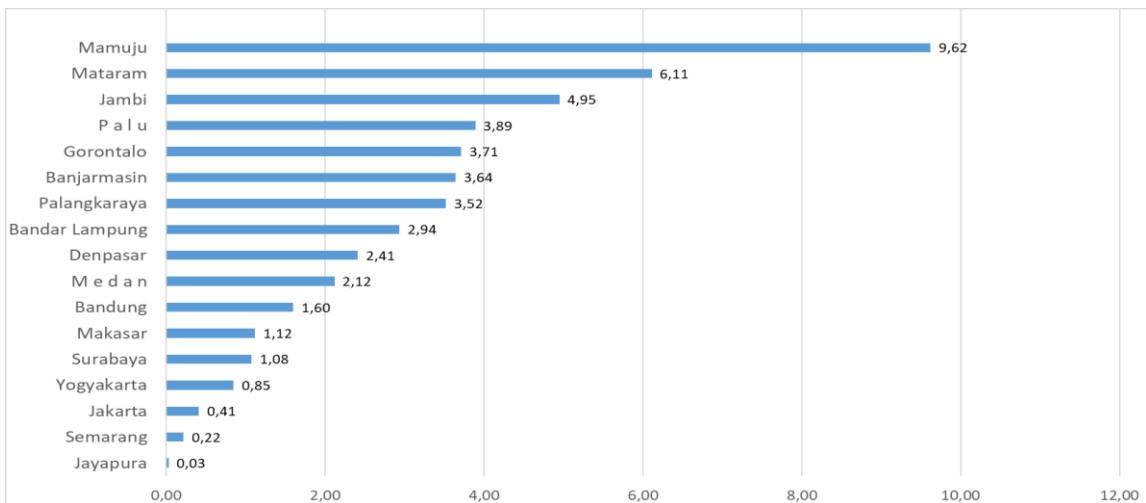
Gambar 1. Perkembangan Harga Kedelai Lokal (Rp/Kg)



Sumber : SP2KP, Kemendag (Desember 2020), diolah

Berdasarkan data yang sama, pada bulan Desember 2020 disparitas harga kedelai lokal antar wilayah di Indonesia mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya (November 2020). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah pada bulan Desember 2020 sebesar 16.06 persen atau turun sebesar 0.10 persen. Harga rata-rata kedelai lokal yang relatif tinggi masih didominasi oleh beberapa wilayah di Indonesia bagian tengah dan timur seperti Gorontalo, Makasar, Palu, Jayapura, Mataram dan Jakarta, dengan harga tertinggi ditemukan di kota Gorontalo dan Makasar sebesar Rp 13.000/kg. Sementara itu, harga kedelai lokal yang relatif rendah ditemukan di beberapa kota, seperti Mamuju, Surabaya, Banjarmasin, dan Padang dengan harga terendah ditemukan di kota Mamuju sebesar Rp 7.775/kg.

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Kedelai Lokal (%)



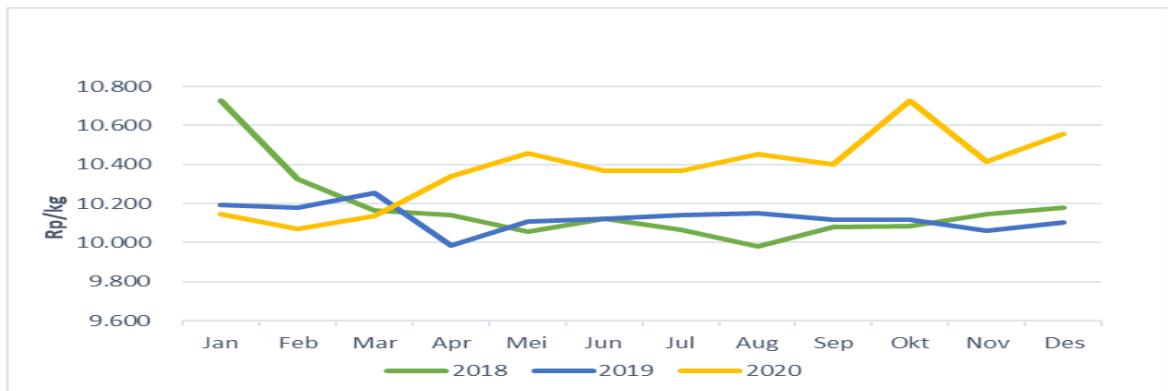
Sumber: SP2KP, Kemendag (Desember 2020), diolah

Gambar 2 menunjukkan perkembangan Koefisien Keragaman (KK) harga kedelai lokal di beberapa wilayah di Indonesia. Harga kedelai lokal di pasar dalam negeri periode Desember 2019 – Desember 2020 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda, namun secara umum stabil. Harga kedelai lokal paling stabil terdapat di kota Jayapura dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) sebesar 0.03 persen. Meskipun paling stabil, namun harga rata-rata kedelai lokal di kota Jayapura sebesar Rp 12.000/kg masih di atas harga rata-rata kedelai nasional pada bulan Desember 2020. Harga yang stabil juga ditemukan di kota-kota besar di pulau Jawa yaitu Semarang, Jakarta dan Yogyakarta dengan nilai KK masing-masing sebesar 0.22, 0.41 dan 0.85 persen. Namun harga rata-rata kedelai lokal di Jakarta yang mencapai Rp 11.600/kg, masih di atas harga rata-rata kedelai nasional pada Desember 2020. Sementara itu, disparitas harga yang cukup tinggi ditemukan di kota Mamuju dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) sebesar 9.62 persen. Meskipun memiliki perbedaan harga yang cukup tinggi pada periode Desember 2019 – Desember 2020, namun harga rata-rata kedelai lokal di kota Mamuju pada bulan Desember 2020 merupakan yang terendah.

Di samping kedelai lokal, di pasar dalam negeri juga beredar kedelai impor. Berdasarkan data dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, harga rata-rata nasional kedelai impor pada bulan Desember 2020 sebesar Rp

10.556/kg, mengalami peningkatan 1.35 persen dibandingkan bulan November 2020 yaitu sebesar Rp 10.415/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Desember 2019) yaitu Rp 10.103/kg, maka harga rata-rata nasional kedelai pada Desember 2020 naik sebesar 4.48 persen (Gambar 3).

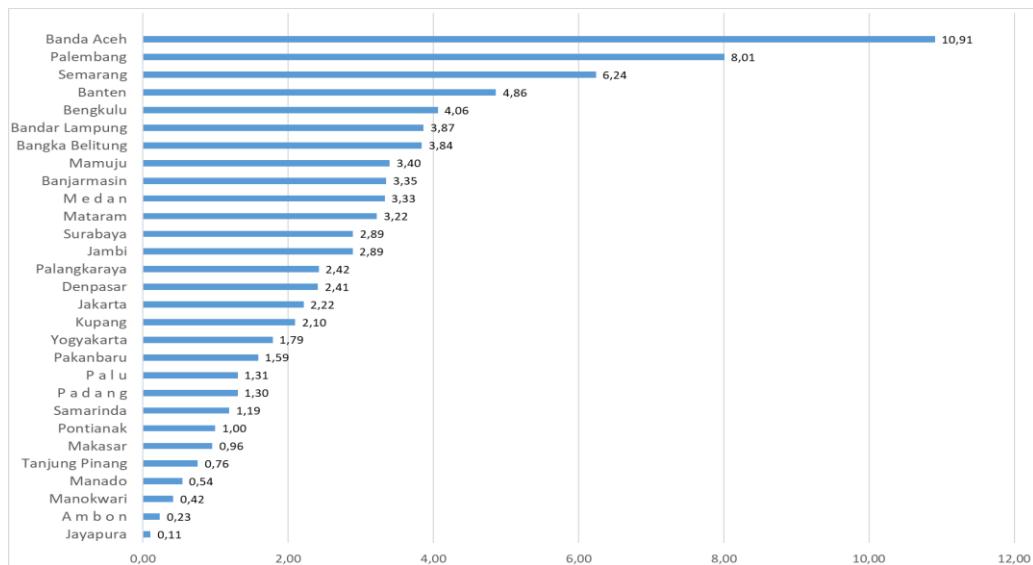
Gambar 3. Perkembangan Harga Kedelai Impor (Rp/Kg)



Sumber : SP2KP, Kemendag (Desember 2020), diolah

Disparitas harga kedelai impor antar wilayah pada bulan Desember 2020 mengalami penurunan sebesar 0.40 persen dibandingkan bulan sebelumnya (November 2020). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah pada bulan Desember 2020 sebesar 18.02 persen. Meskipun stabil, namun masih ditemukan di 11 kota besar di Indonesia yang memiliki harga kedelai impor di atas harga rata-rata nasional. Harga rata-rata kedelai impor relatif tinggi ditemukan di kota Palangkaraya, Manokwari, Jayapura, Makassar, Jakarta dan Banda Aceh dengan harga tertinggi ditemukan di kota Palangkaraya sebesar Rp 15.224/kg. Sementara itu harga kedelai impor yang relatif rendah ditemukan di kota Manado, Jambi, Semarang, Pontianak dan Banjarmasin dengan harga terendah ditemukan di kota Manado sebesar Rp 7.500/kg.

Gambar 4. Koefisien Keragaman Harga Kedelai Impor (%)



Sumber : SP2KP, Kemendag (Desember 2020), diolah

Gambar 4 menunjukkan perkembangan Koefisiensi Keragaman (KK) harga kedelai impor di beberapa wilayah di Indonesia. Harga kedelai impor di pasar dalam negeri periode Desember 2019 – Desember 2020 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda namun secara keseluruhan stabil. Harga kedelai impor paling stabil ditemukan di kota Jayapura dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) sebesar 0.11 sedangkan yang relatif berfluktuasi namun masih stabil terdapat di kota Banda Aceh dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) sebesar 10.91 persen. Meskipun paling stabil, namun harga rata-rata kedelai impor di kota Jayapura masih jauh di atas harga rata-rata nasional kedelai impor bulan Desember 2020 yaitu sebesar Rp 13.000.

Sementara itu, harga kedelai impor di tingkat pengrajin tempe dan tahu pada Desember 2020 mengalami peningkatan dibandingkan bulan sebelumnya. Menurut informasi Gakoptindo bahwa harga kedelai impor di tingkat pengrajin mengalami penyesuaian dari Rp9.000/kg pada November 2020 menjadi Rp9.300—9.500/kg pada Desember 2020 atau sekitar 3,33—5,56 persen (nasional.kontan.co.id, 2020). Hal yang sama juga dirasakan produsen tempe dan tahu di Bojonegoro dimana harga kedelai impor menembus Rp 9.000/kg sedangkan harga normalnya Rp 6.500 – Rp 7.000/kg (radarbojonegoro.jawapos.com, 2020). Kenaikan harga kedelai impor juga dirasakan para pengrajin tahu Cibuntu, Kota Bandung, dimana harga kedelai

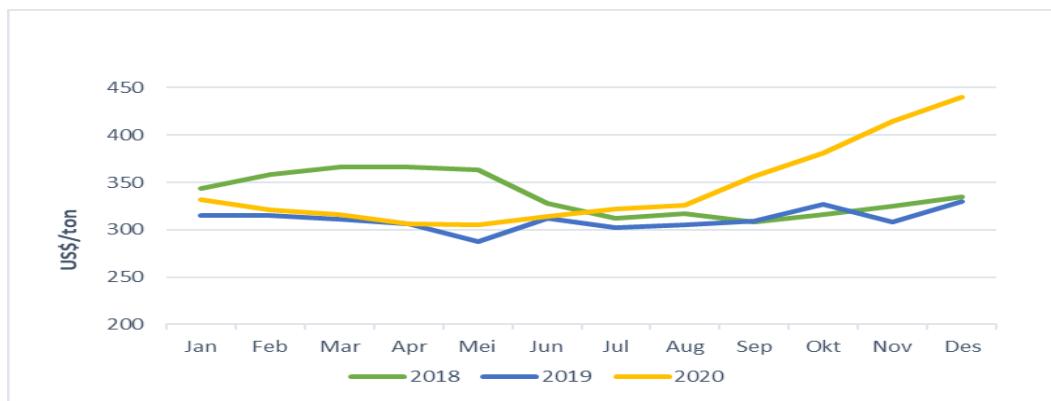
di tingkat agen sudah mencapai Rp 9.200/kg sedangkan sebelumnya hanya Rp 7.000/kg, terjadi kenaikan Rp 2.200/kg dalam waktu satu bulan (jabar.inews.id, 2020)

1.2. Perkembangan Harga Dunia

Harga rata-rata kedelai dunia pada bulan Desember 2020 sebesar US\$ 440/ton mengalami peningkatan sebesar 6.29 persen jika dibandingkan dengan harga pada bulan November 2020 yaitu sebesar US\$ 414/ton. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2019 yaitu sebesar US\$ 330/ton, maka harga rata-rata kedelai dunia bulan Desember 2020 mengalami peningkatan sebesar 33.39 persen. Harga kedelai pada bulan Desember 2020 merupakan yang tertinggi sejak 2018 (Gambar 5). Kenaikan harga kedelai dunia disebabkan persediaan kedelai turun akibat produksi yang berkurang. Produksi kedelai di Amerika Selatan terganggu karena kurangnya hujan sehingga mengganggu pertumbuhan tanaman kedelai. Di samping itu juga terjadi pemogokan buruh Pelabuhan di Argentina yang mengganggu pengiriman kedelai. Kenaikan harga kedelai dunia juga disebabkan naiknya ekspor kedelai dari Amerika Serikat namun di satu sisi persediaan kedelai yang sedikit. (Vibiznews.com).

Menurut Sekretaris Jenderal Kementerian Perdagangan, faktor utama penyebab kenaikan harga kedelai dunia diakibatkan lonjakan permintaan kedelai dari Tiongkok kepada Amerika Serikat selaku eksportir kedelai terbesar dunia. Pada Desember 2020 permintaan kedelai Tiongkok naik 2 kali lipat, yaitu dari 15 juta ton menjadi 30 juta ton. Hal ini mengakibatkan berkurangnya kontainer di beberapa pelabuhan Amerika Serikat, seperti di Los Angeles, Long Beach, dan Savannah sehingga terjadi hambatan pasokan terhadap negara importir kedelai lain termasuk Indonesia (nasional.kontan.co.id, 2020).

Gambar 5. Perkembangan Harga Kedelai Dunia (US\$/ton)



Sumber: *Chicago Board Of Trade/CBOT* (Desember 2020), diolah.

1.3. PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN KEBUTUHAN

Bulan	Ketersediaan		Ketersediaan Total	Kebutuhan			Kebutuhan Total	Neraca Bulanan	Neraca Kumulatif (Surplus/Defisit)	(ton)
	Produksi	Impor		Kehilangan / Tercecer	Benih	Konsumsi Langsung RT				
1	2	3	4	5=5%*2	6	7	9	10=5+6+7+8+	11=2-10	12= stok awal+11
Stok akhir bulan Desember 2019										
Jan-20	12.152	218.650	230.801	608	385	1.132	259.622	261.746	-30.945	0
Feb-20	12.997	197.504	210.502	650	405	1.059	242.872	244.986	-34.485	0
Mar-20	35.479	844.727	880.206	1.774	1.111	1.132	259.622	263.639	616.567	616.567
Apr-20	27.461	211.692	239.152	1.373	925	1.126	258.399	261.824	-22.671	593.896
May-20	7.781	238.087	245.868	389	529	1.214	278.574	280.707	-34.838	559.058
Jun-20	22.824	207.060	229.884	1.141	565	1.095	251.247	254.049	-24.165	534.892
Jul-20	15.624	296.992	312.616	781	1.052	1.133	259.828	262.794	49.823	584.715
Aug-20	10.983	146.247	157.230	549	1.610	1.132	259.622	262.913	-105.683	479.032
Sep-20	35.544	269.835	305.379	1.777	670	1.095	251.247	254.790	50.589	529.621
Oct-20	46.879	162.124	209.003	2.344	265	1.132	259.622	263.363	-54.361	475.260
Nov-20	40.616	163.235	203.852	2.031	1.260	1.095	251.247	255.633	-51.782	423.479
Dec-20	27.785	224.763	252.547	1.389	1.081	1.135	260.446	264.051	-11.504	411.975
Total 2020	296.124	3.180.916	3.477.040	14.806	9.858	13.480	3.092.351	3.130.495	346.545	411.975

Sumber: Ditjen TP, Kementerian Pertanian (2020)

Berdasarkan data dari Ditjen Tanaman Pangan, Kementerian Pertanian, proyeksi ketersediaan kedelai dalam negeri sebesar 252.547 ton yang terdiri dari produksi kedelai lokal pada bulan Desember 2020 sebesar 27.785 ton dan impor kedelai sebesar 224.763 ton. Sedangkan kebutuhan total dalam negeri pada Desember 2020 sebesar 64.051 ton, sehingga masih terjadi defisit sebesar 11.504 ton. Secara kumulatif hingga Desember 2020, ketersediaan kedelai di dalam negeri sebesar 411.975 ton.

Selama periode Januari-Desember 2020, total ketersediaan kedelai dalam negeri sebesar 3.447.040 ton dengan jumlah produksi dalam negeri sebesar 296.124 ton, sisanya sebesar 3.180.916 ton diperoleh melalui impor. Kebutuhan total kedelai selama tahun 2020 sebesar 3.130.495 ton, sehingga masih terdapat stok sebesar 346.545 ton. Peningkatan kebutuhan kedelai dapat terlihat pada Hari Besar Keagamaan dan Nasional (HBKN) seperti pada puasa dan Idul Fitri (Mei-Juni 2020). Sementara itu, Kebutuhan benih kedelai selama tahun 2020 sebesar 50 kg/ha dari luas tanam 200.735 ha (Ditjen Tanaman Pangan, 2020).

1.4. PERKEMBANGAN VOLUME EKSPOR DAN IMPOR

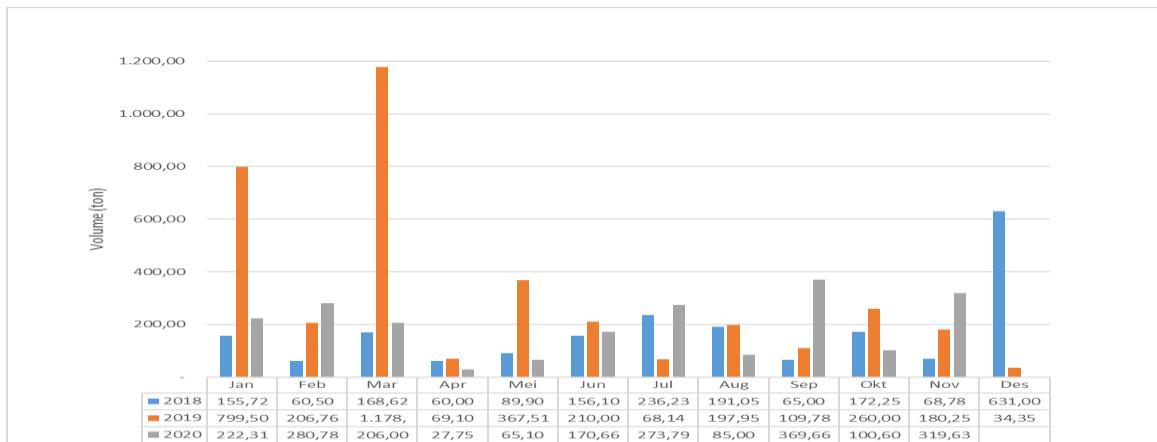
EKSPOR

**Tabel 1. Realisasi Volume Eksport Kedelai Periode Jan – Nov 2020
Berdasarkan Negara Tujuan**

HS	URAIAN	NEGARA	BERAT : KG										
			JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AUG	SEP	OCT	NOV
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	HONGKONG	-	-	-	-	2	-	25	-	3.000	-	3.000
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	MALAYSIA	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	406
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	SAUDI ARABIA	-	27.000	-	-	-	-	-	-	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	SINGAPURA	-	-	-	1	-	100	1	-	10	-	21
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	THAILAND	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	TIMOR TIMUR	222.313	253.783	206.000	27.750	65.100	170.562	273.760	85.000	366.650	100.600	316.200
TOTAL			222.313	280.783	206.000	27.751	65.103	170.662	273.786	85.000	369.660	100.600	319.627

Sumber: Badan Pusat Statistik (hingga November 2020), diolah PDSI

Gambar 6. Realisasi Volume Ekspor Kedelai Periode 2018-2020 (Ton)



Sumber: Badan Pusat Statistik (hingga November 2020), diolah PDSI

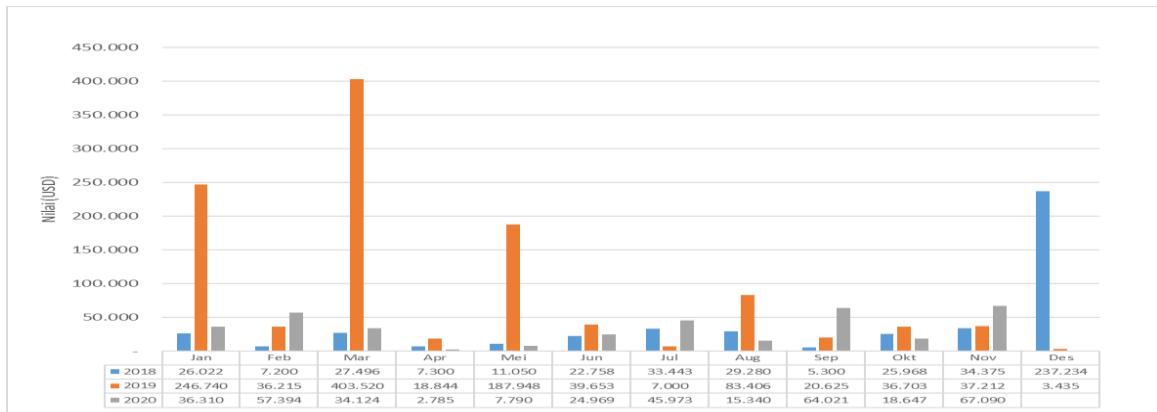
Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), total volume ekspor kedelai pada bulan November 2020 sebesar 319,63 ton mengalami peningkatan sebesar 217,7 persen dibandingkan dengan bulan Oktober 2020 yaitu sebesar 100,6 ton. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya (November 2019) yang mencapai 180,25 ton, maka pada bulan November 2020 terjadi peningkatan volume ekspor kedelai sebesar 77,3 persen (Gambar 6). Total volume ekspor kedelai pada tahun 2020 hingga November 2020 mencapai 2.121,28 ton atau turun 41,84 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Jan – November 2019) yang mencapai 3.647,49 ton. Negara tujuan ekspor kedelai pada bulan November 2020 adalah Timor Timur, Hongkong, Malaysia dan Singapura (Tabel 1).

Tabel 2. Realisasi Nilai Ekspor Kedelai Periode Januari – November 2020 Berdasarkan Negara Tujuan

HS	URAIAN	NEGARA	NILAI : US\$										
			JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AUG	SEP	OCT	NOV
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	HONGKONG	-	-	-	-	1.238	-	2.014	-	1.986	-	1.973
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	MALAYSIA	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	148
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	SAUDI ARABIA	-	14.783	-	-	-	-	-	-	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	SINGAPURA	-	-	-	10	-	4	1	-	10	-	123
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	THAILAND	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	TIMOR TIMUR	36.310	42.612	34.124	2.785	7.790	24.969	45.973	15.340	62.025	18.647	64.846
TOTAL			36.310	57.394	34.124	2.785	7.790	24.969	45.973	15.340	64.021	18.647	67.090

Sumber: Badan Pusat Statistik (Hingga November 2020), diolah PDSI

Gambar 7. Realisasi Nilai Ekspor Kedelai Periode 2018-2020 (US\$)

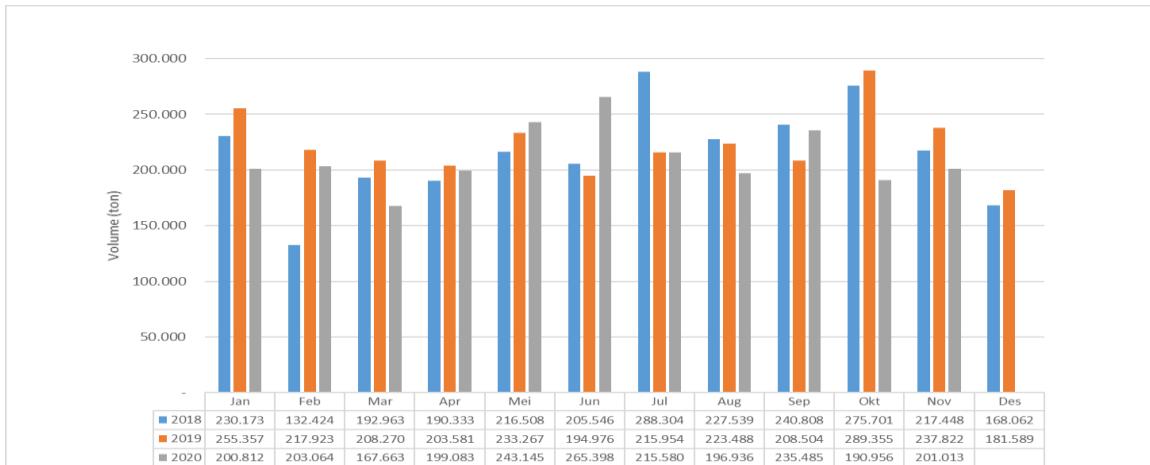


Sumber: Badan Pusat Statistik (Hingga November 2020), diolah PDSI

Sementara itu total nilai ekspor kedelai pada bulan November 2020 mencapai US\$ 67.090 mengalami peningkatan sebesar 259.8 persen dibandingkan dengan bulan Oktober 2020 dimana total nilai ekspor kedelai mencapai US\$ 18.647. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya (November 2019) yang mencapai US\$ 37.212, maka pada bulan November 2020 juga mengalami peningkatan sebesar 80.3 persen (Gambar 7). Total nilai ekspor kedelai pada periode Januari – November 2020 mencapai US\$ 374.441,84 atau turun 66.50 persen jika dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Januari – November 2019) yang mencapai US\$ 1.117.866.

IMPOR

Gambar 8. Realisasi Volume Impor Kedelai Periode 2018-2020 (Ton)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Hingga November 2020), diolah PDSI.

Tabel 3. Realisasi Volume Impor Kedelai Periode Januari – November 2020 Berdasarkan Negara

HS	URAIAN	NEGARA	BERAT: KG										
			JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AUG	SEP	OCT	NOV
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	AMERIKA SERIKAT	171.880.575	182.132.336	147.595.150	181.709.377	233.784.050	230.971.594	202.077.958	181.173.695	205.836.747	183.501.696	184.131.743
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	KANADA	28.290.284	20.299.491	19.308.209	16.781.236	9.053.950	33.595.273	12.081.990	15.169.002	28.720.432	7.038.480	16.844.577
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	ARGENTINA	-	-	-	-	-	-	633.023	-	1	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	MALAYSIA	617.581	572.171	719.508	572.459	306.514	830.956	786.744	592.955	927.828	415.985	14.868
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	PERANCIS	-	60.421	40.370	19.950	2	-	-	-	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	TIONGKOK	22.500	-	-	-	-	-	-	-	-	22	22.001
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	JEPANG	-	-	-	13	15	-	18	-	195	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	Lainnya	606	33	6	5	2	34	14	11	-	66	33
TOTAL			200.811.546	203.064.452	167.663.243	199.083.040	243.144.533	265.397.857	215.579.747	196.935.663	235.485.203	190.956.249	201.013.722

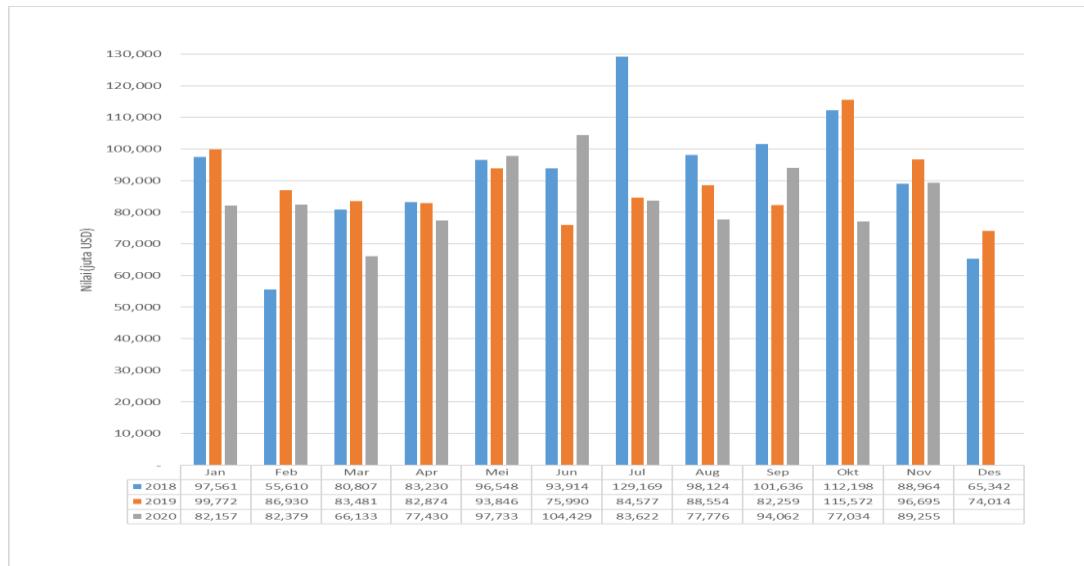
Sumber: Badan Pusat Statistik (Hingga November 2020), diolah PDSI.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), total volume impor kedelai pada bulan November 2020 mencapai 201.013 ton mengalami peningkatan sebesar 5.27 persen dibandingkan dengan bulan Oktober 2020 yaitu sebesar 190.956 ton. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya (November 2019) yang mencapai 237.822 ton, maka pada bulan November 2020 terjadi penurunan volume impor kedelai sebesar 15.48 persen (Gambar 8). Total volume impor kedelai tahun 2020 (hingga November 2020) mencapai 2.319.135 ton atau turun 6.81 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Januari – November 2019) yang mencapai 2.488.497 ton. Impor kedelai pada bulan November 2020 didatangkan dari negara Amerika Serikat, Kanada, Tiongkok dan Malaysia. Volume impor

kedelai tertinggi pada bulan November 2020 berasal dari Amerika Serikat (AS) yaitu sebesar 184.131,74 ton atau sekitar 91,6 persen dari total volume impor. Sementara itu Kanada, Tiongkok dan Malaysia mencatatkan volume impor kedelai masing masing sebesar 16.844,6 ton, 22 ton dan 14,87 ton (Tabel 3). Peningkatan impor pada November 2020 disebabkan produksi kedelai dalam negeri masih belum mencukupi kebutuhan nasional.

Sementara itu, total nilai impor kedelai pada bulan November 2020 mencapai US\$ 89,26 juta, mengalami peningkatan sebesar 15.86 persen dibandingkan dengan bulan Oktober 2020 sebesar US\$ 77,03 juta. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya (November 2019) yang mencapai US\$ 96,69 juta, maka total nilai impor pada bulan November 2020 mengalami penurunan sebesar 7.69 persen (Gambar 9). Total nilai impor kedelai tahun 2020 (hingga November 2020) mencapai US\$ 932,01 juta atau turun 5.91 persen jika dibandingkan pada periode yang sama pada tahun sebelumnya (Januari – November 2019) yang mencapai US\$ 990,55 juta. Pada bulan November 2020, impor kedelai didatangkan dari empat negara utama yaitu Amerika Serikat, Kanada, Tiongkok dan Malaysia dengan nilai impor tertinggi dari negara Amerika Serikat yang mencapai US\$ 82.017.648 atau sekitar 91.9 persen dari total nilai impor (Tabel 4). Sementara itu, total nilai impor dari Kanada, Tiongkok dan Malaysia masing-masing sebesar US\$ 7.205.626, US\$ 19.396 dan US\$ 11.976.

Gambar 9. Realisasi Nilai Impor Kedelai Periode 2018-2020 (USD)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Hingga November 2020), diolah PDSI.

Tabel 4. Realisasi Nilai Impor Kedelai Periode Januari – September 2020 Berdasarkan Negara Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri

HS	URAIAN	NEGARA	NIUAI: US\$										
			JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AUG	SEP	OCT	NOV
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	AMERIKA SERIKAT	70.147.390	73.847.261	58.050.705	70.453.189	93.912.426	90.624.371	78.123.273	71.386.396	81.888.453	73.891.577	82.017.648
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	KANADA	11.597.447	8.236.648	7.652.047	6.701.939	3.704.677	13.475.050	4.868.569	6.134.144	11.769.331	2.916.583	7.205.626
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	ARGENTINA	-	-	-	-	-	-	277.081	-	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	MALAYSIA	398.625	258.225	406.033	262.252	116.084	329.310	352.618	255.719	403.058	225.359	11.976
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	PERANCIS	-	37.163	24.222	11.970	15	-	-	-	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	TIONGKOK	13.050	-	-	-	-	-	-	-	-	-	19.396
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	JEPANG	-	-	-	214	258	-	16	-	701	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	Lainnya	718	190	17	23	3	-	48	92	-	537	41
TOTAL			82.157.230	82.379.487	66.133.024	77.429.587	97.733.463	104.428.731	83.621.605	77.776.351	94.061.543	77.034.056	89.254.687

Sumber: Badan Pusat Statistik (Hingga November 2020), diolah PDSI

1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

a. Internal

- Sekretaris Jenderal Kementerian Perdagangan Suhanto menegaskan, stok kedelai cukup untuk kebutuhan industri tahu dan tempe nasional. Oleh karena itu, Kementerian Perdagangan menjamin tahu dan tempe tetap tersedia di masyarakat. Sebelumnya, Gabungan Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (Gakoptindo) menyatakan akan melakukan penyesuaian harga tahu dan tempe dengan harga kedelai impor. Menanggapi hal tersebut, Kementerian Perdagangan melakukan koordinasi dengan Gakoptindo dan memperoleh informasi bahwa harga kedelai impor di tingkat perajin mengalami penyesuaian dari Rp9.000/kg pada November 2020 menjadi Rp9.300—9.500/kg pada Desember 2020 atau naik sekitar 3,33—5,56 persen. Suhanto menyampaikan, berdasarkan data Asosiasi Importir Kedelai Indonesia (Akindo), saat ini para importir selalu menyediakan stok kedelai di gudang importir sekitar 450.000 ton. Jika dihitung kebutuhan kedelai untuk para anggota Gakoptindo sebesar 150.000—160.000 ton/bulan, maka stok tersebut masih cukup untuk memenuhi kebutuhan 2—3 bulan mendatang. Pada Desember 2020 harga kedelai dunia tercatat sebesar USD 12,95/bushels, naik 9 persen dari bulan sebelumnya yang tercatat USD 11,92/bushels. Berdasarkan data The Food and Agriculture Organization (FAO), harga rata-rata kedelai pada Desember 2020 tercatat sebesar 461 USD/ton, naik 6 persen dibanding bulan sebelumnya yang tercatat 435 USD/ton. Menurut Suhanto, faktor utama penyebab kenaikan harga kedelai dunia diakibatkan lonjakan permintaan kedelai dari Tiongkok kepada Amerika Serikat selaku eksportir kedelai terbesar dunia. Pada Desember 2020 permintaan kedelai Tiongkok naik 2 kali lipat, yaitu dari 15 juta ton menjadi 30 juta ton. Hal ini mengakibatkan berkurangnya kontainer di beberapa pelabuhan Amerika Serikat, seperti di Los Angeles, Long Beach, Savannah sehingga terjadi hambatan pasokan terhadap negara importir kedelai lain termasuk Indonesia (kemendag.go.id, 2020)

b. Eksternal

- Harga kedelai kembali menunjukkan kenaikan dan mencapai harga tertinggi 6,5 tahun karena buruh Pelabuhan yang melakukan pemogokan dan kekeirangan di Amerika Selatan. Pemogokan buruh di Argentina mengganggu pengiriman ekspor. Harga kedelai meningkat karena permintaan akan kedelai AS meningkat namun persediaan kedelai semakin sedikit. Impor kedelai AS oleh Cina naik menjadi 6.04 juta ton naik 136% dari 2.56 juta ton pada tahun lalu. Selama 11 bulan pada tahun ini, impor Cina sebesar 20.05 juta ton kedelai AS atau naik 45% dari tahun lalu yaitu sebesar 13.85 juta ton. Sementara itu produksi kedelai di Brazil mengalami penurunan karena dipengaruhi oleh cuaca kering dan kurangnya hujan yang mengakibatkan hasil panen berkurang. Menurut BAGE (the Buenos Aires Grains Exchange), area penanaman kedelai di Brazil akan berkurang karena cuaca kering. BAGE melaporkan bahwa penanaman kedelai yang sudah selesai di Argentina sebesar 77.2%, masih terdapat sekitar 3.9m Ha area yang belum ditanami karena kekeringan (vibiznews.com).

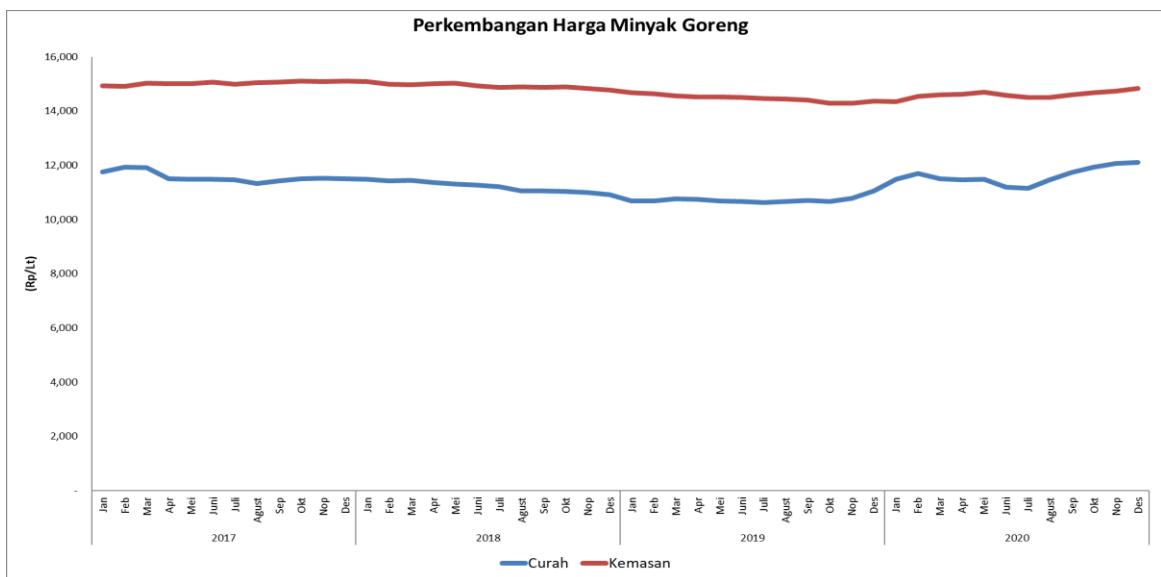
Disusun Oleh: Molid Nurman Hadi

MINYAK GORENG

Informasi Utama

- Harga rata-rata minyak goreng curah dan kemasan nasional pada Desember 2020 berdasarkan data SP2KP menunjukkan peningkatan. Harga rata-rata minyak goreng curah meningkat sebesar 0,30% dari November 2020(MoM) dan peningkatan sebesar 9,47% dari Desember 2019 (YoY). Begitu pula pada harga rata-rata minyak goreng kemasan yang mengalami peningkatan dari bulan sebelumnya sebesar 0,71%, dan meningkat 3,17% dari Desember 2019.
- Harga minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan selama periode Desember 2019 – Desember 2020 menunjukkan peningkatan ketika dibandingkan dengan harga rata-rata selama periode November 2019 – November 2020 dengan peningkatan pada harga minyak goreng curah sebesar 0,89% dan minyak goreng kemasan sebesar 0,29%.
- Disparitas harga minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan meningkat dari bulan sebelumnya dengan nilai KK pada Desember 2020 sebesar 11,38% untuk minyak goreng curah, dan KK 7,84% untuk minyak goreng kemasan.

1.1 Perkembangan Harga Domestik

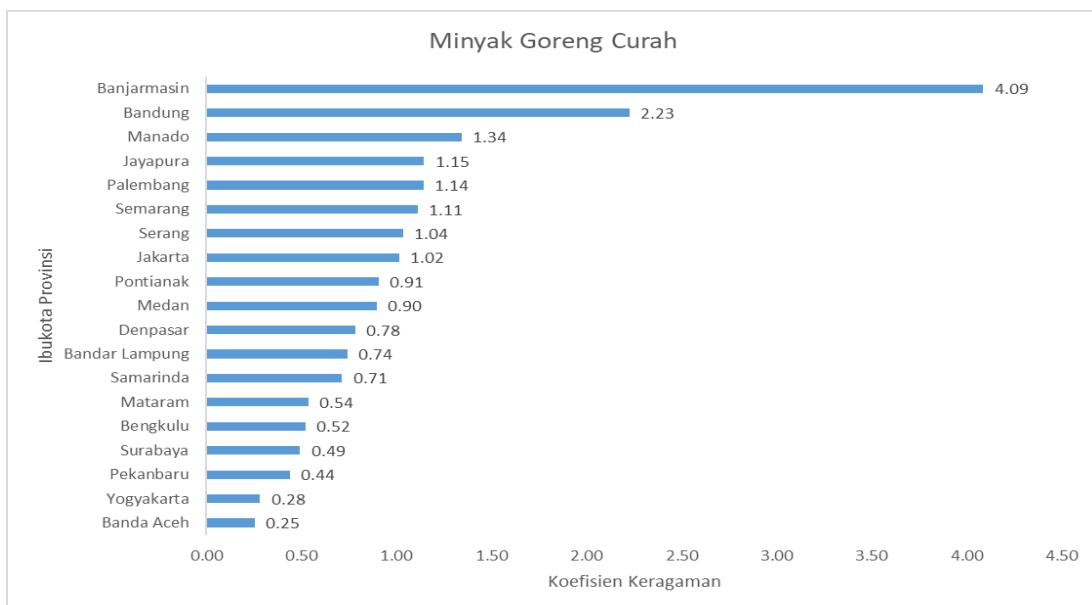


Gambar 1. Perkembangan Harga Minyak Goreng Curah dan Kemasan(Rp/Lt)

Sumber: SP2KP (2020), diolah

Dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), Kementerian Perdagangan, diperoleh harga minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan selama bulan Desember 2020. Berdasarkan perkembangan harga yang terjadi, baik minyak goreng curah maupun minyak goreng kemasan mengalami peningkatan harga ketika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Harga rata-rata minyak goreng curah nasional meningkat dari Rp. 12.070,-/lt pada November 2020 menjadi Rp. 12.106,-/lt pada Desember 2020 atau sebesar 0,30% (MoM). Jika dibandingkan dengan harga di bulan yang sama untuk tahun 2019 (YoY), harga rata-rata nasional untuk minyak goreng curah meningkat sebesar 9,47% dari Rp. 11.059,-/lt. Pada harga rata-rata minyak goreng kemasan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya (MoM), harga meningkat sebesar 0,71% dari Rp. 14.733,-/lt di November 2020 menjadi Rp. 14.838,-/lt pada Desember 2020. Sedangkan ketika dibandingkan dengan Desember 2019 (YoY), harga rata-rata minyak goreng kemasan meningkat sebesar 3,17% dari Rp. 14.368,-/lt pada Desember 2019.

Dari data yang sama, diperoleh harga rata-rata minyak goreng curah dan kemasan selama periode Desember 2019 – Desember 2020. Jika dibandingkan dengan harga rata-rata pada periode sebelumnya, November 2019 – November 2020, harga rata-rata minyak goreng curah meningkat sebesar 0,89% dengan harga Rp. 11.567,-/lt pada periode Desember 2019 – Desember 2020 dari harga Rp. 11.465,-/lt pada periode November 2019 – November 2020. Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada periode Desember 2019 – Desember 2020 juga menunjukkan peningkatan. Harga rata-rata minyak goreng kemasan meningkat 0,29% dari harga Rp. 14.540,-/lt pada periode November 2019 – November 2020 menjadi Rp. 14.583,-/lt pada periode Desember 2019 – Desember 2020.

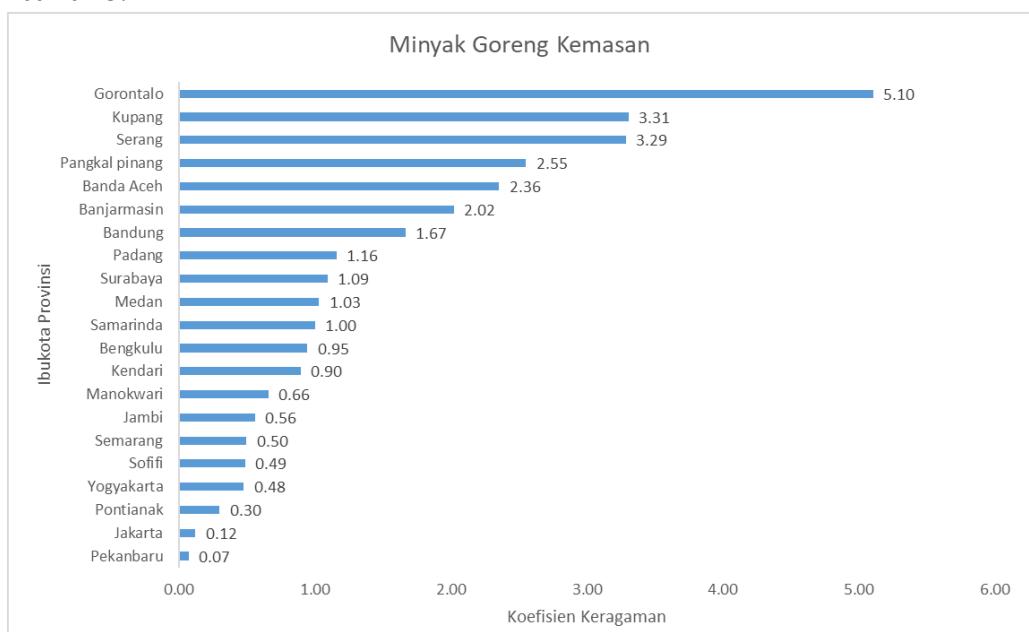


Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Curah, Desember 2020

Sumber: SP2KP (2020), diolah

Ketika dilakukan perhitungan disparitas harga rata-rata minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan antar wilayah di Indonesia, terlihat bahwa disparitas pada bulan Desember 2020 mengalami peningkatan. Disparitas antar wilayah untuk harga rata-rata minyak goreng curah meningkat dari koefisien keragaman (KK) 10,98% pada November 2020 menjadi 11,38% pada Desember 2020. Perubahan disparitas harga rata-rata minyak goreng kemasan menunjukkan peningkatan dari 7,77% menjadi 7,84%. Perubahan disparitas antar wilayah untuk harga rata-rata minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan di bulan Desember 2020 masih normal dan berada di bawah nilai koefisien keragaman yang ditetapkan Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 13,8%.

Fluktuasi harga minyak goreng curah di berbagai provinsi di Indonesia pada Desember 2020 beragam seperti yang dapat dilihat pada Gambar 2. Ibukota provinsi dengan KK tertinggi terlihat di Banjarmasin dengan KK sebesar 4,09% yang diikuti dengan Ibukota Jawa Barat sebesar 2,23%. Terdapat Ibukota dengan KK di atas 1%, yaitu Manado, Jayapura, Palembang, Semarang, Serang dan Jakarta dengan KK masing-masing secara berurutan sebagai berikut: 1,34%, 1,15%, 1,14%, 1,11%, 1,04%, 1,02%. Selain dari Ibukota provinsi yang telah disebutkan tersebut, ibukota provinsi lainnya memiliki KK di bawah 1%. Berdasarkan disparitas tersebut, terlihat bahwa fluktuasi harga minyak goreng curah di berbagai wilayah di Indonesia masih stabil dengan nilai KK di bawah 9%.



Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Kemasan, Desember 2020

Sumber: SP2KP, diolah

Pada harga minyak goreng kemasan, fluktuasi harga di setiap Ibukota Provinsi pada Desember 2020 dapat dilihat pada Gambar 3. Berdasarkan grafik tersebut terlihat bahwa Ibukota provinsi dengan KK tertinggi yaitu Gorontalo dengan KK sebesar 5,10%. Nila KK yang tinggi juga ditunjukkan di Kupang dan Serang yang masing-masing memiliki nilai KK 3,31% dan 3,29%. Ada pula tiga (3) Ibukota provinsi dengan nilai KK di atas 2% yaitu di kota Pangkal Pinang, Banda Aceh, dan Banjarmasin dengan KK masing-masing yaitu 2,55%, 2,36%, dan 2,02%. Selain dari yang disebutkan tersebut, Ibukota lainnya memiliki nilai keragaman yang rendah dan berada di bawah 2%. Dari hasil tersebut juga terlihat bahwa harga minyak goreng kemasan di berbagai wilayah di Indonesia juga menunjukkan fluktuasi yang stabil dengan KK di bawah 9%.

Berdasarkan harga rata-rata minyak goreng curah dan kemasan di berbagai daerah, terlihat keragaman harga di setiap wilayah di Indonesia. Pada minyak goreng curah terlihat bahwa harga rata-rata bulanan untuk bulan Desember 2020 tertinggi diperoleh di Maluku Utara dengan harga Rp. 15.750,-/lt. Daerah lain dengan harga yang cenderung tinggi yaitu Manokwari, Jayapura dan Gorontalo, dengan harga rata-rata bulanan pada masing-masing daerah yaitu Rp. 15.000,-/lt, Rp. 14.216,-/lt, dan Rp. 13.500,-/lt. Dari data harga yang sama juga diperoleh harga minyak goreng curah yang paling murah, yang terdapat di Jambi dengan harga Rp. 9.000,-/lt. Wilayah lainnya yang menunjukkan harga minyak goreng curah yang rendah yaitu Kendari, Palangkaraya, Tanjung Pinang dan Palembang yang harga rata-rata minyak goreng bulan Desember 2020 yaitu Rp. 10.000,-/lt, Rp. 10.500,-/lt, Rp. 10.800,-/lt dan Rp. 10.811,-/lt.

Dari data yang sama juga diperoleh harga minyak goreng kemasan. Untuk harga rata-rata minyak goreng kemasan, harga tertinggi terlihat di wilayah Jayapura dengan harga Rp. 17.000,-/lt. Wilayah lainnya dengan harga minyak goreng kemasan pada bulan Desember 2020 yang cenderung tinggi yaitu Manokwari, Maluku Utara, Mamuju, Ambon, dan Manado dengan harga di masing-masing wilayah yaitu Rp. 16.975,-/lt di Manokwari, Rp. 16.713,-/lt di Maluku Utara, dan Rp. 16.000,-/lt di wilayah Mamuju, Ambon, dan Manado. Wilayah dengan harga rata-rata minyak goreng kemasan terendah terlihat di Jambi dengan harga Rp. 12.149,-/lt. Wilayah lainnya dengan harga minyak goreng kemasan yang cenderung rendah yaitu Palembang dan Pekanbaru yang masing-masing menunjukkan harga Rp. 12.625,-/lt dan Rp. 12.873,-/lt.

Tabel 1. Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)

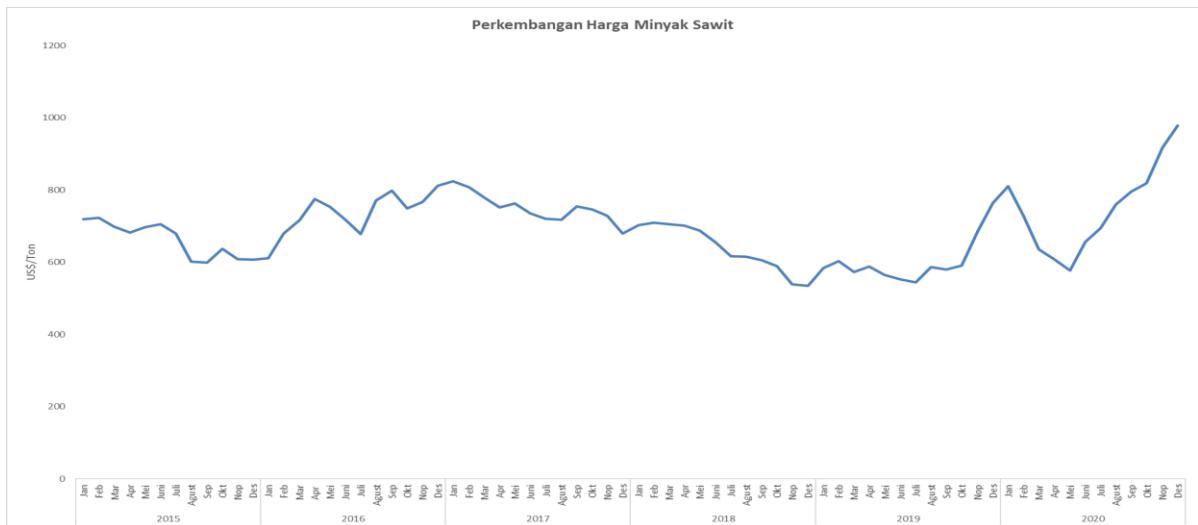
Nama Kota	2019		2020		Perub. Harga Thd (%)
	Des	Nop	Des	Dec-19	
Jakarta	11,043	11,945	12,006	8.73	0.51
Bandung	11,663	12,899	13,126	12.55	1.76
Semarang	10,657	12,445	12,418	16.52	-0.22
Yogyakarta	10,526	13,619	13,491	28.17	-0.94
Surabaya	10,278	12,209	12,338	20.04	1.05
Denpasar	10,925	12,825	12,769	16.88	-0.44
Medan	10,364	11,067	11,158	7.66	0.82
Makassar	10,825	12,095	12,000	10.86	-0.79
Rata2 Nasional	11,059	12,070	12,106	9.47	0.30

Sumber: SP2KP (2020), diolah

Berdasarkan harga rata-rata minyak goreng curah bulan Desember 2020 untuk delapan (8) ibukota provinsi utama di Indonesia seperti yang terlihat pada tabel 1, perkembangan harga rata-rata minyak goreng curah beragam dari bulan sebelumnya (MoM). Jika dibandingkan dengan harga pada bulan November 2020, peningkatan harga tertinggi terjadi di Bandung yaitu sebesar 1,76% dari Rp. 12.899,-/lt menjadi Rp. 13.126,-/lt, sedangkan penurunan harga terbesar terjadi di Yogyakarta sebesar -0,94% dari Rp. 13.619,-/lt menjadi Rp. 13.491,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga pada Desember di tahun sebelumnya (YoY), seluruh Ibukota provinsi utama mengalami peningkatan harga rata-rata minyak goreng curah. Peningkatan harga tertinggi terlihat di Yogyakarta dengan persentase sebesar 28,17% dari Rp. 10.526,-/lt, sedangkan peningkatan harga terendah terjadi di Medan sebesar 7,66% dari Rp. 10.364,-/lt.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Perkembangan harga minyak sawit (*Palm Oil*) menjadi salah satu penentu harga minyak goreng domestik mengingat bahan baku utama minyak goreng di Indonesia merupakan *Crude Palm Oil* (CPO). Berdasarkan data World Bank di tahun 2020 seperti yang terlihat pada Gambar 4, harga rata-rata minyak sawit bulanan menunjukkan penurunan dari awal tahun 2020 hingga harga terendah pada Mei 2020 dengan harga US\$ 577/Ton. Penurunan harga di semester awal 2020 ini diakibatkan oleh merebaknya pandemi Covid-19 di seluruh dunia yang menyebabkan banyak negara mengambil kebijakan lockdown yang sebabkan turunnya mobilitas dan aktivitas perekonomian masyarakat. Kondisi ini berimbas pada harga komoditas, termasuk CPO. Harga minyak sawit mulai melonjak naik dengan adanya *new normal* pada Juni 2020 dan terus meningkat hingga akhir 2020 dengan harga US\$ 979/Ton pada Desember 2020.



Sumber: *World Bank* (2020), diolah

Gambar 4. Perkembangan Harga Minyak Sawit di Pasar Internasional (US\$/ton)

Jika dibandingkan dengan harga pada bulan November 2020 (MoM), harga minyak sawit mengalami peningkatan 6,62% dari US\$ 918/Ton. Sedangkan jika dilihat dari harga pada Desember 2019 (YoY), harga minyak sawit menunjukkan peningkatan sebesar 28,13% dari US\$ 764/Ton. Jika dilihat dari pertengahan tahun, harga minyak sawit telah meningkat 69,73% dari bulan Mei 2020.

Harga CPO dunia untuk kontrak pengiriman 3 bulan di akhir November 2020 terkoreksi dan kembali meningkat pada 1 Desember 2020 dengan harga RM 3.347/ton. Harga CPO terus menunjukkan fluktuasi selama Desember 2020 namun cenderung meningkat dan diakhiri pada 31 Desember 2020 dengan harga RM 3.600/ton yang tidak hanya harga tertinggi selama Desember 2020, namun juga harga CPO tertinggi selama 8,5 tahun terakhir. Secara umum peningkatan harga ini terjadi akibat meningkatnya permintaan CPO semenjak pelonggaran *lockdown* dan pembatasan sosial yang terjadi pada pertengahan 2020, dan disertai dengan menurunnya panen selama 2020 akibat fenomena perubahan iklim La Nina dan terganggunya aktivitas produksi minyak sawit di Malaysia akibat pandemi. Pergerakan harga selama pandemi di tahun 2020 memberikan dampak positif bagi perkembangan harga CPO. Pada awal tahun 2021 diperkirakan harga CPO juga akan terus meningkat dengan asumsi pulihnya perekonomian akibat pengendalian pandemi dan efektifnya distribusi vaksin. Berbagai pihak seperti Bank JP Morgan dan pemerintah memperkirakan akan terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia antara 4 hingga 5% pada 2021.

Berbagai isu yang menjadi sentimen positif dalam perkembangan harga CPO yaitu:

- Ketatnya pasokan minyak sawit. Dari laporan *Malaysian Palm Oil Board* (MPOB), produksi CPO di Malaysia pada November 2020 hanya sebesar 1,48 juta ton dan dengan stok CPO selama November yang lebih rendah dari Oktober 2020. Kondisi produksi yang rendah juga masih akan terjadi di awal 2021 dengan kondisi cuaca yang tidak menentu dan fenomena La Nina.
- Peningkatan permintaan CPO. Berbagai negara konsumen CPO di dunia seperti India meningkatkan jumlah impor CPO. Pemerintah India saat ini memangkas bea masuk produk sawit dari 37,5% menjadi 27,5%. Kebijakan ini diambil akibat kekhawatiran tingginya harga minyak nabati domesti. Dengan adanya kebijakan tersebut permintaan CPO dapat meningkat hingga 100 ribu ton per bulan dengan asumsi bahwa impor CPO lebih murah dari produk minyak nabati lainnya dengan bea masuk yang lebih murah dari minyak kedelai dan minyak biji bunga matahari hingga 7,5%. Impor CPO oleh China juga telah meningkat hingga 25,5% seiring dengan adanya penanganan Covid-19 di negeri tirai bambu tersebut. Selain India dan China, Afrika kini menjadi salah satu tujuan ekspor sawit yang volumenya terus meningkat secara konsisten setiap tahunnya. Dari hasil survei Intertek Testing Services, volume ekspor Malaysia selama Desember juga menunjukkan peningkatan dari bulan lalu selama periode 1 hingga 20 Desember 2020. Ekspor tersebut mencapai 1,07 juta ton.
- Peningkatan harga minyak mentah dan minyak nabati lainnya. Peningkatan harga minyak mentah mencapai US\$ 51/barel di harga acuan internasional Brent. Kondisi ini terjadi akibat adanya penurunan stok di Amerika Serikat (AS). Meningkatnya harga minyak mentah menyebabkan harga CPO sebagai bahan baku biodiesel menjadi lebih kompetitif dengan harga yang lebih murah dari minyak mentah. Harga kontrak minyak kedelai juga menunjukkan peningkatan yang mendukung bergerak naiknya harga CPO sebagai substitut minyak nabati.
- Perkembangan vaksin Covid-19. Dengan adanya vaksin di awal tahun 2021, diharapkan pergerakan ekonomi dunia kembali membaik dan meningkatkan permintaan berbagai komoditas, termasuk di dalamnya CPO.

Selama Desember 2020, ada berbagai sentimen negatif yang turut membayangi pergerakan harga CPO. Beberapa isu terkait CPO yang ada di Bulan Desember yaitu:

- Kasus diskriminasi sawit. Masih berlarutnya kasus pelaksanaan *delegated act* atas *Renewable Energy Directive* (RED II) yang menyatakan bahwa produksi kelapa sawit

tidak ramah lingkungan dengan adanya akibat berupa deforestasi dalam skala besar sehingga UE menyatakan akan menghapus secara bertahap penggunaan kelapa sawit hingga 0% pada tahun 2030. Selain itu, kasus diskriminasi ini kembali bertambah dari AS. Setelah melakukan pelarangan impor minyak sawit Malaysia produksi FGV Holdings pada Oktober lalu, bulan ini kembali ada pelarangan impor minyak sawit produksi Sime Darby yang memiliki anak perusahaan di Indonesia. Kondisi ini diawali dengan adanya laporan dan publikasi oleh *Associated press* (AP) yang menyatakan adanya perlakuan brutal kepada pekerja wanita termasuk pelecehan seksual, serta pelanggaran hak asasi manusia (HAM) lainnya seperti perdagangan manusia, pekerja anak dan perbudakan dalam produksi minyak sawit di kawasan Indonesia dan Malaysia.

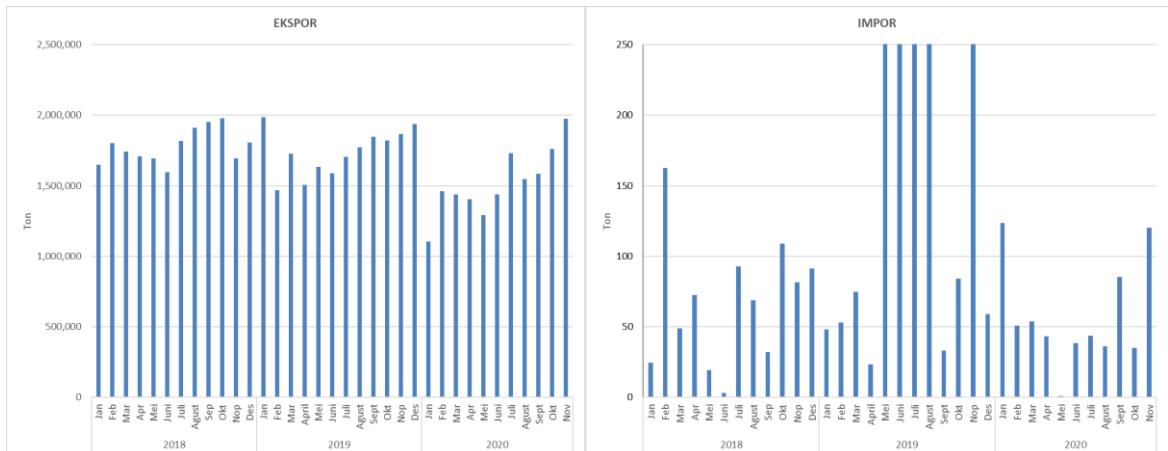
- Turunnya konsumsi B30. B30 dan B40 merupakan salah satu program BBN atau Bahan Bakar Minyak yang bermanfaat dalam menghemat devisa dan mengurangi impor BBM. Berbagai tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya antara lain dari segi aspek teknologi, teknis, finansial, bahan baku dan infrastruktur. Direktorat Jenderal Energi Baru Terbarukan dan Konservasi Energi (EBTKE) Kementerian ESDM menyatakan telah menyiapkan berbagai kebijakan pendukung seperti kebijakan insentif untuk menjamin program dapat terlaksana dengan baik. Konsumsi biodiesel Indonesia pada 2020 akan 13% lebih rendah dari target awal 9,6 juta kiloliter dari target 10 juta kiloliter.
- Pandemi. Kekhawatiran baru muncul terkait pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini. Berbagai negara di dunia seperti Inggris, Belanda dan Australia menemukan varian baru virus Covid-19.
- Kebijakan penghentian bebas pajak minyak sawit di Malaysia. Pada 31 Desember 2020 pembebasan pajak minyak sawit akan diberhentikan oleh pemerintah Malaysia. Hal ini dilakukan akibat meningkatnya harga CPO. Kondisi ini menjadi katalis positif bagi pasar produk turunan CPO Malaysia sehingga memiliki kompetititas yang tinggi. Namun hal tersebut dapat menjadi dampak negatif bagi tingkat kompetititas CPO Indonesia.

Pada 1 Desember 2020 lalu, diadakan Pertemuan Tingkat Menteri UE-ASEAN ke-23 dihadiri 10 menlu ASEAN dan 23 menlu dari negara-negara Uni Eropa. Pada pertemuan ini dibahas terkait negosiasi FTA, CATA dan implementasi *Plan of Action* 2018-2022, serta implementasi *Joint Statement on Connectivity*. Pada pertemuan ini juga dibentuk *Joint Working Group* (JWG) yang rencananya rencananya dibangun untuk meningkatkan dan menjembatani kebijakan yang lebih baik terhadap industri kelapa sawit yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. JWG juga bertujuan untuk meningkatkan kemitraan ASEAN dengan UE yang strategis.

1.3 PERKEMBANGAN EKSPOR-IMPOR MINYAK GORENG

Dari hasil olahan data ekspor-impor bulan November 2020 seperti yang terlihat pada Gambar 6, total volume ekspor minyak goreng menunjukkan peningkatan sebesar 12,3% dari ekspor di bulan Oktober 2020 dari volume ekspor sebesar 1,76 juta Ton menjadi 1,98 juta Ton. Lonjakan volume impor minyak goreng juga terlihat, dari 35,14 Ton menjadi 120,27 Ton atau meningkat sebesar 242%. Jumlah ini juga menunjukkan volume impor terbesar selama 2020. Pasca pelonggaran pembatasan sosial dan lockdown yang terjadi selama pandemi, total volume ekspor menunjukkan kecenderungan meningkat dengan total volume ekspor terbesar terjadi pada bulan ini.

Jumlah volume ekspor dan impor minyak goreng terdiri dari beberapa kode pos tarif atau HS dengan BTKI 2012 sebagai berikut: HS 1511901900 untuk fraksi tidak padat yang tidak dimodifikasi secara kimiawi, HS 1511909190 untuk fraksi padat dari minyak sawit yang dimurnikan dengan bobot bersih di atas 20 Kg, HS1511909200 untuk fraksi non padat dari minyak sawit yang dimurnikan dengan bobot bersih 20 Kg, dan HS 1511909900 fraksi non padat dari minyak sawit yang dimurnikan dengan bobot bersih lebih dari 20 Kg;



Gambar 6. Perkembangan Ekspor dan Impor Minyak Goreng Sawit (Ton)

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

1.4 ISU KEBIJAKAN

Kebijakan terkait harga patokan ekspor (HPE) dan Bea Keluar (BK) berbagai komoditas termasuk CPO terus mengalami pembaruan setiap bulannya. Berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 95 Tahun 2020 mengenai Penetapan Harga Patokan Ekspor (HPE) atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar mulai diberlakukan terhitung dari tanggal 1 Desember 2020 hingga 31 Desember 2020, harga referensi CPO yang digunakan sebesar US\$

870,77/MT. Harga referensi ini menunjukkan peningkatan dari US\$ 782,03/MT pada bulan sebelumnya atau sebesar 11,35%. Berdasarkan harga referensi tersebut, BK untuk CPO diatur dengan didasarkan pada kolom 4 Lampiran II Huruf C di yang terdapat pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 13/PMK.010/2017 tentang penetapan barang ekspor yang dikenakan bea keluar dan tarif bea keluar sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 166/PMK.010/2020 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 13/PMK.010/2017 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar dan Tarif Bea Keluar yang mulai berlaku sejak 23 Oktober 2020. Berdasarkan peraturan tersebut tarif BK CPO ditentukan US\$ 33 per MT.

Aturan terkait pungutan ekspor untuk CPO mengalami perubahan. Saat ini pungutan ekspor CPO mengacu pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor No.191/PMK.05/2020 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Keuangan No.57/PMK.05/2020 tentang Tarif Layanan Badan Layanan Umum Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit Pada Kementerian Keuangan yang mencabut Peraturan Menteri Keuangan Nomor 136/PMK.05/2019 yang merupakan Perubahan Ketiga Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 81/PMK.05/2018 tentang Tarif Layanan Badan Layanan Umum Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit pada Kementerian Keuangan. Berdasarkan peraturan tersebut besar pungutan yang diberlakukan untuk CPO sejak 10 Desember 2020 tidak lagi diberikan tarif yang sama untuk tingkat harga CPO yang berbeda, kini tarif disesuaikan dengan harga CPO per ton. Pemberlakuan tarif harga CPO adalah sebagai berikut:

- Harga CPO di bawah atau sama dengan US\$ 670/ton, maka dikenakan tarif US\$ 55/ton.
- Harga CPO di atas US\$ 670/ton hingga US\$ 695/ton, maka dikenakan tarif US\$ 60/ton.
- Harga CPO di atas US\$ 695/ton hingga US\$ 720/ton, maka dikenakan tarif US\$ 75/ton.
- Harga CPO di atas US\$ 720/ton hingga US\$ 745/ton, maka dikenakan tarif US\$ 90/ton.
- Harga CPO di atas US\$ 745/ton hingga US\$ 770/ton, maka dikenakan tarif US\$ 105/ton.
- Harga CPO di atas US\$ 770/ton hingga US\$ 795/ton, maka dikenakan tarif US\$ 120/ton.
- Harga CPO di atas US\$ 795/ton hingga US\$ 820/ton, maka dikenakan tarif US\$ 135/ton.
- Harga CPO di atas US\$ 820/ton hingga US\$ 845/ton, maka dikenakan tarif US\$ 150/ton.
- Harga CPO di atas US\$ 845/ton hingga US\$ 870/ton, maka dikenakan tarif US\$ 165/ton.
- Harga CPO di atas US\$ 870/ton hingga US\$ 895/ton, maka dikenakan tarif US\$ 180/ton.

- Harga CPO di atas US\$ 895/ton hingga US\$ 920/ton, maka dikenakan tarif US\$ 195/ton.
- Harga CPO di atas US\$ 920/ton hingga US\$ 945/ton, maka dikenakan tarif US\$ 210/ton.
- Harga CPO di atas US\$ 945/ton hingga US\$ 970/ton, maka dikenakan tarif US\$ 225/ton.
- Harga CPO di atas US\$ 970/ton hingga US\$ 995/ton, maka dikenakan tarif US\$ 240/ton.
- Harga CPO di atas US\$ 995/ton, maka dikenakan tarif US\$ 225/ton.

Disusun Oleh: Rizky Ramadini Febrinda

TELUR AYAM RAS

Informasi Utama

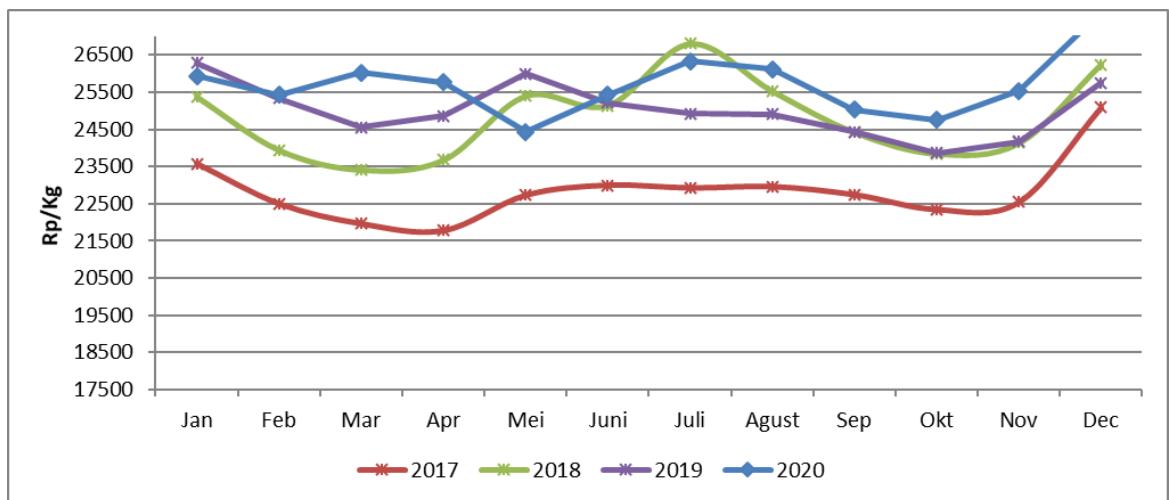
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri bulan Desember 2020 adalah sebesar Rp27.652/kg, mengalami kenaikan sebesar 8,28 persen dibandingkan bulan November 2020. Jika dibandingkan dengan bulan Desember 2019, harga telur ayam ras mengalami kenaikan sebesar 7,38 persen. Harga tersebut masih diatas harga acuan pembelian yang ditetapkan sebesar Rp24.000/kg oleh Kementerian Perdagangan.
- Harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri bulan Desember 2020 adalah sebesar Rp50.880/kg, mengalami penurunan sebesar 0,68 persen dibandingkan bulan November 2020. Jika dibandingkan dengan bulan Desember 2019, harga telur ayam kampung mengalami penurunan sebesar 1,09 persen.
- Harga telur ayam ras dan kampung di pasar dalam negeri selama periode Desember 2019 – Desember 2020 relatif berfluktuasi, dimana sebagian besar dari wilayah yang diamati memiliki Koefisien Keragaman (KK) kurang dari 9 persen dengan rata-rata Koefisien Keragaman telur ayam ras 4,62 persen dan telur ayam kampung 2,63 persen. Harga paling stabil untuk telur ayam ras terdapat di kota Kupang, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Banda Aceh. Sedangkan untuk telur ayam kampung harga paling stabil terdapat di kota Semarang dan harga paling berfluktuasi di kota Gorontalo.
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan Desember 2020 dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar kota sebesar 10,78 persen untuk telur ayam ras dan 21,77 persen untuk telur ayam kampung.

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP, 2020), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan Desember 2020 masih relatif tinggi yaitu sebesar Rp 27.652/kg. Harga telur ayam ras tersebut mengalami kenaikan sebesar 8,28 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan November 2020, sebesar Rp 25.538/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Desember 2019) sebesar Rp 25.753/kg, maka harga telur ayam ras pada Desember 2020 mengalami kenaikan sebesar 7,38 persen (Gambar 1). Menurut Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri Kementerian

Perdagangan (Kemendag), Syailendra, kenaikan ini terjadi karena ada penurunan pasokan telur ayam karena jumlah ayam petelur (layer) juga berkurang akibat imbas dari harga broiler yang sempat mengalami kenaikan harga pada periode sebelumnya yang menyebabkan sebagian peternak ayam layer mengafkirkan ayam petelur untuk dijual sehingga berdampak pada berkurangnya pasokan telur ayam ras saat ini. Lebih lanjut, menurut Syailendra, harga telur ayam yang naik juga disebabkan oleh harga pakan ternak impor yang naik. Kepala Bidang Harga Pangan Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian Inti Pertiwi mengatakan, kenaikan disebabkan oleh tingginya permintaan di tengah pandemi. Ia mengatakan, pandemi ini membuat masyarakat beralih mengkonsumsi telur ayam ketimbang daging. Hal itulah yang menyebabkan permintaan tinggi, dan harga telur ayam pun naik (detik.com, 2020).

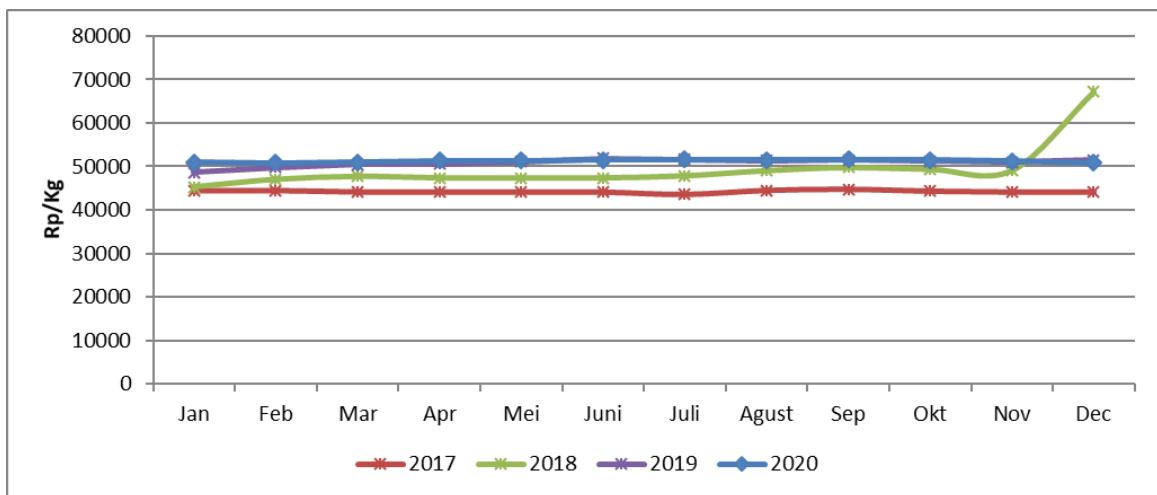
Gambar 1. Perkembangan Harga Telur Ayam Ras (Rp/Kg)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Desember, 2020), diolah

Untuk harga rata-rata nasional telur ayam kampung pada bulan Desember 2020 berdasarkan SP2KP adalah sebesar Rp 50.880/kg. Harga telur ayam kampung tersebut mengalami penurunan sebesar 0,68 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam kampung pada bulan Desember 2020, sebesar Rp 51.227/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (November 2019) sebesar Rp 51.441/kg, maka harga telur ayam kampung pada November 2020 mengalami penurunan sebesar 1,09 persen (Gambar 2).

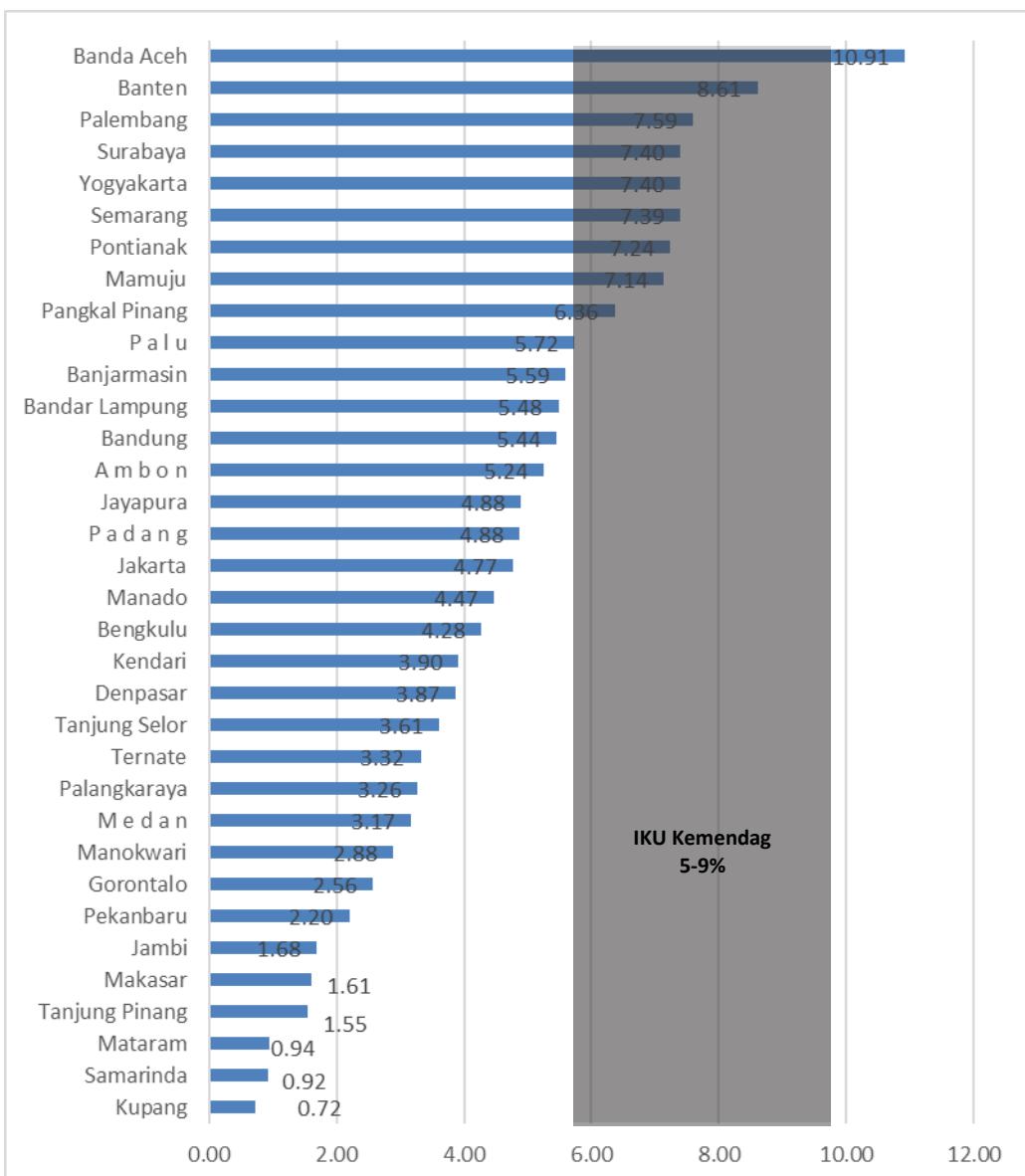
Gambar 2. Perkembangan Harga Telur Ayam Kampung (Rp/Kg)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Desember 2020), diolah

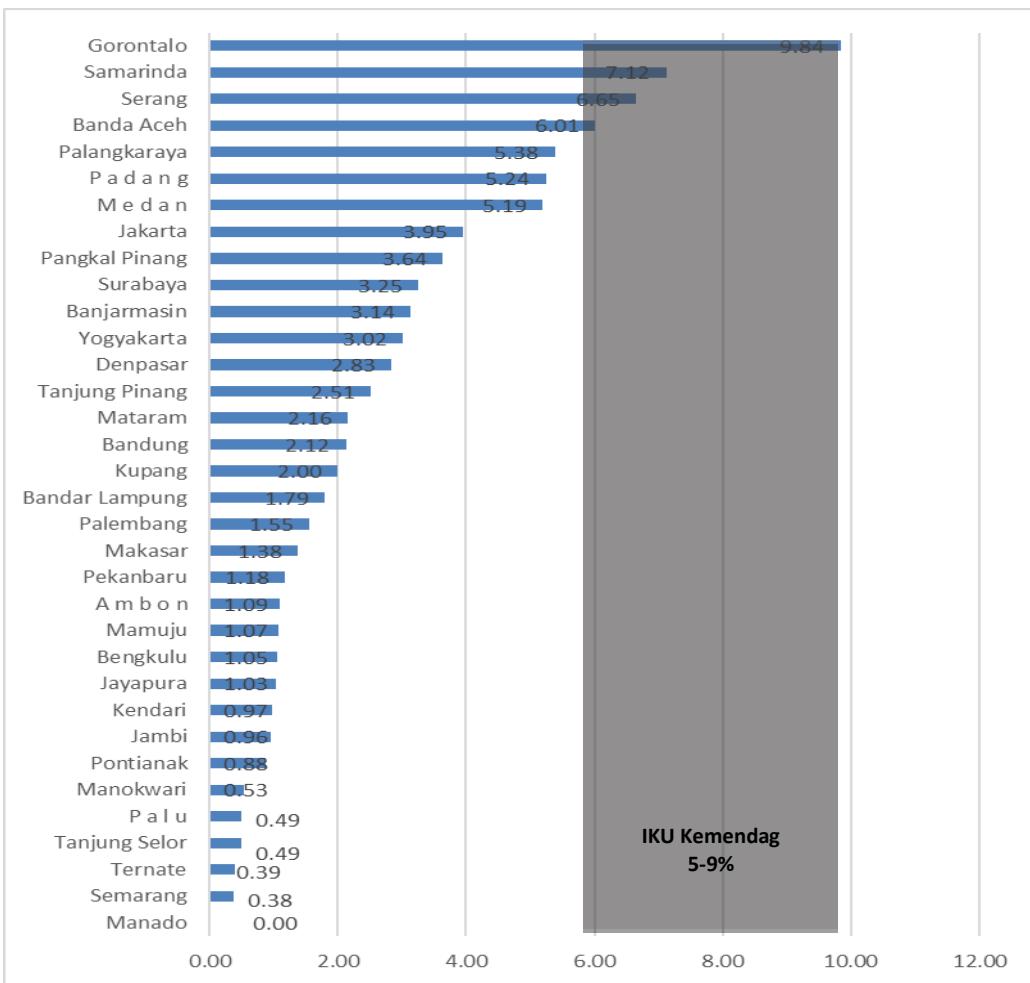
Pada bulan Desember 2020 disparitas harga telur ayam ras antar wilayah berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) mengalami penurunan dibandingkan dengan bulan sebelumnya (November 2020). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah/kota pada bulan Desember 2020 adalah sebesar 10,78 persen, atau mengalami penurunan 0,69 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Koefisien Keragaman (KK) tersebut dibawah target disparitas harga maksimal yang ditetapkan Pemerintah yaitu KK kurang dari 13,00 persen pada tahun 2019. Harga telur ayam ras tertinggi ditemukan di Kota Tanjung Selor sebesar Rp 36.211/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Kota Jambi sebesar Rp 24.000/kg.

Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Kota (%)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Desember 2020), diolah

Gambar 4. Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Kampung di tiap Kota (%)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Desember 2020), diolah

Gambar 3. menunjukkan perkembangan Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam ras di beberapa provinsi. Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri periode Desember 2019 – Desember 2020 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap provinsi. Harga telur ayam ras yang paling stabil terdapat di kota Kupang dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,72 persen, sedangkan yang paling berfluktuasi terdapat di kota Banda Aceh dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 10,91 persen.

Gambar 4. menunjukkan perkembangan Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam kampung di beberapa provinsi. Harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri periode Desember 2019 – Desember 2020 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap provinsi. Harga telur ayam kampung yang paling stabil terdapat di kota Manado dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,00 persen, sedangkan yang paling berfluktuasi terdapat di kota Gorontalo dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 9,84 persen.

Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia memiliki Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam ras dan telur ayam kampung kurang dari 9 persen (97,06 persen untuk telur ayam ras dan 97,06 persen untuk telur ayam kampung), sedangkan sisanya memiliki Koefisien Keragaman (KK) lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam ras yang perlu mendapatkan perhatian adalah Banda Aceh karena nilai Koefisien Keragaman (KK) pada kota tersebut melebihi batas atas nilai Koefisien Keragaman (KK) yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen.

Tabel 1. Harga Telur Ayam Ras di 8 Ibukota Provinsi, Desember 2020

Nama Kota	2019		2020		Perubahan Harga Terhadap (%)	
	Des	Nov	Des	Dec-19	Nov-20	
Medan	22,979	22,970	24,103	4.89	4.93	
Jakarta	25,775	24,381	26,982	4.68	10.67	
Bandung	25,211	24,711	26,968	6.97	9.14	
Semarang	25,011	24,162	26,393	5.53	9.24	
Yogyakarta	24,802	23,659	26,333	6.18	11.30	
Surabaya	24,641	23,800	26,387	7.09	10.87	
Denpasar	23,021	22,857	25,155	9.27	10.05	
Makassar	23,737	24,238	24,588	3.59	1.44	
Rata-rata Nasional	25,753	25,538	27,652	7.38	8.28	

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Desember 2020), diolah.

Tabel 1 menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar di Indonesia berdasarkan data SP2KP. Harga telur ayam ras pada bulan Desember 2020 jika dibandingkan bulan November 2020 mengalami peningkatan di 8 (delapan) kota besar yaitu Medan, Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Denpasar, dan Makassar dengan kenaikan terbesar di Kota Yogyakarta yaitu 11,30 persen.

Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Desember 2019) harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar mengalami peningkatan di 8 (delapan) kota besar yaitu Medan, Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Denpasar, dan Makassar dengan peningkatan tertinggi terjadi di Kota Denpasar sebesar 9,27 persen.

Tabel 2. Harga Telur Ayam Kampung di 8 Ibukota Provinsi, Desember 2020

Nama Kota	2019		2020		Perubahan Harga Terhadap (%)	
	Des	Nov	Des	Dec-19	Nov-20	
Medan	49,879	51,191	51,610	3.47	0.82	
Jakarta	56,741	59,400	61,580	8.53	3.67	
Bandung	44,800	46,774	46,474	3.74	-0.64	
Semarang	42,200	42,261	41,916	-0.67	-0.82	
Yogyakarta	50,253	45,597	44,967	-10.52	-1.38	
Surabaya	32,092	29,330	31,362	-2.27	6.93	
Denpasar	38,325	41,475	41,816	9.11	0.82	
Makassar	33,210	34,294	33,991	2.35	-0.88	
Rata-rata Nasional	51,441	51,227	50,880	-1.09	-0.68	

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Desember 2020), diolah.

Tabel 2 menunjukkan perubahan harga telur ayam kampung di 8 (delapan) kota besar di Indonesia berdasarkan data SP2KP. Harga telur ayam kampung pada bulan Desember 2020 jika dibandingkan bulan November 2020 mengalami peningkatan di 4 (empat) kota besar yaitu Kota Medan, Jakarta, Surabaya dan Denpasar dengan peningkatan tertinggi Kota Surabaya sebesar 6,93%. Sedangkan penurunan harga telur ayam kampung terjadi di 4 (empat) kota besar yaitu Bandung, Semarang, Yogyakarta, dan Makassar dengan persentase penurunan terbesar di Kota Yogyakarta yaitu sebesar 1,38 persen.

Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Desember 2019) harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar mengalami peningkatan di 5 (lima) kota besar yaitu Medan, Jakarta, Bandung, Denpasar, dan Makassar dengan persentase peningkatan tertinggi terjadi di kota Denpasar sebesar 9,11 persen. Sedangkan yang mengalami penurunan terjadi di 3 (tiga) kota besar yaitu Kota Semarang, Yogyakarta dan Surabaya dengan persentase penurunan terbesar terjadi di Kota Yogyakarta sebesar 10,52 persen.

1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Tabel 3 menunjukkan prognosis produksi dan kebutuhan telur ayam ras nasional tahun 2020. Berdasarkan prognosis produksi dan kebutuhan telur ayam ras dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Pertanian, pada bulan Desember 2020 diperkirakan akan terdapat surplus sebesar 4.811 ton, dengan perkiraan produksi sebesar tahun 2020 5.044.396 ton dan perkiraan kebutuhan sebesar 4.895.998 ton. Menurut BPS konsumsi telur ayam diperkirakan tidak akan terpangaru oleh wabah COVID-19 sehingga produktivitas populasi ayam betina diperkirakan tetap 81,4% dengan tingkat konsumsi telur ayam ras 18,16 Kg per kapita per tahun. Data jumlah penduduk 2020 yang digunakan untuk perhitungan adalah sebesar 269.603.000 jiwa yang merupakan proyeksi penduduk Indonesia 2010-2035 dari BPS. Pada bulan Desember 2020

komoditas telur ayam ras mengalami deflasi terhadap kelompok bahan makanan sebesar 0,06 persen.

Tabel. 3 Prognosa Produksi dan Kebutuhan Telur Ayam Ras Nasional Tahun 2020

Bulan	Supply/ Produksi	Demand/ Kebutuhan	Neraca Bulanan	Neraca Kumulatif
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Januari	413.054	400.755	12.299	12.299
Februari	403.100	400.755	2.345	14.644
Maret	421.822	400.755	21.067	35.711
April	439.511	428.808	10.703	46.414
Mei	456.074	454.534	1.540	47.954
Juni	416.290	400.755	15.535	63.489
Juli	426.979	401.531	25.448	88.938
Agustus	424.848	400.755	24.093	113.031
September	410.006	400.755	9.251	122.282
Oktober	419.757	400.755	19.002	141.284
November	403.058	400.755	2.303	143.587
Desember	409.897	405.086	4.811	148.398
Total	5.044.396	4.895.998	148.398	

Sumber: BKP Kementerian Pertanian (2020)

1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis telur ayam yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 0407110000 *Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus*; (2) HS 0407210000 *Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus*.

Ekspor

Pada tahun 2019 berdasarkan data BPS, realisasi ekspor Indonesia ke negara tujuan ekspor yaitu Myanmar, Qatar, Taiwan, Austria, Belgia, dan Kamboja sebesar USD 1.763.207 dengan total volume 166.706 kg. Hingga Novmber 2020, ekspor telur ayam ras Indonesia menurun dengan total nilai ekspor sebesar USD 1.301.641 dan volume 73.569 kg (Tabel 4 dan 5) dengan negara tujuan ekspor utama ke Myanmar. Perubahan rata-rata total nilai ekspor hingga November 2020 jika dibandingkan dengan Novmber 2019 menurun sebesar 26,18 persen. Jika dilihat dari sisi volume, perubahan rata-rata total volume ekspor hingga Novmber 2020 dibandingkan Novmber tahun 2019 menurun sebesar 55,87 persen.

Tabel 4. Realisasi Nilai Ekspor Indonesia Ke Beberapa Negara Periode 2018 - Nov 2020 (USD)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	NILAI (USD)				PERUB (%) 20/19	
			2018	2019	JAN - NOV			
					2019	2020		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	BURMA				85,320	#DIV/0!	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	QATAR	1,000					
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	TAIWAN						
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	BURMA	768,392	1,762,035	1,762,035	1,216,322	(30.97)	
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	MALAYSIA						
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	TIMOR TIMUR		1,172	1,172			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	AUSTRIA	500					
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	BELGIA	920					
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	KAMBOJA	1,400					
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	PAPUA NUGINI						
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	QATAR	380					
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	TAIWAN	540					
04072990	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, except of fowls of the species gallus domesticus and ducks	PAPUA NUGINI						
TOTAL			773,132	1,763,207	1,763,207	1,301,641	(26.18)	

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2020)

Keterangan: hingga November 2020, BPS, diolah

Tabel 5. Realisasi Volume Ekspor Indonesia Ke Beberapa Negara Periode 2018 - Nov 2020 (Kg)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	VOLUME (KG)				PERUB (%) 20/19	
			2018	2019	JAN - NOV			
					2019	2020		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	BURMA	-	-		4,290	#DIV/0!	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	QATAR	2	-				
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	TAIWAN	-	-				
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	BURMA	46,066	166,546	166,546	69,279	(58.40)	
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	MALAYSIA	-	-				
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	TIMOR TIMUR	-	160	160			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	AUSTRIA	5	-				
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	BELGIA	6	-				
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	KAMBOJA	6	-				
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	PAPUA NUGINI	-	-				
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	QATAR	5	-				
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	TAIWAN	5	-				
04072990	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, except of fowls of the species gallus domesticus and ducks	PAPUA NUGINI		-		-		
TOTAL			46,095	166,706	166,706	73,569	(55.87)	

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2020)

Keterangan: hingga November 2020, BPS, diolah

Impor

Pada tahun 2019 berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, total realisasi impor telur ayam ras Indonesia dari beberapa negara yaitu Australia, Jerman dan Meksiko sebesar USD 461.970 dengan volume 15.166 kg. Sedangkan pada November 2020 Indonesia mengimpor telur ayam dari Amerika Serikat, Jerman dan Australia dengan total nilai impor sebesar USD 339.951 dan volume 8.413 kg (Tabel 6 dan 7). Perubahan total nilai impor hingga November 2020 jika dibandingkan dengan November tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 17,72 persen. Perubahan total volume impor hingga November 2020 dibandingkan November tahun 2019 juga mengalami penurunan sebesar 36,32 persen.

Tabel 6. Realisasi Nilai Impor Indonesia dari Beberapa Negara Periode 2018-Nov 2020 (USD)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	NILAI (USD)				PERUB (%) 20/19	
			2018	2019	JAN - NOV			
					2019	2020		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AMERIKA SERIKAT	-	-				
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AUSTRALIA	-	-				
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	INGGRIS	42,071	-				
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	JERMAN	444,418	-				
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	PERANCIS	396,845	-				
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	THAILAND	-	-				
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AMERIKA SERIKAT	1,891	-		22,658		
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AUSTRALIA	44,871	59,431	56,831	25,403	(55.30)	
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	JERMAN	69,373	270,349	253,396	291,890	15.19	
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	MEKSIKO	-	132,191	102,921			
TOTAL			999,469	461,971	413,148	339,951	(17.72)	

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2020)

Keterangan: hingga November 2020, BPS, diolah

Tabel 7. Realisasi Volume Impor Indonesia dari Beberapa Negara 2018-Nov 2020 (Kg)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	VOLUME (KG)				PERUB (%) 20/19	
			2018	2019	JAN - NOV			
					2019	2020		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AMERIKA SERIKAT	-	-				
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AUSTRALIA	-	-				
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	INGGRIS	2,700	-				
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	JERMAN	1,010	-				
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	PERANCIS	10,235	-				
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	THAILAND	-	-				
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AMERIKA SERIKAT	7	-		161	#DIV/0!	
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AUSTRALIA	1,527	1,336	1,294	609	(52.94)	
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	JERMAN	1,807	7,046	6,633	7,643	15.23	
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	MEKSIKO	-	6,784	5,284			
TOTAL			17,286	15,166	13,211	8,413	(36.32)	

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2020)

Keterangan: hingga November 2020, BPS, diolah

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

- Dalam menyikapi kenaikan harga telur ayam di Desember 2020 Kementerian Pertanian mengambil langkah untuk menyeimbangkan antara permintaan dan penawaran di daerah-daerah yang cukup tinggi kenaikannya. Menurut Kepala Bidang Harga Pangan Badan Ketahanan Pangan Inti Pertiwi, Kementerian melakukan identifikasi untuk mengetahui wilayah mana saja yang saat ini tingkat produksi telur ayamnya sedang tinggi. Sebab, saat produksi banyak maka harga komoditas tersebut pun cenderung tidak terlalu mahal. Selanjutnya, telur ayam dari wilayah tersebut akan di distribusikan ke daerah-daerah yang memang memiliki

kenaikan harga cukup tinggi. Namun, biaya pendistribusian tersebut ditanggung oleh pemerintah.

- Harga telur ayam di pasar merangkak naik. Berdasarkan data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS) mencatat harga telur mencapai Rp 30.000/Kg. Ketua Umum Asosiasi Peternak Layer Nasional, Musbar Mesdi mengatakan, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan harga telur ayam naik. Pertama, karena konsumsi masyarakat akan telur meningkat di tengah pandemi covid-19. Ia memperkirakan, konsumsi per kapita masyarakat untuk semua kebutuhan pangan tahun 2020 ini naik sekitar 4 kg per kapita, dari 14,7 kg/kapita menjadi 18,7 kg/kapita. Kedua, karena harga day old chicken (DOC) layer (ayam petelur) saat ini menyentuh di atas Rp 17.000 per ekor. Ia menyebut, sejak September 2018 peternak layer telah mengeluhkan kenaikan harga DOC yang sebelumnya berada dikisaran Rp 6.000/ekor sampai Rp 7.000/ekor. Ketiga, kondisi harga bahan baku import bahan baku ternak seperti soya bean meal (SBM) dan meat bone meal (MBM) yang terus naik. Ia menyebut, saat ini kenaikan sudah mencapai sekitar 40%.
- Meskipun di bulan Desember 2020 harga telur mengalami peningkatan yang cukup signifikan di tingkat konsumen, namun situasi yang sama tidak terjadi pada tingkat peternak. Harga telur justru tengah dalam tren penurunan disaat biaya produksi mengalami kenaikan signifikan. Ketua Paguyuban Peternak Rakyat Nusantara (PPRN) Rofi Yasifun, mengatakan, harga telur saat ini dihargai antara Rp 19.500 - Rp 20.500 per kilogram (kg). Tingkat harga itu menurun dari awal hingga pertengahan Desember 2020 yang sekitar Rp 21.000 - Rp 24.000 per kg. Menurut dia, faktor pertama penyebab turunnya harga karena aktivitas ekonomi untuk persiapan masyarakat menyambut momen natal dan tahun baru sudah terlewati sehingga tren permintaan cenderung menurun. Penyebab lainnya yakni soal isu kebijakan operasi pasar oleh pemerintah. Seperti diketahui, pemerintah melalui Kementerian Pertanian kembali menggelar operasi pasar telur di sejumlah titik wilayah Jakarta dan Bogor. Harga telur dipatok Rp 24 ribu per kg. Rofi mengatakan, kebijakan itu berpengaruh kepada para agen-agen besar di Jawa Barat yang untuk menunda pembelian dari para pedagang telur di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Itu lantaran harga jual telur secara normal dipastikan akan lebih tinggi dari stok yang dijual dalam operasi pasar.

Menurut Rofi, dengan adanya operasi pasar akan menyebabkan penurunan harga telur dan akan berimbas merugikan peternak. Pasalnya, biaya produksi saat ini sudah di kisaran Rp 21.000 - Rp 22.000 per kg. Itu sebabnya, harga jual telur dari peternak sebelumnya meningkat hingga Rp 24 ribu per kg yang membuat harga di pasar ikut naik mendekati Rp 30 ribu per kg. Bahan baku pakan seperti soy bean meal (SBM) yang harganya mencapai Rp

8.000 dari posisi dua bulan lalu hanya Rp 5.600 - Rp 5.800 per kg serta meat and bone meal (MBM) yang dihargai Rp 10.000 - Rp 10.500 per kg dari sebelumnya berkisar Rp 7.000 - Rp 7.100 per kg. Selain itu, harga jagung juga ikut naik dan kini dihargai Rp 6.000 per 6.800 per kg. Harga bibit ayam day old chicken (doc) layer yang melonjak dalam setahun terakhir. Dari harga normal Rp 8.000 - 9.000 per kg menjadi Rp 17.000 - Rp 20.000 per kg. Faktor-faktor bahan baku itu, menurut Rofi, membuat harga telur dari tingkat peternak turut meningkat.

Disusun oleh : Andhi

<https://money.kompas.com/read/2020/12/22/113226226/ini-langkah-kementan-tekan-harga-telur-ayam-yang-melonjak?page=all>

<https://industri.kontan.co.id/news/harga-telur-ayam-meroket-ini-kata-peternak-layer-nasional>

<https://www.republika.co.id/berita/qlusyq383/telur-mahal-harga-di-peternak-justru-turun>

TEPUNG TERIGU

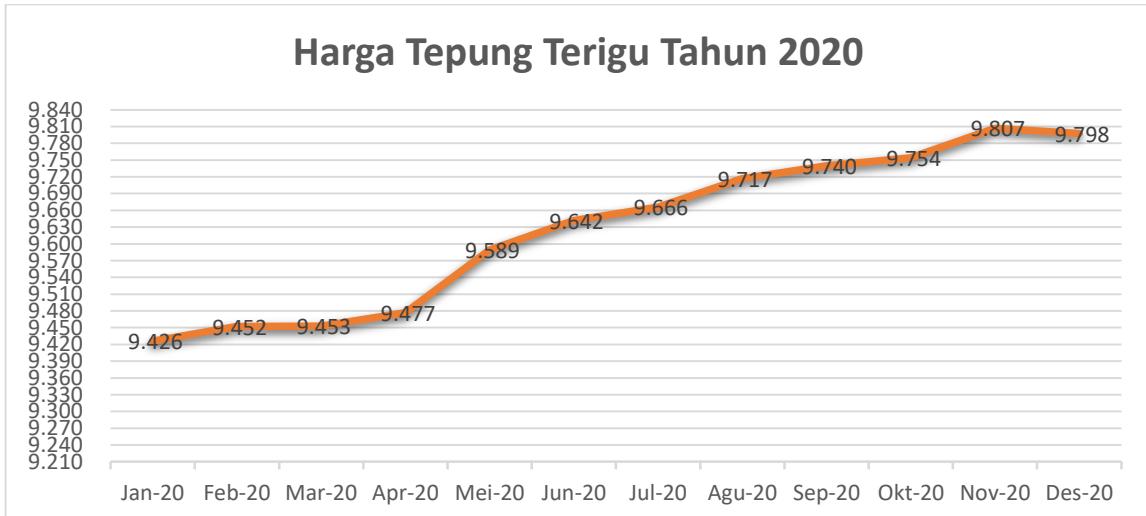
Informasi Utama

- Harga rata-rata tepung terigu yang dicatat oleh SP2KP pada bulan Desember mulai mengalami penurunan walaupun sangat moderat, sebesar 0,09 persen dibandingkan bulan sebelumnya, menjadi Rp.9.798/kg, dari sebelumnya pada level Rp.9. 807/kg. Namun jika dibandingkan dengan 1 tahun sebelumnya atau di bulan Desember 2019 yang sebesar Rp.9.424/kg, harga terigu pada bulan Desember 2020 mengalami kenaikan lebih tinggi, yaitu sebesar 3,96 persen pada periode yang sama. Nilai tukar kurs dollar terhadap rupiah dan juga tren kenaikan harga gandum internasional masih memberikan sumbangannya terhadap tingginya harga tepung terigu di dalam negeri. Dengan kondisi tersebut, industri tepung terigu terus melakukan penyesuaian harga.
- Selama periode 1 tahun terakhir (Desember 2019 – Desember 2020), harga tepung terigu secara nasional meneruskan tren kenaikan yang dimulai dari pertengahan tahun lalu. Koefisien keragaman (KV) antar waktu (harga bulanan) pada periode tersebut menunjukkan nilai sebesar 1,55 persen. Angka ini menunjukkan adanya fluktuasi harga tepung terigu nasional walaupun pergerakannya masih jauh dibawah batas fluktuasi (KV) harga yang ditetapkan oleh Kemendag sebesar 5-9 persen.
- Setelah bulan lalu mengalami turun tipis, harga gandum internasional pada bulan Desember kembali terkoreksi naik. CBOT mencatat pada bulan Desember 2020 harga gandum tercatat sebesar USD232/ton, atau naik USD 5/ton dari bulan sebelumnya yang sebesar USD227/ton. Stok gandum dunia yang semakin tinggi dan diikuti perdagangan yang semakin besar diperkirakan menahan lonjakan harga gandum secara umum.

1.1 Perkembangan Harga Domestik



Gambar 1. Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri Tahun 2020 (Rp/kg)



Sumber: SP2KP, Ditjen PDN Kemendag (Desember 2020), diolah

Ditjen Perdagangan Dalam Negeri melakukan pemantauan harga tepung terigu protein sedang yang paling banyak dikonsumsi masyarakat secara nasional, untuk saat ini yaitu merk segitiga biru. Berdasarkan pantauan tersebut diketahui harga kembali naik di bulan Desember 2020 ini dibandingkan bulan sebelumnya. Harga tepung terigu nasional bulan Desember 2020 tercatat Rp.9.798/kg atau turun 0,09 persen dibanding harga di bulan November 2020, Rp. 9.807/kg. Tren kenaikan harga yang terjadi saat ini kemungkinan masih dipengaruhi oleh tingginya nilai tukar US dollar terhadap rupiah, ditambah adanya transmisi dari kenaikan harga gandum dunia. Jika dibandingkan dengan tingkat yang terbentuk di bulan Desember tahun sebelumnya yang sebesar Rp. 9.424/kg, harga tepung terigu di bulan Desember 2020 lebih tinggi sebesar 3,96 persen.

Perkembangan harga tepung terigu dalam negeri dipengaruhi oleh besarnya permintaan dan juga ketersediaan pasokan di dalam negeri. Selain itu, harga gandum internasional dan juga biaya produksi, serta perkembangan nilai kurs dollar terhadap rupiah turut berkontribusi terhadap perubahan harga tepung terigu nasional. Kenaikan harga tepung terigu dalam negeri saat ini sangat dipengaruhi oleh pergerakan nilai kurs dollar. Hal ini ditunjukkan dengan besaran Koefisien Variasi (KV) harga tepung terigu antar waktu yaitu satu tahun terakhir hingga Desember 2020 sebesar 1,55 persen atau lebih tinggi dari KV bulan sebelumnya yang sebesar 1,51 persen. Kenaikan nilai KV menunjukkan adanya penurunan stabilitas harga tepung terigu di dalam negeri, meskipun tidak signifikan. Walaupun terjadi pergerakan harga namun pada

dasarnya ketersediaan stok tepung terigu dalam negeri masih mencukupi permintaan pasar didukung oleh lancarnya distribusi terigu ke seluruh daerah di Indonesia.

Tabel 2 di bawah memperlihatkan perkembangan harga rata-rata tepung terigu pada 10 Ibu kota provinsi yang dipantau selama bulan Desember 2020. Jika dilihat dari beberapa kota yang dipantau, terdapat 5 kota mengalami penurunan harga dengan penurunan paling banyak di Kota Surabaya, sedangkan 3 kota lainnya mengalami kenaikan harga dengan kenaikan terbesar di Kota Jakarta. Secara nasional, harga rata-rata harga terigu di 34 kota besar di Indonesia pada bulan Desember mengalami penurunan tipis sebesar 0,09 persen dari bulan sebelumnya. Sedangkan dibandingkan periode yang sama di tahun 2019, tingkat harga ini juga naik sebesar 3,96 persen.

Tabel 2. Perkembangan Harga Terigu di 10 Kota Besar Desember 2020

No	Nama Kota	2019		2020		Perubahan Des'20	
		Desember	November	Desember	Thd Des19	Thd Nov'20	
1	Medan	10,566	10,567	10,557	-0.08	-0.09	
2	Jakarta	8,811	9,452	9,684	9.90	2.45	
3	Bandung	7,500	9,113	9,100	21.33	-0.14	
4	Semarang	7,800	7,900	7,900	1.28	0.00	
5	Yogyakarta	8,833	8,913	8,956	1.39	0.48	
6	Surabaya	8,579	9,400	9,300	8.40	-1.06	
7	Denpasar	9,316	10,024	10,000	7.34	-0.24	
8	Makassar	8,930	9,000	9,000	0.79	0.00	
9	Palangkaraya	11,000	10,952	11,000	0.00	0.44	
10	Manokwari	11,026	12,024	12,000	8.83	-0.20	
Rata-rata 34 kota		9,424	9,807	9,798	3.96	-0.09	

Sumber : Dinas yang membidangi perdagangan, 2020, diolah Puska Dagri

Kementerian mencatat pertumbuhan konsumsi per kapita tepung terigu 2014-2018 per tahunnya mencapai 19.92 persen. Kementerian Perindustrian memproyeksikan produksi tepung terigu pada tahun 2019 akan mencapai 6,9 juta ton atau meningkat 5 persen dibandingkan tahun 2018 yang mencapai 6,54 juta ton. Pertumbuhan konsumsi terigu nasional juga telah menempatkan Indonesia menjadi salah satu importir gandum terbesar di dunia.

Konsumen tepung terigu nasional terdiri dari dua kelompok, yaitu UKM dan industri besar. Jika dilihat berdasarkan porsinya, UMKM mengambil porsi terbesar yaitu sebesar 66 persen dari total konsumsi. Kelompok kedua yaitu industri makanan olahan besar sebanyak 34 persen. Oleh

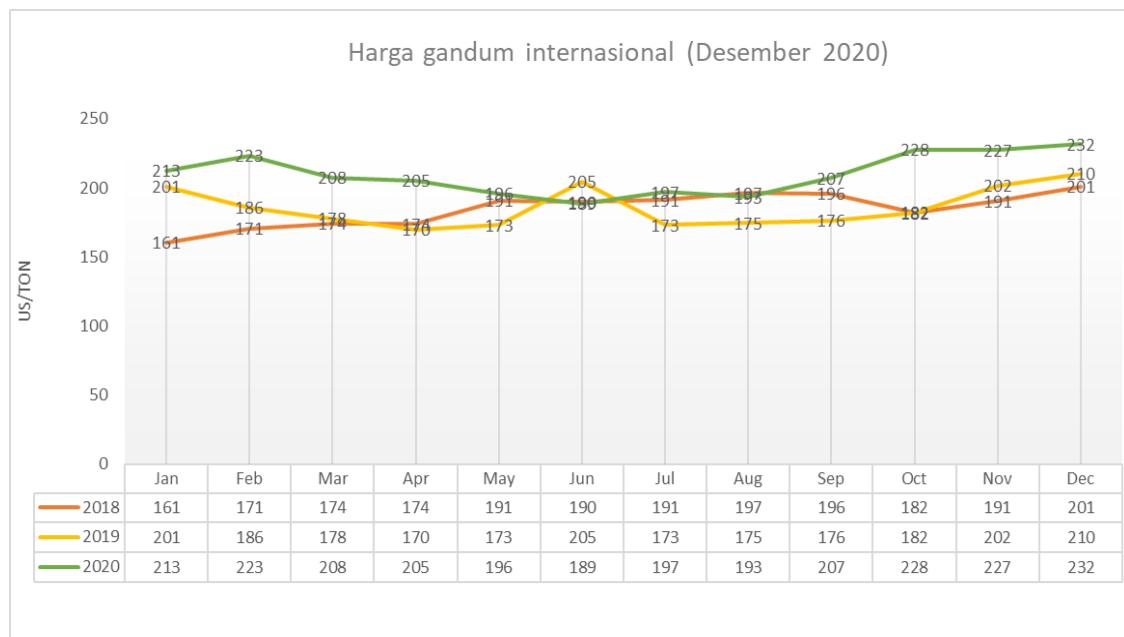
karena itu, jika harga terigu berfluktuasi maka akan berdampak terhadap kelangsungan usaha UMKM. Konsumsi terigu nasional hampir seluruhnya berasal dari tepung terigu produksi lokal, yaitu 99,97 persen, dan sisanya dari impor.

Dari sisi ketersediaan, keberadaan tepung terigu di Indonesia tidak lepas dari berkembangnya industri pengolahan gandum nasional. Pada tahun 2019, APTINDO melaporkan setidaknya telah ada 29 perusahaan yang bergerak di bidang tersebut dibandingkan tahun 1970, dimana kala itu baru berdiri 5 perusahaan. Meningkatnya perusahaan penggilingan terigu ini juga menambah kapasitas produksi dari 21.750 MT/hari menjadi 35.000 MT/hari.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga gandum dunia pada bulan Desember mengalami kenaikan dibanding bulan sebelumnya. Pada bulan Desember, harga gandum ditutup pada level USD 232/ton, atau kembali naik dibandingkan bulan November yang sebesar USD 227/ton. Perkembangan harga ini merepresentasikan pasokan yang cenderung stagnan.

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (USD/ton)



Sumber: *Chicago Board of Trade* (Desember, 2020), diolah

Pergerakan harga gandum dunia merefleksikan dinamika pasokan gandum dunia yang tak lepas dari perkembangan proyeksi produksi dan pemakaian hingga stok akhir dunia. Selain produksi, perkembangan isu-isu global juga turut mempengaruhi volume gandum yang diperdagangkan. Salah satu isu global yang saat ini sedang menjadi perhatian dunia adalah merebaknya COVID-19. Virus yang menyebar dengan sangat cepat ke lebih dari 150 negara di dunia ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan manusia, namun juga berdampak signifikan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi global, termasuk di dalamnya sektor pangan, baik dari sisi produksi hingga konsumsi. Dampak COVID-19 setidaknya dapat mulai dirasakan sejak semester hingga sepanjang tahun 2020.

Jurnal AMIS Market Monitoring dari FAO, memprakirakan adanya perubahan prediksi produksi gandum hingga bulan November-Desember tahun 2020, yaitu penurunan produksi dibandingkan prakiraan bulan sebelumnya. Pasokan gandum dunia masih dianggap memadai dan arus perdagangan tetap kuat. Namun akibat pandemi COVID-19 yang berkepanjangan meningkatkan kerawanan pangan terhadap negara dengan ekonomi lemah. Selain daya beli yang berkurang dengan cepat dan gangguan rantai pasokan dalam negeri, harga internasional yang lebih tinggi akan meningkatkan beban keuangan impor pangan di banyak negara berpenghasilan rendah yang mengalami defisit pangan.

Perkiraan produksi gandum untuk tahun 2020 secara bulanan dipangkas karena prospek yang menurun di Argentina dan Brasil, serta perkiraan yang berkurang untuk Kazakhstan, melebihi revisi naik untuk Federasi Rusia. Pemanfaatan pada 2020/21 diperkirakan akan meningkat sebesar 1,1 persen dari 2019/20 didorong oleh penggunaan makanan, sementara permintaan pakan terlihat terkendala oleh penurunan daya saing harga. Dari sisi perdagangan, periode 2020/21 (Juli / Juni) tetap mendekati rekor 2019/20 dan tidak berubah secara bulanan (MoM) dengan penjualan yang lebih besar dari Federasi Rusia mengimbangi pengiriman yang lebih rendah dari Argentina. Terakhir, stok akhir 2021 naik sebesar 1,9 juta ton sebagian besar karena koreksi ke atas dari perkiraan sebelumnya tentang pembukaan stok di UE, serta penyesuaian lebih lanjut terhadap persediaan yang dipegang China.

**Gambar 4. Perkembangan Proyeksi Produksi, Perdagangan, dan Persediaan
Gandum Dunia 2020/2021 (November-Desember)**

Stocks	Trade Util.	Supply Prod.	FAO-AMIS			USDA		IGC	
			2019/20 est	2020/21 f'cast	3 Dec	2019/20 est	2020/21 f'cast 11 Nov	2019/20 est	2020/21 f'cast 26 Nov
			5 Nov						
762.0	762.7	761.7	764.9	772.4	763.4	765.0			
628.4	628.7	627.7	631.4	636.4	629.8	630.0			
1,033.7	1,038.5	1,038.3	1,049.1	1,073.1	1,025.1	1,043.9			
784.8	776.8	776.6	775.7	785.5	772.9	780.0			
749.5	758.0	757.6	748.3	752.7	746.2	751.8			
624.0	628.1	627.7	622.3	621.7	617.4	619.8			
184.6	184.5	184.5	191.3	190.5	184.3	186.0			
179.4	177.5	177.5	186.0	182.5	177.5	178.1			
276.6	281.0	282.9	300.8	320.5	278.9	292.1			
148.9	146.3	143.8	149.1	156.8	148.7	152.3			

Sumber: AMIS-Market Monitoring, November-Desember 2020

Hasil panen gandum dunia sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim pada negara-negara produsen. Pada bulan November-Desember, secara umum pertumbuhan gandum di berbagai negara produsen cukup bervariasi. Di belahan bumi selatan, panen sedang berlangsung di Argentina dan Australia dalam kondisi beragam. Di belahan bumi utara, penaburan gandum musim dingin diselesaikan dengan beberapa area yang menjadi perhatian di Eropa timur, Ukraina, Federasi Rusia, Cina dan AS.

Kondisi penanaman di berbagai negara cukup bervariasi. Di Argentina, panen dimulai dalam kondisi campuran dengan kekeringan berkepanjangan di utara dan kondisi yang menguntungkan di provinsi Buenos Aires dan La Pampa. Di Australia, panen berlangsung dalam kondisi campuran dengan hasil di atas rata-rata di New South Wales, Victoria, dan Australia Selatan, sementara kekeringan yang terus-menerus selama musim menyebabkan hasil di bawah rata-rata untuk Australia Barat dan Queensland. Peningkatan besar area tanam diperkirakan di seluruh negeri dibandingkan tahun lalu.

Di UE, kondisi umumnya menguntungkan karena penaburan gandum musim dingin telah selesai, namun, beberapa negara di Eropa timur tertinggal dalam pengembangan tanaman karena curah hujan yang berlebihan pada bulan Oktober. Di Ukraina, kondisi umumnya menguntungkan karena cuaca hangat baru-baru ini memperpanjang pertumbuhan dan perkembangan tanaman hingga musim dingin; hanya kekeringan yang terus-menerus di timur tetap menjadi perhatian. Di

Federasi Rusia, penaburan gandum musim dingin selesai dalam kondisi campuran karena kondisi kekeringan di selatan dan curah hujan minimal di distrik Volga dan Tengah. Ada sedikit peningkatan dalam total area tanam dibandingkan tahun lalu. Sedangkan di Cina, gandum musim dingin berkembang dalam kondisi yang umumnya menguntungkan meskipun dengan beberapa kondisi kering yang memperlambat perkembangan di wilayah Huanghuai. Di India, penaburan berkembang lebih cepat dari jadwal di negara bagian utara dan tengah dalam kondisi yang menguntungkan. Di AS, gandum musim dingin berada dalam kondisi campuran karena kekeringan di Great Plains selatan. Di Kanada, kondisinya menguntungkan karena penaburan gandum musim dingin selesai dengan sedikit peningkatan area tanam di Ontario.

1.3 PERKEMBANGAN EKSPOR IMPOR

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Tepung Terigu 2018-2020*



Sumber : BPS, 2020 (diolah)

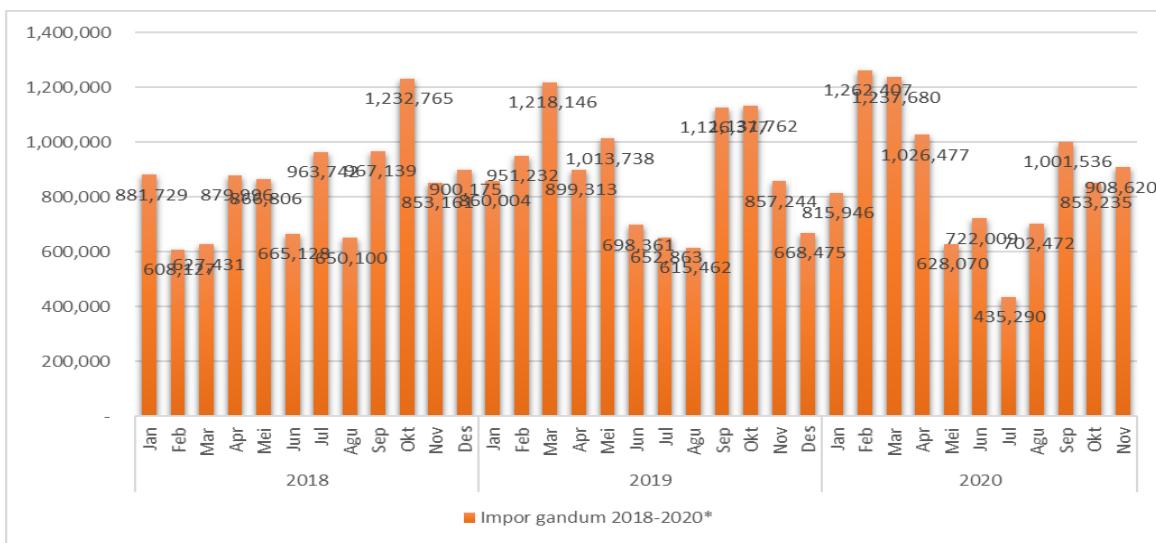
Keterangan: *s/d bulan November 2020

Indonesia masih memiliki surplus produksi tepung terigu dengan kapasitas produksi terpasang industri tepung terigu di Indonesia saat ini. Surplus ini kemudian di ekspor ke beberapa negara. Ekspor tepung terigu pada bulan November naik dibandingkan bulan Oktober, yaitu sebesar 5.453 ton, sebagaimana disajikan pada Gambar 6 di atas. Ekspor tepung terigu nasional sepanjang tahun 2020 berfluktuasi dan mencapai titik terendahnya di bulan Mei dan selanjutnya bergerak cukup dinamis hingga akhir tahun.

Dari sisi produksi, mengingat iklim di Indonesia yang tropis tidak sesuai dengan iklim tanaman gandum yang subtropik, maka kebutuhan bahan baku tepung terigu berupa gandum harus

didatangkan dari negara produsen gandum dunia seperti Amerika Serikat, Argentina, Ukraina, Brazil, dan Australia. Pada akhir semester II tahun 2020, secara keseluruhan jumlah impor gandum masih lebih sedikit dibandingkan impor pada semester I 2020, namun polanya masih kurang lebih sama dengan tahun 2019. Pada bulan November impor hanya naik sebesar sekitar 50.000 ton. Perkembangan impor gandum ini memperlihatkan pengaturan stok bahan baku tepung gandum oleh para produsen yang mengantisipasi permintaan di akhir tahun. Perkembangan impor gandum dapat dilihat pada Gambar 7 berikut ini.

Gambar 7. Perkembangan Impor Gandum 2018 – 2020* (ton)



Sumber: BPS, 2020 (diolah)

Keterangan: *s.d. bulan November 2020

Impor gandum sebagai bahan baku tepung terigu pada bulan Oktober turun dibandingkan bulan sebelumnya. Pada bulan September impor gandum tercatat sebesar 1.001.536 ton atau mendekati impor pada bulan April dan kembali turun di bulan Oktober menjadi 853.235 ton. Impor bahan baku yang cenderung stabil ini menunjukkan antisipasi produsen tepung untuk menghadapi kemungkinan kenaikan permintaan pada akhir tahun.

Jika dirunut 2 tahun terakhir, volume impor gandum nasional sepanjang tahun cukup berfluktuasi mengikuti jumlah kebutuhan tepung terigu di dalam negeri. Jumlah impor gandum tahun 2020 kurang lebih mengikuti tren tahun sebelumnya, dimana pada bulan Januari 2019 terdapat impor kurang lebih 860 ribu ton. Namun, impor gandum cukup tinggi terjadi pada Semester 1, yaitu di bulan Maret sebesar 1,2 juta ton. Mereviu kembali perkembangan pola

importasi gandum sepanjang tahun 2019, tercatat sedikitnya terdapat beberapa bulan dengan impor diatas 1 juta ton, diantaranya bulan September dan Oktober. Impor di bulan Oktober naik tipis dibandingkan bulan September, menjadi 1.131.762 ton. Sedangkan jumlah impor kembali turun di bulan November dan Desember hingga sekitar 200.000 ton ke tingkat 668.475 ton.

Di samping terigu untuk konsumsi manusia, Indonesia masih membutuhkan jenis lain tepung terigu khususnya sebagai bahan baku industri pakan ternak. Tepung terigu yang digunakan untuk pakan ternak memiliki spesifikasi khusus yang berbeda dengan yang dikonsumsi oleh manusia, terutama dari segi kelengketan. Kenaikan permintaan tepung terigu jenis ini terutama untuk industri pakan ternak air atau *aquafeed*, terutama untuk komoditas udang. Sedangkan impor tepung terigu untuk pangan tidak diperlukan mengingat saat ini produksi tepung terigu konsumsi di dalam negeri masih berlebih.

Impor tepung terigu yang dilakukan oleh Indonesia meliputi tepung terigu yang difortifikasi maupun tidak difortifikasi serta tepung meslin yang masuk ke dalam kode HS 1101001010 (*Wheat flour fortified*), 1101001090 (*Wheat flour nonfortified*), dan 1101002000 (*Meslin flour*). Volume impor tepung terigu di bulan November naik dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 4.856,63 ton menjadi 5.263 ton, atau naik sekitar 400 ton dibanding bulan sebelumnya. Impor tepung gandum yang cenderung stabil ini kecukupan stok dalam mengantisipasi permintaan bahan baku pada produsen pakan ternak domestik.

Gambar 8. Perkembangan Impor Tepung Gandum 2018-2020*



Sumber: BPS, diolah

Keterangan: *s.d bulan November 2020

1.4 ISU DAN KEBIJAKAN TERKAIT

Pada akhir tahun 2020 harga tepung terigu mulai stabil setelah beberapa bulan sebelumnya terus mengalami kenaikan. Pada 2 bulan terakhir harga tepung terigu terpantau cukup stabil di tingkat harga Rp.9.800/kg. Kondisi pasokan sebagaimana dilaporkan pelaku usaha melalui SP2KP Ditjen Perdagangan Dalam Negeri pada bulan November tercatat sebanyak 974.611 ton. Stok ini terdiri dari persediaan yang ada pada produsen sebesar 50.000 ton. Sedangkan stok gandum sebesar 1,1-1,3 juta ton atau setara tepung terigu sebesar 924.000 ton dan stok tepung terigu di Perum BULOG sebesar 611,67 ton.

Dalam rangka menjaga stabilisasi pasokan tepung terigu di dalam negeri, pemerintah melakukan pengendalian produksi dan pengendalian stok gandum. Tepung terigu merupakan komoditi yang lebih baik disimpan dalam bentuk gandum (siap giling), dibandingkan disimpan dalam bentuk tepung terigu karena dengan iklim Indonesia yang tropis akan rentan serangan kutu pada terigu.

Sampai dengan periode Juli 2020, konsumsi tepung terigu nasional turut mengalami penurunan sekitar 1,8% sebagai akibat dari banyaknya UKM yang terdampak dari PSBB karena COVID-19.

Disusun oleh: Rachmad Erland

BAWANG MERAH

Informasi Utama

- Harga bawang merah di pasar dalam negeri pada bulan Desember 2020 mengalami penurunan yang relatif rendah yaitu sebesar 3,17 % dibandingkan dengan bulan November 2020. Dan apabila dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2019, harga rata-rata bawang merah mengalami kenaikan yang relatif rendah yaitu sebesar 6,14 %.
- Selama satu tahun terakhir, harga bulanan bawang merah secara nasional relatif tidak stabil. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan dari bulan Desember 2019 sampai dengan Desember 2020 yang cukup tinggi yaitu sebesar 18,87 %.
- Khusus bulan Desember 2020, Koefisien Keragaman (KK) harga rata-rata harian untuk bawang merah secara nasional masih berada dalam kondisi rendah yaitu sebesar 2,35 %. Angka tersebut menunjukkan bahwa sepanjang bulan Desember 2020, harga bawang merah secara nasional adalah cukup stabil, meskipun sepanjang bulan Desember 2020 harga harian bawang merah terdapat peningkatan harga.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Desember 2020 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 15,36%. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan harga bawang merah antar Provinsi di seluruh wilayah Indonesia sepanjang bulan Desember masih cukup tinggi.
- Pada bulan November 2020 impor bawang merah tidak lagi dilakukan setelah dilakukan impor bawang merah pada bulan Juli dan Agustus 2020.

1.1 Perkembangan Pasar Domestik

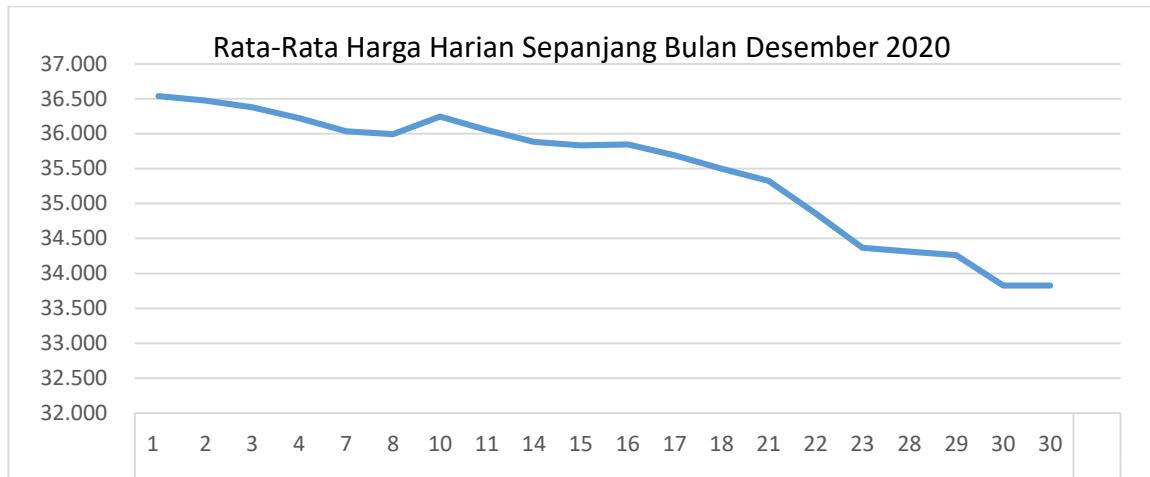
Gambar 1. Perkembangan Harga Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: SP2KP, Diolah

Secara nasional harga rata-rata bawang merah pada bulan Desember 2020 mengalami penurunan yang relatif rendah dimana harga bawang merah pada bulan Desember sebesar Rp 35.559,-/kg dimana harga tersebut adalah 3,17 % lebih rendah dari harga bawang merah pada bulan sebelumnya yaitu Rp. 36.724,-/kg. Tingkat harga tersebut berada di atas harga acuan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 32.000,-/kg untuk bawang merah (Permendag Nomor 7 Tahun 2020 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen). Tingkat harga bawang merah pada bulan Desember 2020 tersebut mengalami kenaikan yang relatif sedang yaitu sebesar 6,14 % dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2019. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga bawang merah cukup tinggi selama periode Desember 2019 -Desember 2020 dengan Koefisien Keragaman sebesar 18,87 % untuk satu tahun terakhir.

Gambar 2. Fluktuasi Harga Harian Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: SP2KP(2020), diolah

Sepanjang bulan Desember 2020, harga bawang merah secara nasional mengalami fluktuasi dan trend penurunan harga (Gambar 2). Harga bawang merah mengalami penurunan sejak awal bulan Desember sampai dengan akhir bulan Desember. Penurunan harga bawang merah yang terjadi di sepanjang bulan Desember 2020 disebabkan oleh adanya panen raya yang dilakukan secara bersamaan yang tidak diimbangi oleh peningkatan permintaan yang tinggi, para petani sebenarnya sudah mengantisipasi adanya peningkatan permintaan bawang merah pada bulan Desember 2020 sehubungan dengan adanya hari raya Natal dan Tahun Baru.



Tabel 1. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Beberapa Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman	
		2019	2020	2020	Perubahan Desember 2020 terhadap (%)			
		Desember	November	Desember	Dec-19	Nov-20		
1	Jakarta	42,732	38,108	36,643	-14.25	-3.85	2.38	
2	Bandung	38,050	36,871	33,874	-10.98	-8.13	2.68	
3	Semarang	34,566	31,688	25,995	-24.80	-17.97	11.18	
4	Yogyakarta	31,688	31,540	28,053	-11.47	-11.06	5.94	
5	Surabaya	35,363	32,800	29,979	-15.22	-8.60	5.28	
6	Denpasar	29,750	33,536	33,987	14.24	1.35	2.05	
7	Medan	31,570	30,103	28,097	-11.00	-6.67	4.73	
8	Makassar	28,338	32,762	32,404	14.35	-1.09	4.46	
Rata-rata Nasional		33,945	36,724	35,559	4.76	-3.17	2.35	

Sumber: SP2KP, Kemendag, diolah

Tabel 1 menunjukkan harga bawang merah pada bulan Desember 2020 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk harga bawang merah tertinggi tercatat di DKI Jakarta yaitu sebesar Rp 36.643,-/kg sedangkan harga bawang merah terendah tercatat di kota Semarang yaitu sebesar Rp 25,995,-/kg. Selama periode bulan Desember 2020 fluktuasi harga bawang merah di masing-masing kota besar pada umumnya berada pada tingkat rendah.

Peningkatan harga bawang merah terhadap harga Bulan Desember 2020 terjadi di seluruh kota-kota besar di Indonesia. Perubahan terbesar harga bawang merah sejak bulan November 2020 terdapat di Kota Semarang dimana harga bawang merah mengalami penurunan sebesar 17,97 % dibandingkan bulan November 2020. Sedangkan perubahan terkecil harga bawang merah sejak bulan November 2020 terdapat di Kota Makassar dimana harga bawang merah mengalami Penurunan sebesar 1,09 %.

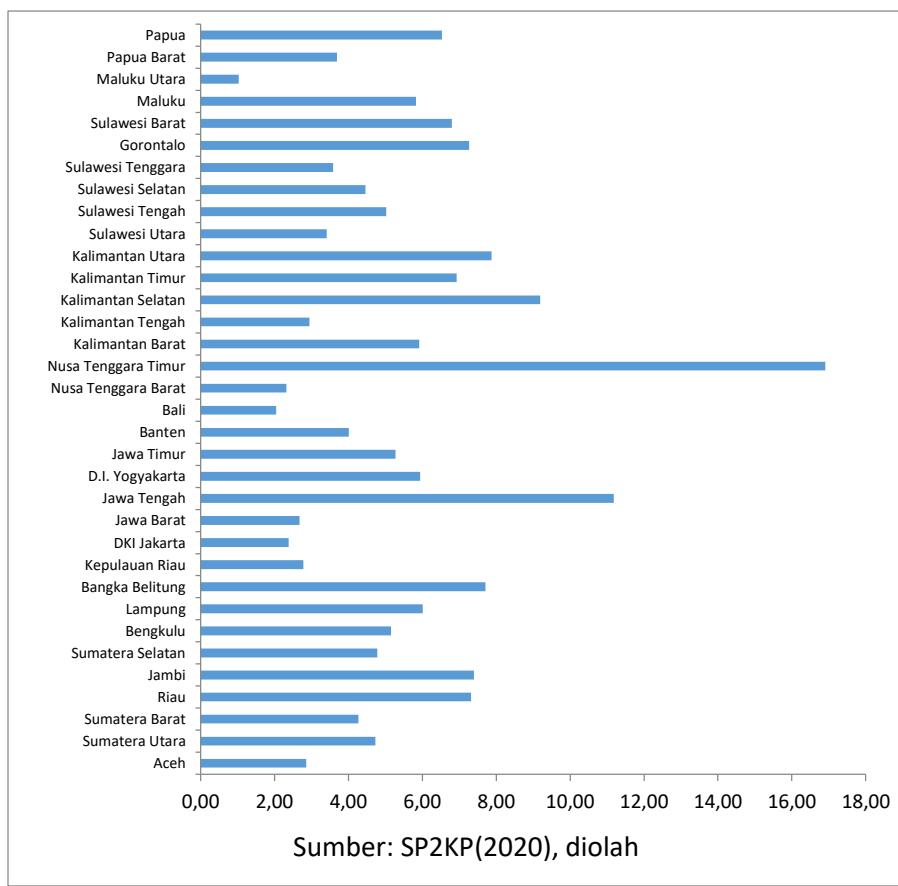
Tingkat fluktuasi harga harian bawang merah di kota – kota besar sepanjang bulan Desember 2020 pada umumnya berada pada tingkat yang rendah namun ada satu daerah dengan fluktuasi yang tinggi. Sepanjang bulan Desember 2020 harga harian bawang merah di kota besar yang paling stabil terdapat di Denpasar dengan koefisien keragaman sebesar 2,05 % dan harga harian bawang merah di kota besar yang paling berfluktuasi adalah di Kota Semarang dengan koefisien keragaman sebesar 11,18 %.

Sepanjang bulan Desember 2020, Koefisien Keragaman harga rata-rata harian secara nasional untuk bawang merah berada pada tingkat sedang yaitu sebesar 2,35 %. Hal ini menunjukkan

sepanjang bulan Desember 2020, harga rata-rata harian bawang merah secara nasional tergolong sangat stabil meskipun memiliki fluktuasi trend yang menurun.

Disparitas harga antar daerah pada bulan Desember 2020 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 15,36 %. Jika dilihat dari Data Koefisien Keragaman tiap provinsi (Gambar 3), fluktuasi harga bawang merah bervariasi antar wilayah. Dari seluruh wilayah di Indonesia, Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah daerah yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman sebesar 1,03 %. Di sisi lain Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan daerah dengan fluktuasi harga bawang merah paling tinggi di seluruh wilayah Indonesia yaitu dengan koefisien keragaman sebesar 16,90 %, koefisien keragaman harga bawang merah di daerah tersebut berada di atas koefisien keragaman yang ditargetkan oleh Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 9% (IKU Kementerian Perdagangan).

Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Bawang Merah Desember 2020 Tiap Provinsi(%)



1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur

Harga bawang merah di wilayah Indonesia Bagian Timur sangat penting untuk diperhatikan sebagai salah satu parameter pemerataan pembangunan di bidang logistik. Berbeda dengan perubahan harga bawang merah di kota – kota besar di Indonesia yang pada umumnya menurun, perubahan harga bawang merah di kota-kota di Indonesia bagian Timur pada bulan Desember 2020 justru meningkat pada bulan Desember 2020. Sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 2, Harga bawang merah rata-rata di Indonesia bagian timur selama bulan Desember tahun 2020 adalah sebesar Rp. 48.023,-/Kg. Harga rata-rata tersebut mengalami peningkatan sebesar 5,67 % dibandingkan dengan harga rata-rata bawang merah di Indonesia bagian timur pada bulan November 2020. Harga rata-rata bawang merah di bulan Desember tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 11,01 % dibandingkan dengan harga rata-rata bawang merah pada bulan Desember tahun 2019. Harga rata-rata bawang merah tertinggi di Indonesia bagian timur pada bulan Desember 2020 terdapat di Ternate yaitu sebesar Rp 53.303,-/Kg dan diikuti oleh Kabupaten Manokwari yaitu sebesar Rp. 50.789,-/Kg. Harga rata-rata bawang merah terendah di Indonesia bagian timur pada bulan Desember 2020 terdapat di Ambon yaitu sebesar Rp 40.983,-/Kg.

Tabel 2.Harga Rata-Rata Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman	
		2019	2020	2020	Perubahan Desember 2020 terhadap (%)			
		Desember	November	Desember	Dec-19	Nov-20		
1	Ambon	35,713	39,556	40,983	14.76	3.61	5.83	
2	Jayapura	48,010	42,143	47,018	-2.07	11.57	6.53	
3	Ternate	42,188	50,083	53,303	26.35	6.43	1.03	
4	Manokwari	47,125	50,000	50,789	7.78	1.58	3.69	
	Rata-rata Indonesia Timur	43,259	45,446	48,023	11.01	5.67	11.16	

Sumber: SP2KP (2020), diolah

Berdasarkan data yang tersedia, fluktuasi harga harian bawang merah di tiap daerah Indonesia Timur sepanjang bulan Desember berada pada tingkat yang rendah dan sedang, hal tersebut dicerminkan oleh nilai koefisien keragaman harga harian bawang merah untuk seluruh besar kota-kota di bagian Timur yang berada pada tingkat yang rendah dan sedang. Fluktuasi harga harian bawang merah di Indonesia Timur sepanjang bulan Desember 2020 paling stabil terdapat

di Ternate dengan Koefisien Keragaman sebesar 1,03 %, Fluktuasi harga bawang merah tertinggi di Indonesia bagian timur terdapat di Jayapura dengan koefisien keragaman sebesar 6,53%.

Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada bulan November 2020 di Indonesia bagian timur terdapat di Jayapura dimana harga bawang merah di kota tersebut naik sebesar 11,57 % dari harga bawang merah pada bulan November 2020. Perubahan terkecil harga bawang merah bulan Desember 2020 terhadap harga bawang merah pada bulan November 2020 terdapat di Manokwari dimana harga bawang merah di kota tersebut pada bulan Desember 2020 turun sebesar 1,58 % dari harga bawang merah pada bulan November 2020. Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada bulan Desember tahun lalu terdapat di Ternate dimana harga bawang merah pada bulan Desember 2020 di kota tersebut naik sebesar 26,35 % terhadap harga bawang merah pada bulan Desember 2019. Sedangkan perubahan terendah harga bawang merah terhadap harga bawang merah pada bulan Desember 2019 terdapat di Jayapura dimana harga bawang merah pada bulan Desember 2020 di kota tersebut turun sebesar 2,07% terhadap harga bawang merah pada bulan Desember 2019 di kota tersebut.

Tabel 3. Disparitas Harga Nasional Dengan Harga Di Indonesia Timur

NO	KOTA	BAWANG MERAH			
		Harga Desember 2020	Harga Rata-Rata Nasional Desember 2020	Disparitas	Persentase Disparitas
1	Ambon	40,983	35,559	5,423	15.25
2	Jayapura	47,018	35,559	11,458	32.22
3	Ternate	53,303	35,559	17,743	49.90
4	Manokwari	50,789	35,559	15,230	42.83
Rata-rata		48,023	35,559	12,464	35

Sumber: SP2KP (2020), diolah

Disparitas harga di Indonesia Timur dengan harga rata-rata nasional merupakan salah satu parameter keberhasilan pemerataan pembangunan logistik Indonesia. Sesuai dengan yang tertera pada tabel 3, Disparitas harga rata-rata di Indonesia timur dengan harga rata-rata nasional adalah cukup tinggi dimana harga rata-rata di Indonesia Timur sebesar Rp.48.023,-/Kg harga tersebut lebih tinggi 35 % dibandingkan harga rata-rata nasional yaitu sebesar Rp. 35.559,-/Kg. Disparitas harga tertinggi terhadap harga rata-rata nasional untuk bawang merah terdapat

di Ternate yaitu sebesar Rp.50.083,-/Kg lebih tinggi 36,38% dari harga rata-rata bawang merah nasional. Disparitas harga terendah terhadap harga nasional untuk bawang merah terdapat di Ambon dengan harga rata-rata sebesar Rp. 40.983,- lebih tinggi 15,25 % dari harga rata-rata nasional untuk bawang merah.

Disparitas harga bawang merah yang sangat tinggi antara harga bawang merah di Indonesia bagian timur dengan harga rata-rata bawang merah secara nasional mengindikasikan masih kurang efisiennya upaya pemasokan bawang merah dari daerah sentra produksi bawang merah kepada daerah-daerah di Indonesia bagian timur.

1.3 Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah

Berdasarkan data produksi dan kebutuhan nasional terhadap komoditi bawang merah, dapat disimpulkan bahwa produksi dalam negeri untuk komoditi bawang merah sudah dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri untuk komoditi bawang merah. Oleh karena itu sejak tahun 2017 sampai dengan bulan Juni 2020, Kementerian Perdagangan belum mengeluarkan ijin impor untuk komoditi bawang merah. Namun pada bulan Juli dan Agustus 2020 ternyata ada tercatat impor bawang merah sebesar 275.000 Kilogram untuk bulan Juli dan 225.000 Kilogram untuk bulan Agustus, akan tetapi pada bulan November tahun 2020 sudah tidak lagi dilakukan impor bawang merah.

Tabel 6. Impor dan Ekspor Komoditi Bawang Merah

Tahun	Uraian	
	Impor Bawang Merah (Kg)	Ekspor Bawang Merah (Kg)
2012	96,992,867	19,084,776
2013	96,139,449	4,982,019
2014	74,903,129	4,438,787
2015	17,428,750	8,418,274
2016	1,218,800	735,688
2017	0	6,588,805
2018	1	5,227,863
2019	0	8,665,422
2020	500,000	8,315,682

Sumber : PDSI Kemendag, diolah

Jumlah produksi yang mencukupi kebutuhan bawang merah di dalam negeri mendorong ekspor bawang merah ke luar negeri. Berdasarkan data Kementerian Perdagangan, pada tahun 2018 ekspor bawang merah mencapai 5.227.863 Kilogram, jumlah tersebut lebih rendah 20 % dari jumlah ekspor bawang merah pada tahun 2017. Pada tahun 2019 ekspor bawang merah lokal ke luar negeri adalah sebanyak 8.665.422 Kg jumlah ekspor bawang merah pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 65,75 % dibanding jumlah ekspor bawang merah pada tahun sebelumnya.

Ekspor bawang merah Indonesia sepanjang tahun 2020 (sampai dengan Bulan November 2020) adalah sebesar 7,365,700 Kilogram. Angka tersebut merupakan akumulasi jumlah ekspor pada bulan Januari sebesar 3.493 Kilogram, ekspor pada bulan Februari sebesar 14.565 Kilogram, ekspor pada bulan Maret sebesar 2.187 Kilogram, ekspor pada bulan April sebesar 1500 Kilogram, ekspor pada bulan Mei sebesar 2.010 Kilogram, ekspor pada bulan Juni sebesar 23.876 Kilogram, ekspor bulan Juli sebesar 610.010 Kilogram, ekspor bulan Agustus sebesar 1.856.578 Kilogram, ekspor bulan September sebesar 3.741.416 Kilogram, ekspor bulan Oktober sebesar 1.110.065 Kilogram dan ekspor bulan November sebesar 949.982 Kilogram.

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

Petani bawang merah di Desa Duwel Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro merugi, karena harga jual bawang merah di tingkat petani merosot tajam dibanding harga pada panen sebelumnya. Penyebabnya, diduga karena stok yang melimpah seiring dengan panen raya di sejumlah daerah penghasil bawang merah.

Saat ini, harga jual bawang merah di tingkat petani anjlok hingga Rp 10 ribu rupiah per kilogram. Harga tersebut merosot tajam jika dibandingkan dengan harga panen sebelumnya yang mencapai Rp 25 ribu rupiah per kilogramnya. Padahal, harga impas bawang merah sekitar Rp 14 ribu per kilogram.

Sunoyo (40), petani bawang merah asal Desa Duwel Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro, mengatakan bahwa harga bawang merah saat ini tidak sesuai yang ia harapkan. Dirinya mengaku, dengan lahan seluas 2.300 meter persegi miliknya, dirinya harus merogoh modal sekitar Rp 15 juta, sementara pada panen kali ini, bawang merah basah di sawanya, dengan sistem tebas atau borong, laku Rp 11 juta. Padahal pada panen sebelumnya, dari sawah yang sama laku Rp 25 juta. Padahal kualitas bawang merah Sunoyo cukup bagus dan tak kalah dari daerah lain. Sunoyo berpendapat mungkin karena panen bawang merah tahun ini bersamaan dengan daerah lain sehingga harganya anjlok.

Hal senada juga disampaikan Sunari (45) yang masih tetangga Sunoyo. Dirinya mengaku pasrah dengan kondisi tersebut. Hasil panen bawang merah miliknya tidak sesuai dengan yang ia harapkan.

Kepala Desa Duwel Ahmad Rifai, mengatakan bahwa sudah sejak beberapa tahun lalu warga di desanya lebih memilih tanam bawang merah daripada padi atau palawija. Menurutnya, tanaman bawang merah dapat dikembangkan atau tumbuh dengan baik di daerah tersebut. Selain itu, kebutuhan bawang merah masyarakat di Kabupaten Bojonegoro sebagian besar masih didatangkan dari kabupaten lain, sehingga harga bawang merah lebih menjanjikan jika dibanding dengan tanaman palawija lainnya.

Namun panen kali ini harganya anjlok sehingga para petani bawang merah di desanya banyak yang tidak mendapatkan keuntungan. Di Desa Duwel setidaknya ada 140 petani yang tanam bawang merah. Sementara itu, berdasarkan penelusuran harga jual bawang merah di pasar tradisional Kota Bojonegoro hari ini pada kisaran Rp 20 ribu per kilogram. Harga tersebut relatif stabil meskipun jelang perayaan Natal dan Tahun Baru.

(kumparan.com, 24 Desember 2020)

Disusun oleh: Michael Manurung

INFLASI

Informasi Utama

- Secara umum terjadi inflasi di bulan Desember 2020 sebesar 0,45% (*mtm*) dan inflasi tahun ke tahun sebesar 1,68% (*oy*). Inflasi didorong oleh adanya peningkatan harga yang ditunjukkan oleh peningkatan indeks pada delapan kelompok pengeluaran. Sementara, terjadi penurunan indeks pada tiga kelompok pengeluaran.
- Andil inflasi terbesar pada bulan Desember 2020 disumbangkan oleh kelompok pengeluaran Makanan, Minuman, & Tembakau yang memberikan andil sebesar 0,38% dengan tingkat inflasi sebesar 1,49%. Sementara, kelompok pengeluaran Perawatan Pribadi dan Jasa lainnya memberikan andil deflasi terbesar yaitu sebesar -0,02% dengan tingkat deflasi sebesar -0,29%.
- Inflasi menurut kelompok komponen bulan Desember 2020 dipengaruhi oleh komponen *volatile foods* dengan andil inflasi sebesar 0,36%. Sementara komponen inti memberikan andil inflasi sebesar 0,03%. Sedangkan komponen *administered price* memberikan andil inflasi sebesar 0,06%.
- *Volatile foods* pada bulan Desember 2020 mengalami inflasi sebesar 2,17%, komponen inti mengalami inflasi sebesar 0,05% dan komponen *administered price* mengalami inflasi sebesar 0,35%. Inflasi *volatile food* terutama bersumber dari cabai merah, telur ayam ras, cabai rawit, daging ayam ras, ikan segar, tomat, jeruk, dan minyak goreng.

1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Pada bulan Desember 2020 terjadi inflasi sebesar 0,45% dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 105,68. Tingkat inflasi tahun kalender pada Desember 2020 sebesar 1,68% dengan tingkat inflasi tahun ke tahun adalah sebesar 1,68%. Inflasi pada bulan Desember 2020 didorong oleh terjadinya inflasi pada delapan kelompok pengeluaran. Sementara, terjadi deflasi pada tiga kelompok pengeluaran.

Andil Inflasi terbesar pada bulan Desember 2020 terjadi pada kelompok pengeluaran Makanan, Minuman & tembakau yang memberikan sumbangan inflasi di bulan Desember sebesar 0,38% disusul oleh kelompok pengeluaran Transportasi dengan andil inflasi sebesar 0,06%. Kelompok pengeluaran Penyediaan Makanan & Minuman/ Restoran memberikan andil inflasi sebesar 0,02%, dan kelompok pengeluaran Perumahan, Listrik, & Bahan Bakar Rumah Tangga dengan andil inflasi sebesar 0,01%. Kelompok pengeluaran Perawatan Pribadi & Jasa Lainnya memberikan sumbangan deflasi pada Desember 2020 dengan andil deflasi sebesar -0,02%. Sementara, enam kelompok pengeluaran yaitu kelompok pengeluaran Pakaian & Alas Kaki, kelompok pengeluaran Perlengkapan, Peralatan & Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga, kelompok pengeluaran Kesehatan, kelompok pengeluaran Informasi, Komunikasi & Jasa keuangan, kelompok pengeluaran Rekreasi, Olahraga & Budaya, dan kelompok pengeluaran Pendidikan tidak memberikan andil atau sumbangan kepada inflasi di bulan Desember 2020.

Inflasi tertinggi pada bulan Desember 2020 terjadi pada kelompok pengeluaran Makanan, Minuman & tembakau yang mengalami inflasi sebesar 1,49%. Inflasi juga terjadi pada kelompok pengeluaran Pakaian & Alas Kaki sebesar 0,03%, kelompok pengeluaran Perumahan, Listrik, & Bahan Bakar Rumah Tangga sebesar 0,03%, kelompok pengeluaran Perlengkapan, Peralatan & Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga sebesar 0,08%, kelompok pengeluaran Kesehatan sebesar 0,19%, kelompok pengeluaran Transportasi sebesar 0,46%, dan kelompok pengeluaran Penyediaan Makanan & Minuman/ Restoran dengan besaran inflasi sebesar 0,27%.

Deflasi tertinggi pada bulan Desember 2020 terjadi pada kelompok pengeluaran Perawatan Pribadi & Jasa Lainnya dengan tingkat deflasi sebesar -0,29% yang disebabkan oleh deflasi pada emas perhiasan. Deflasi juga terjadi pada kelompok pengeluaran Informasi, Komunikasi & Jasa keuangan dan kelompok pengeluaran Rekreasi, Olahraga & Budaya yang memberikan andil deflasi masing-masing sebesar- 0,01%.

Tabel 3. Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

No.	RINCIAN	Inflasi			Andil	
		yoY	ytd	Desember	ytd	Desember
	INFLASI NASIONAL	1.68	1.68	0.45		
	KELOMPOK PENGELUARAN					
1	MAKANAN, MINUMAN, & TEMBAKAU	3.63	3.63	1.49	0.91	0.38
2	PAKAIAN & ALAS KAKI	1.01	1.01	0.03	0.05	0.00
3	PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, & BAHAN BAKAR RUMAH TANGGA	0.35	0.35	0.03	0.07	0.01
4	PERLENGKAPAN, PERALATAN & PEMELIHARAAN RUTIN RUMAH TANGGA	1.03	1.03	0.08	0.06	0.00
5	KESEHATAN	2.79	2.79	0.19	0.07	0.00
6	TRANSPORTASI	-0.85	-0.85	0.46	-0.11	0.06
7	INFORMASI, KOMUNIKASI, & JASA KEUANGAN	-0.35	-0.35	-0.01	-0.02	0.00
8	REKREASI, OLAHRAGA, & BUDAYA	0.73	0.73	-0.01	0.02	0.00
9	PENDIDIKAN	1.40	1.40	0.00	0.08	0.00
10	PENYEDIAAN MAKANAN & MINUMAN/ RESTORAN	2.26	2.26	0.27	0.20	0.02
11	PERAWATAN PRIBADI & JASA LAINNYA	5.80	5.80	-0.29	0.35	-0.02

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Januari 2021 (diolah)

Ket: yoY : year on year

ytd : year to date

1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota

Pada bulan Desember 2020 dari 90 kota IHK terdapat 87 kota yang mengalami inflasi dan 3 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Gunungsitoli dengan tingkat inflasi sebesar 1,87% sedangkan inflasi terendah terjadi Kota Tanjung Selor dengan tingkat inflasi sebesar 0,05%. Sedangkan, deflasi tertinggi terjadi di Kota Luwuk dengan tingkat deflasi sebesar -0,26% sementara deflasi terendah terjadi di Kota Ambon dengan tingkat deflasi di bulan Desember sebesar -0,07%.

Pulau Sumatera

Kota-kota IHK yang berada di wilayah Pulau Sumatera berjumlah 24 kota, dimana semua kota mengalami inflasi pada bulan Desember 2020. Inflasi tertinggi di bulan Desember terjadi di kota Gunungsitoli dengan tingkat inflasi mencapai sebesar 1,87%. Sementara inflasi terendah di bulan Desember terjadi di kota Bengkulu tingkat inflasi mencapai sebesar 0,14%. (Tabel 2).

Tabel 2. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		November 2020	Desember 2020
1	Meulaboh	-0.01	1.02
2	Banda Aceh	0.19	0.85
3	Lhoseumawe	0.30	1.27
4	Sibolga	0.34	1.32
5	Pematang Siantar	0.64	1.47
6	Medan	0.30	0.65
7	Padangsidimpuan	0.39	1.00
8	Gunungsitoli	0.15	1.87
9	Padang	0.52	0.71
10	Bukittinggi	0.37	0.39
11	Tembilahan	0.50	0.34
12	Pekanbaru	0.31	0.51
13	Dumai	0.37	0.80
14	Bungo	0.44	0.56
15	Jambi	0.57	0.72
16	Palembang	0.31	0.58
17	Lubuklinggau	0.35	0.39
18	Bengkulu	0.35	0.14
19	Bandar lampung	0.09	0.67
20	Metro	0.40	0.51
21	Tanjung Pandan	-0.03	1.49
22	Pangkalpinang	0.51	0.71
23	Batam	0.32	1.05
24	Tanjung Pinang	0.53	0.98

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Januari 2021 (diolah)

Tabel 3. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Jawa

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		November 2020	Desember 2020
1	Jakarta	0.27	0.26
2	Bogor	0.32	0.44
3	Sukabumi	0.35	0.58
4	Bandung	0.26	0.39
5	Cirebon	0.33	0.49
6	Bekasi	0.28	0.73
7	Depok	0.32	0.36
8	Tasikmalaya	0.27	0.26
9	Cilacap	0.39	0.35
10	Purwokerto	0.39	0.33
11	Kudus	0.24	0.42
12	Surakarta	0.17	0.32
13	Semarang	0.13	0.49
14	Tegal	0.28	0.56
15	Yogyakarta	0.13	0.48
16	Jember	0.44	0.36
17	Banyuwangi	0.20	0.43
18	Sumenep	0.82	0.71
19	Kediri	0.44	0.28
20	Malang	0.31	0.34
21	Probolinggo	0.41	0.47
22	Madiun	0.41	0.47
23	Surabaya	0.20	0.50
24	Tangerang	0.13	0.17
25	Cilegon	0.23	0.38
26	Serang	0.15	0.26

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Januari 2021 (diolah)

Pulau Jawa

Pada bulan Desember 2020 di kota-kota IHK wilayah Pulau Jawa yang berjumlah 26 kota, dimana semua kota mengalami inflasi. Inflasi tertinggi pada bulan Desember 2020 di wilayah Pulau Jawa terjadi di Kota Bekasi dengan tingkat inflasi sebesar 0,73%. Sementara, inflasi terendah pada bulan Desember 2020 di wilayah Pulau Jawa terjadi di kota Tangerang sebesar 0,017% (Tabel 3).

Tabel 4. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		November 2020	Desember 2020
1	Singaraja	0.37	1.08
2	Denpasar	0.20	0.62
3	Mataram	0.04	0.45
4	Bima	0.01	0.34
5	Waingapu	0.92	0.88
6	Maumere	0.29	0.70
7	Kupang	0.22	0.77
8	Sintang	0.96	0.98
9	Pontianak	0.39	0.28
10	Singkawang	0.59	0.63
11	Sampit	0.52	0.17
12	Palangka Raya	0.53	0.47
13	Kotabaru	0.10	0.63
14	Tanjung	0.71	0.42
15	Banjarmasin	0.75	0.83
16	Balikpapan	0.39	0.25
17	Samarinda	0.36	0.24
18	Tanjung Selor	0.68	0.05
19	Tarakan	-0.05	0.13
20	Manado	0.27	0.47
21	Kotamobagu	0.65	0.71
22	Luwuk	0.32	-0.26
23	Palu	0.04	0.63
24	Bulukumba	0.09	0.44
25	Watampone	0.15	0.21
26	Makassar	0.17	0.57
27	Pare-pare	-0.02	0.07
28	Palopo	-0.01	0.27
29	Kendari	-0.22	0.45
30	Baubau	0.40	1.15
31	Gorontalo	0.24	0.21
32	Mamuju	0.08	0.30
33	Ambon	-0.18	-0.07
34	Tual	1.15	-0.16
35	Ternate	0.78	0.70
36	Manokwari	1.11	1.30
37	Sorong	0.70	0.90
38	Merauke	0.66	0.66
39	Timika	0.03	0.35
40	Jayapura	0.17	1.02

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Januari 2021 (diolah)

Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatra

Kota-kota IHK yang berada di luar Pulau Jawa dan Sumatera berjumlah 40 kota. Pada bulan Desember 2020 terdapat 37 kota yang mengalami inflasi dan 3 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi yang terjadi pada bulan Desember 2020 di wilayah Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di kota Manokwari dengan nilai inflasi sebesar 1,30%. Sementara inflasi terendah terjadi di Kota Tanjung Selor dengan nilai inflasi sebesar 0,05%. Deflasi tertinggi pada bulan Desember 2020 di wilayah luar Pulau Jawa dan Sumatera terjadi di kota Luwuk dengan nilai deflasi mencapai sebesar -0,26%. Sementara deflasi terendah pada bulan Desember 2020 terjadi di Kota Ambon dengan nilai deflasi sebesar -0,07% (Tabel 4).

1.3 Inflasi Menurut Komponen

Inflasi berdasarkan komponen disampaikan BPS dalam lima kelompok komponen yaitu komponen Inti, komponen Harga yang Diatur Pemerintah atau *Administered Prices*, komponen Bergejolak atau *Volatile Foods*, komponen Energi, dan komponen Bahan Makanan. **Inflasi Inti** adalah komponen inflasi yang cenderung menetap atau persisten di dalam pergerakan inflasi dan dipengaruhi oleh faktor fundamental, seperti interaksi permintaan-penawaran; lingkungan eksternal: nilai tukar, harga komoditi internasional, inflasi mitra dagang; ekspektasi Inflasi dari pedagang dan konsumen. **Inflasi Komponen Bergejolak (Volatile Food)** adalah Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh shocks (kejutan) dalam kelompok bahan makanan seperti panen, gangguan alam, atau faktor perkembangan harga komoditas pangan domestik maupun perkembangan harga komoditas pangan internasional. **Inflasi Komponen Harga yang diatur Pemerintah (Administered Prices)** adalah Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh shocks (kejutan) berupa kebijakan harga Pemerintah, seperti harga BBM bersubsidi, tarif listrik, tarif angkutan, dan lainnya.

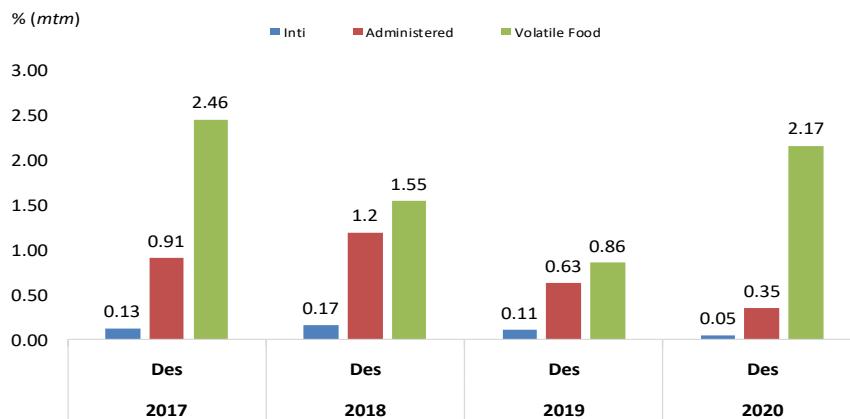
Tabel 5. Inflasi Menurut Komponen Desember 2020

Komponen	Inflasi Desember 2020	Inflasi 2020	Andil Inflasi Desember 2020	Andil Inflasi 2020
Umum	0.45	1.68		
Inti	0.05	1.60	0.03	1.05
Harga Diatur Pemerintah	0.35	0.25	0.06	0.04
Bergejolak	2.17	3.62	0.36	0.59
Energi	0.02	-0.90	0.00	-0.08
Bahan Makanan	2.02	3.48	0.36	0.62

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Januari 2021 (diolah)

Kelompok komponen Inti pada bulan Desember 2020 mengalami inflasi sebesar 0,05% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,03%. Kelompok komponen *administered price* pada bulan Desember 2020 mengalami inflasi sebesar 0,35% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,06%. Inflasi pada kelompok *administered price* terutama didorong oleh peningkatan pada tarif angkutan udara.

Sementara, kelompok komponen *volatile foods* (bergejolak) pada bulan Desember 2020 mengalami inflasi sebesar 2,17% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,36%. Terjadi peningkatan harga pada *volatile foods* di bulan Desember 2020 jika dibandingkan dengan bulan November 2020. Pada bulan yang sama dalam beberapa tahun terakhir juga terjadi inflasi (Gambar 1). Kelompok komponen energi pada Desember 2020 mengalami inflasi sebesar -0,02% dengan sumbangan terhadap deflasi sebesar 0,00%. Sedangkan komponen bahan makanan pada Desember 2020 mengalami inflasi sebesar 2,02%, dengan sumbangan atau andil terhadap inflasi sebesar 0,36% (Tabel 5).



Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Januari 2021 (diolah)

Gambar 1. Perbandingan Inflasi Menurut Komponen

Inflasi selama tahun 2020 (yoY) untuk komponen inti sebesar 1,60%, komponen *administered price* sebesar 0,25%, dan komponen *volatile foods* sebesar 3,62% (Tabel 5). Komponen *volatile foods* memberikan andil inflasi sebesar 0,59% di tahun 2020. Andil inflasi terbesar di tahun 2020 diberikan oleh komponen inti yaitu sebesar 1,05%. Tingkat inflasi di tahun 2020 berada di bawah target maksimal yang ditetapkan Pemerintah.

Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi

Inflasi yang terbentuk pada komponen Bahan Makanan di bulan Desember 2020 adalah sebesar 2,02% dengan andil inflasi sebesar 0,36%. Pada bulan November 2020, komponen Bahan Makanan mengalami inflasi sebesar 1,18% dengan andil pada inflasi sebesar 0,21%. Andil inflasi tertinggi pada komponen Bahan Makanan di bulan Desember 2020 terjadi pada komoditi cabai merah, sedangkan andil deflasi disumbangkan oleh komoditi bawang merah (Tabel 6).

Tabel 6. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi

No	Komoditi	Inflasi/Deflasi (%)	Andil Inflasi/Deflasi (%)	
		Desember 2020		
Inflasi Nasional		0.45		
Bahan Makanan		2.02		
1	Cabai Merah		0.12	
2	Telur Ayam Ras		0.06	
3	Cabai Rawit		0.05	
4	Daging Ayam Ras		0.03	
5	Ikan Segar		0.03	
6	Tomat		0.02	
7	Jeruk		0.01	
8	Minyak Goreng		0.01	
9	Bawang Merah		-0.01	

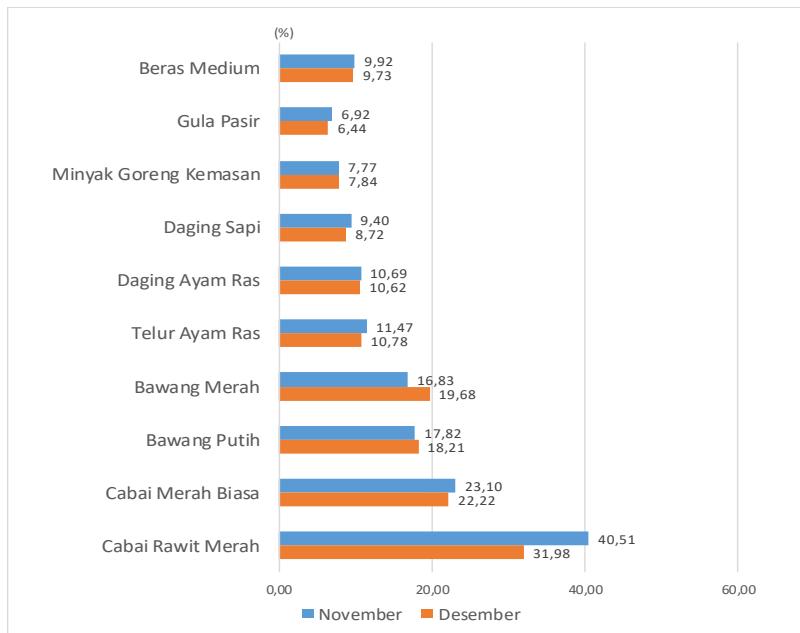
Sumber: BPS, Januari 2021 (diolah)

Pada Desember 2020 tercatat terdapat beberapa komoditi bahan makanan yang memberikan sumbangan inflasi dan beberapa lainnya memberikan sumbangan deflasi. Komoditi yang memberikan andil inflasi pada bulan Desember 2020 adalah komoditi cabai merah sebesar 0,12%, telur ayam ras sebesar 0,06%, cabai rawit sebesar 0,05%, daging ayam ras dan ikan segar masing-masing sebesar 0,03%, tomat dengan andil sebesar 0,02%, jeruk dan minyak goreng yang memberikan sumbangan pada inflasi masing-masing sebesar 0,01%. Terdapat satu komoditi dalam Kelompok Bahan Makanan yang memberikan sumbangan deflasi pada bulan Desember 2020. Komoditi yang dominan memberikan andil terhadap deflasi pada bulan Desember 2020 adalah komoditi bawang merah yang memberikan andil deflasi sebesar -0,01%.

Tabel 7. Harga Komoditi Pangan

Komoditi	Harga (Rp/kg)		Perkembangan (%)
	November	Desember	
Beras Medium	10.623	10.624	0,01
Gula Pasir	13.184	13.220	0,27
Minyak Goreng Kemasan	14.733	14.838	0,71
Daging Sapi	119.631	120.161	0,44
Daging Ayam Ras	34.334	34.322	-0,04
Telur Ayam Ras	25.538	27.653	8,28
Bawang Merah	36.724	35.567	-3,15
Bawang Putih	27.180	27.161	-0,07
Cabai Merah Biasa	40.321	50.090	24,23
Cabai Rawit Merah	40.577	54.033	33,16

Sumber: SP2KP (diolah)



Sumber: SP2KP (diolah)

Gambar 2. Disparitas Harga Komoditi Pangan Desember 2020

Harga beberapa komoditi pangan pada bulan Desember 2020 menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan harga pada bulan November 2020 (Tabel 7). Disparitas harga menunjukkan perbaikan di Desember 2020 dibandingkan bulan November (Gambar 2). Penurunan disparitas harga terjadi pada komoditi beras, gula, daging sapi, daging ayam ras, telur ayam ras, cabai merah, dan cabai rawit. Disparitas yang cukup besar terjadi pada komoditi holtikultura karena sifatnya tidak tahan lama dan pasokan yang relatif tidak stabil.

1.4 Perkembangan Tingkat Inflasi

Berdasarkan data inflasi bulanan sejak tahun 2015 menunjukkan bahwa nilai inflasi cenderung berfluktuasi dengan pola tertentu. Perkembangan inflasi cenderung menunjukkan peningkatan di bulan-bulan Ramadan dan Lebaran serta di akhir tahun. Pola tersebut cenderung berulang setiap tahun untuk data inflasi bulan ke bulan. Tabel 8 menunjukkan data perkembangan inflasi bulan ke bulan (mom) sejak bulan Januari 2015 sampai dengan bulan Desember 2020. Bulan puasa dan lebaran mengalami pergeseran bulan, namun dalam dua tahun terakhir yaitu tahun 2017 dan 2018, puasa jatuh pada bulan Mei sementara lebaran jatuh pada bulan Juni. Sementara pada tahun 2020 puasa dan lebaran jatuh pada bulan April dan Mei.

Tabel 8. Perkembangan Inflasi MoM

	Inflasi (%)					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Jan	-0.24	0.51	0.97	0.62	0.32	0.39
Feb	-0.36	-0.09	0.23	0.17	-0.08	0.28
Mar	0.17	0.19	-0.02	0.20	0.11	0.10
Apr	0.36	-0.45	0.09	0.10	0.44	0.08
Mei	0.50	0.24	0.39	0.21	0.68	0.07
Juni	0.54	0.66	0.69	0.59	0.55	0.18
Juli	0.93	0.69	0.22	0.28	0.31	-0.10
Agus	0.39	-0.02	-0.07	-0.05	0.12	-0.05
Sept	-0.05	0.22	0.13	-0.18	-0.27	-0.05
Okt	-0.08	0.14	0.01	0.28	0.02	0.07
Nov	0.21	0.47	0.20	0.27	0.14	0.28
Des	0.96	0.42	0.71	0.62	0.34	0.45

Sumber: BPS, Januari 2021 (diolah)

Ket: 2014 – 2016 : Puasa jatuh pada bulan Juni dan Juli
2017 – 2019 : Puasa jatuh pada bulan Mei dan Juni

2020

: Puasa dan Lebaran jatuh pada bulan April dan Mei

Pada bulan Desember 2020 terjadi inflasi sebesar 0,45% dimana menunjukkan terjadinya peningkatan harga jika dibandingkan dengan bulan November 2020 yang mengalami inflasi sebesar 0,28%. Inflasi kembali terjadi pada akhir tahun 2020 setelah deflasi terjadi berturut-turut pada bulan Juli, Agustus, dan September 2020. Terjadinya inflasi dalam tiga bulan terakhir searah dengan tren peningkatan inflasi di akhir tahun menjelang HBKN. Selain itu tingginya inflasi di bulan Desember juga menjadi indikasi meningkatnya kembali permintaan masyarakat setelah turun karena terjadinya pandemi Covid-19 dan penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang mempengaruhi perekonomian dan daya beli masyarakat.

14 Isu Terkait

Sebagian besar komoditi pangan mengalami peningkatan harga di bulan Desember 2020. Cabai merah menjadi komoditi pangan penyumbang inflasi terbesar pada Desember 2020 di susul oleh telur ayam ras. Komoditi hortikultura kembali menunjukkan peningkatan harga pada bulan Desember 2020. Peningkatan harga diantaranya terjadi pada cabai merah, cabai rawit, dan tomat. Peningkatan harga komoditi hortikultura dipengaruhi oleh hambatan pada sisi supply dan permintaan yang meningkat sesuai dengan siklus akhir tahun.

Curah hujan yang tinggi mengganggu dan menurunkan volume produksi di sentra produksi komoditi hortikultura sementara musim panen beberapa komoditi di sentra produksi juga sudah mulai berakhir. Pasokan cabai tidak begitu banyak, namun permintaan mulai naik. Pasokan cabai yang berkurang saat ini merupakan imbas dari kerugian besar yang dialami petani cabai pada saat harga anjlok beberapa bulan sebelumnya karena anjloknya permintaan terutama dari horeka sehingga petani tak punya cukup modal untuk menanam kembali. Masa panen di Jawa Timur sudah memasuki masa akhir pemetikan dimana pada akhir Januari diperkirakan wilayah Jawa Tengah baru akan memasuki musim panen.

Peningkatan harga telur disebabkan keterbatasan pasokan di saat permintaan naik di akhir tahun. Konsumsi telur biasanya 14,7 kg/kapita naik menjadi 18,7 kg/kapita atau naik 27%, sementara itu, produksi telur menurun di saat bersamaan. Keterbatasan pasokan telur ayam ini merupakan imbas dari pembatasan importasi grandparent stock. Selain itu, kenaikan harga telur juga diakibatkan lonjakan harga impor kedelai yang dijadikan pakan ayam sehingga harga a day old chicken (DOC) ikut naik.

Mobilitas masyarakat Indonesia mendekati normal pada akhir tahun 2020. Kondisi itu serupa saat sebelum pembatasan sosial berskala besar (PSBB) diterapkan pada April 2020. Mobilitas masyarakat pada Desember 2020 (Google Mobility Index) di tempat retail dan rekreasi sebesar -14,6%. Angka tersebut menyerupai kondisi Maret silam di titik -12,8%. Sementara itu, pergerakan di taman pada Desember sebesar -7,8%, dimana lebih tinggi dibandingkan Maret yang sebesar -15,2%. Libur dan cuti bersama dalam rangka Natal dan Tahun Baru 2021 di Desember 2020 meningkatkan aktivitas masyarakat Indonesia yang mempengaruhi demand komoditi.

Inflasi yang kembali terjadi pada Desember 2020 terutama dipengaruhi oleh peningkatan harga pada komoditi pangan. Gangguan cuaca yang mempengaruhi produksi dan siklus tahunan berupa peningkatan permintaan pada akhir tahun. Libur dan cuti bersama dalam rangka Natal dan Tahun Baru 2021 mempengaruhi aktivitas ekonomi dimana terjadi peningkatan mobilitas masyarakat.

Tindak Lanjut

Beberapa isu terkait inflasi perlu direspon lebih lanjut oleh Pemerintah. Peningkatan harga pada komoditas pangan didorong oleh hambatan di sisi produksi dan peningkatan permintaan. Langkah antisipatif agar lonjakan harga tidak terus berlanjut perlu dilakukan. Langkah yang dapat ditempuh secara umum yaitu dengan stabilisasi harga serta pasokan diantaranya melalui upaya-upaya sebagai berikut:

- Langkah stabilisasi harga dan pasokannya melalui pemantauan dan pengawasan pasokan dan penyaluran bahan pokok secara lebih intensif ke produsen dan berkoordinasi dengan pemerintah daerah untuk menjamin ketersediaan barang pokok yang dikonsumsi masyarakat dan juga mencegah terjadinya penimbunan bahan pokok, sehingga harga yang terbentuk di pasar benar-benar mencerminkan permintaan dan penawaran.
- Menjamin kecukupan stok di dalam negeri dalam rangka mengantisipasi fluktuasi harga lebih lanjut dan menyiapkan langkah importasi jika pengadaan dalam negeri belum mencukupi terutama untuk komoditi pangan yang sebagian besar berasal dari impor.

- Untuk produk hortikultura perlu perhatian terkait manajemen stok untuk menjaga stabilitas harga dengan alternatif produk yang dapat disimpan lebih lama seperti dalam bentuk kering atau bubuk atau difasilitasi dengan cold storage, blast *freezer* hingga gudang dengan pengaturan suhu (CAS) hingga pembangunan *cold chain*.
- Penyediaan dan penyebaran informasi pasokan bapok yang akurat baik kepada pemerintah daerah maupun pelaku usaha sehingga perdagangan antar wilayah surplus dan defisit dapat ditingkatkan. Dengan demikian diharapkan disparitas harga akan menurun.
- Mengoptimalkan program kerja terkait distribusi bapok, misalnya Tol Laut dan Gerai Maritim melalui peningkatan jumlah subsidi, relaksasi jenis barang yang diangkut, dan penambahan rute pelayaran untuk memastikan ketersediaan barang dan menjaga daya beli masyarakat.
- Stimulus pada produsen bapok antara lain melalui kredit usaha rakyat sebagai modal awal usahatani yang diberikan pada waktu yang tepat yang sekaligus sebagai upaya pengaturan pola tanam, dan menjamin kepastian pasar bagi produk yang dihasilkan.
- Antisipasi siklus kenaikan harga tahunan dan menjelang HBKN melalui koordinasi distribusi, stok, dan pasokan lebih awal.